

**TAK
MASALAH
MENJADI
ORANG
YANG
BERBEDA**

IT'S OKAY, YOU'RE JUST DIFFERENT

KIM DOO EUNG

It's Okay, You're Just Different

Ucapan Penting dari Para Ibu yang
Membesarkan Orang-Orang Hebat

Kim Doo Eung

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

It's Okay, You're Just Different

Ucapan Penting dari Para Ibu yang
Membesarkan Orang-Orang Hebat

Kim Doo Eung



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

IT'S OKAY, YOU'RE JUST DIFFERENT

by Kim Doo Eung

Copyright © 2012 Kim Doo Eung

All rights reserved

619192002

Indonesian language copyright © 2018

PT Gramedia Pustaka Utama

Indonesian translation rights arranged with Bandi Publishing Co., Ltd.
through Eric Yang Agency Inc.

Penerjemah: Amelia Burhan

Editor: Nunung Wiyanti

Desain sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

Cetakan kedua: Februari 2019

Cetakan ketiga: Agustus 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-1405-2

ISBN DIGITAL: 978-602-06-1406-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Semua Ibu adalah Hebat

Kita semua hebat. Berkat “ibu” yang melahirkan, merawat, dan membesarkan, kita ada di dunia ini. Ketika seorang dokter berkata, “Sangat lemah” dan ikut menyerah bersama jiwa yang lemah, ibulah yang menyelamatkan. Kemudian, ketika seorang guru juga sudah menyerah terhadap anak yang “cacat”, ibulah yang membesarkan anak tersebut menjadi orang hebat. Jika ibu tidak ada di dunia ini, banyak kemungkinan, keberanian, dan cinta yang tidak akan bangkit.

Berdasarkan penelitian terhadap 25 orang hebat, aku sekali lagi memastikan kebenaran bahwa “di balik orang hebat, terdapat ibu yang hebat”. Ibu merekalah yang lebih dahulu melihat keistimewaan dan keunikan sang anak dibandingkan siapa pun, yang dengan sabar dan semangat mengajarkan sang anak untuk menunjukkan kemampuannya. Selain itu, ibu juga yang menumbuhkan tujuan hidup dan mimpi pada sang anak. Mimpi itulah yang membuat anak memiliki harapan dan keberanian untuk melangkah menuju tujuan, yaitu menggapai mimpi tersebut. Sedetik pun sang ibu tidak merasa putus asa dan menyerah, serta tidak keberatan untuk berkorban.

Kadang-kadang muncul rasa frustrasi pada kehidupan, tetapi sang ibu tetap pantang menyerah terhadap kesulitan apa pun yang menghadang. Figur ibu seperti ini menjadi teladan luar biasa dan tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan. Tentu saja ini tidak hanya menggambarkan sosok ibu para orang hebat, tetapi juga mewakili kisah seluruh ibu di dunia.

Cara menjalani hidup setiap orang memang berbeda-beda, tetapi pada umumnya, semua ibu yang membesarkan anak adalah hebat. Bukan hanya berjuang untuk diri sendiri, melainkan juga masyarakat luas

di dunia. Dalam kondisi kekurangan pun, semua ibu di dunia ini akan selalu mengajarkan kejujuran dan rela berkorban, serta memberi contoh agar berbakti dan saling menolong.

Kenangan dan momen paling penting akan ibu selalu memengaruhi sepanjang kehidupan putra-putrinya. Rasa hormat dan cinta serta keberhasilan tidak dapat dicapai begitu saja, tetapi harus melalui jalan penuh rintangan, yang jika berusaha terus-menerus, akan bisa mengalahkan segala tantangan yang menghadang sehingga dapat meraih kemenangan dalam hidup, dan semua itu bisa terjadi berkat cinta ibu.

Selama menulis buku ini, aku sering teringat masa kecil, dan aku menemukan bahwa ingatan yang paling hangat dalam memoriku adalah keberadaan Ibu. Dibandingkan siapa pun, cinta dan kasih sayang Ibu akan selalu dan selamanya mendapat tempat dalam hatiku. Sering kali tanpa kusadari air mataku pun mengalir.

Pada saat aku menyadari keistimewaanku, saat aku harus melangkah di atas luka, lalu bangkit dan tersenyum kembali, saat mimpi baru menyeruak dalam dada, dan saat keberanian muncul, Ibu selalu ada di sisiku. Sebab, yang menemukan keistimewaanku, yang mengulurkan tangan untuk menolongku bangkit kembali, yang menumbuhkan mimpi baru, dan yang memunculkan keberanian, adalah Ibu.

Keberadaan kita saat ini semua berkat ibu. Cara berterima kasih atas segala yang dilakukan ibu kita hebat adalah dengan berusaha menjadi orangtua yang hebat bagi anak-anak kita. Dengan membaca kisah para ibu, kita dapat merasakan apa yang dirasakan ibu kita sendiri dan dapat mengenang kebersamaan dengan ibu. Selama kita merasakan kehadiran ibu dalam ingatan, harapan, dan mimpi yang tidak pernah hilang, kita siap menjalani hidup dan menghadapi apa pun yang akan menanti di depan.

Ditulis oleh Kim Doo Eung pada musim semi bulan Maret 2012 di sudut jalan.

Ibu! Aku Rindu Padamu

Ibu!

Aku rindu padamu.

Orang yang kucintai.

Ibu! Ibu adalah cinta.

Ibu!

Kau adalah kesunyian.

Langit yang luas di dunia.

Ibu! Ibu adalah langitku.

Ibu!

Ibu adalah hatiku.

Aku patah hati.

Ibu! Ibu adalah air mataku.

Daftar Isi

Kata Pengantar: Semua Ibu adalah Hebat	v
--	---

Bab 1: Dengan Kepercayaan Ibu, Menemukan Harapan Hidup	1
---	----------

01. Ibunda Edison, Nancy Meskipun Dianggap Bodoh, Ibu Percaya Anaknya Istimewa	2
02. Ibunda Pestalozzi, Suzanna Ibu Memang Pendidik yang Hebat	11
03. Ibunda Andersen, Anne Marie Sumber Inspirasi yang Memunculkan Keberanian	22
04. Ibunda Picasso, Maria Picasso Lopez Berkat Ibu Dapat Meraih Masa Depan	29
05. Ibunda Helen Keller, Kate Adams Tidak Menaruh Harapan, Tetapi Justru Menjadi Harapan Putra-putrinya	36

Bab 2: Kata-Kata dari Ibu, Menentukan Arah Hidup	47
---	-----------

01. Ibunda Einstein, Pauline “Menjadi Lebih Baik Dibandingkan Orang Lain.”	48
02. Ibunda Schweitzer, Adele “Harus Bisa Menjadi Orang yang Dicintai Sekitarnya.”	57
03. Ibunda Nelson Mandela, Nosekeni Fanny “Jadilah Orang yang Baik Hati, Pemaaf, dan Toleransi.”	64
04. Ibunda Martin Luther King, Alberta Williams “Semua Manusia Setara Kedudukannya.”	71
05. Ibunda Bill Gates, Mary Maxwell “Jangan Lupa Berbagi kepada Sesama dan Jadilah Pribadi yang Bertanggung Jawab.”	79

Bab 3: Berkat Ajaran Ibu, Dapat Menjalani Hidup dengan Baik **93**

01. Ibunda Nehru, Swaroop Rani | Pemikiran dalam Bentuk Buku Akan Selalu Hidup Walaupun Ribuan Tahun Telah Berlalu 94
02. Ibunda Zhou Enlai, Jiangshi Chen | Pribadi yang Tegas dan Berperilaku Penuh Keyakinan 104
03. Ibunda Toynbee, Sarah Edith Marshall | Mengajarkan Kehidupan Melalui Sejarah 113
04. Ibunda Victor Hugo, Sophie | Lakukanlah Hal yang Disukai 121
05. Ibunda MacArthur, Mary Pinkney Hardy | Jangan Pernah Kehilangan Tujuan 129

ix

Bab 4: Ibu Merupakan Cermin Kehidupan yang Hebat **139**

01. Ibunda Gandhi, Putlibai | Mengasah dan Memoles Hidup Menjadi Pribadi yang Moderat dan Bertobat 140
02. Ibunda Marie Curie, Bronis Lawa | Warisan Paling Berharga, Hasil Didikan dan Semangat sang Ibu 150
03. Ibunda Lu Xun, Lu Rui | Hadapi Kesulitan dengan Jiwa Tegar 158
04. Ibunda Bunda Teresa, Drana Bojaxhiu | Hidup Berharga dengan Rela Berkorban Demi Sekelilingnya 166
05. Ibunda Nightingale, Frances | Mengajarkan Ajaran Lain, Menjadi Cerminan Lainnya 177

Bab 5: Ibu Seperti Kampung Halaman yang Selalu Kurindukan **189**

01. Ibunda Beethoven, Magdalena | Kehadiran Ibu Memberikan Kekuatan untuk Menjalani Hidup 190

02. Ibunda Kim Gu, Kwak Nack Won | Perempuan yang Melakukan Tindakan Paling Patriotis, yaitu Mengorbankan Diri Sendiri Demi Anak-anaknya 200
03. Ibunda Stendhal, Henriette | Cinta Ibu Memberikan Semangat Membara 207
04. Ibunda Nobel, Andriette | Lebih Mengkhawatirkan Rasa Sakit Anak, Dibandingkan Kesakitan Diri Sendiri 216
05. Ibunda Nietzsche, Franziska | Ibu yang Melindungi Putranya dari Apa Pun 224

BAB 1

Dengan Kepercayaan Ibu, Menemukan Harapan Hidup





Ibunda Edison, Nancy

Meski Dianggap Bodoh, Ibu Percaya Anaknya Istimewa



Thomas Alva Edison (11 Februari 1847-18 Oktober 1931)

Thomas Alva Edison lahir di negara bagian Ohio, Amerika Serikat, pada 1847. Ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering kali dicemooh teman-temannya sehingga baru tiga bulan di sekolah dasar ia sudah dikeluarkan. Namun, berkat didikan ibunya yang meyakini keistimewaan anaknya, Edison muda berhasil membuat penemuan. Ia membuat lebih dari 1.000 jenis penemuan, di antaranya: bola lampu, gramofon, telepon, dan juga menjadi cikal bakal industri elektronik. Ia juga tanpa henti berkata dan menekankan bahwa, "Dalam membuat apa pun, yang paling penting adalah mengawasi prosesnya" dan "Genius itu terdiri atas 1% inspirasi dan 99% usaha."

“Dia hanya seseorang yang memiliki cara pikir berbeda dari anak laki-laki pada umumnya.”

Thomas Edison adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu besar. Tentu saja anak-anak sering mengemukakan pertanyaan “Mengapa begitu?” tentang sesuatu kepada orang dewasa. Mereka bertanya satu kali, kemudian orang dewasa akan menjawab. Namun, Edison adalah jenis anak yang bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya dan jika belum puas dengan jawabannya, Edison akan terus bertanya “mengapa” sambil menggeleng-geleng. Apabila rasa ingin tahunya belum terpuaskan, ia akan langsung beraksi. Salah satu aksinya yang terkenal yaitu menggerami telur ayam.

Pada masa itu, Edison tinggal di Kota Milan, kota pelabuhan yang menjadi tempat dimulainya kanal aktif, sekaligus sebagai pusat industri dan lalu lintas sehingga banyak orang yang datang dan pergi. Oleh karena itu, sejak kecil Edison memiliki kesempatan mengenal berbagai hal. Entah apakah hal tersebut yang membuat rasa ingin tahu Edison berkembang sedemikian besar.

Melihat Edison yang seperti itu, orang-orang menganggapnya sebagai anak yang aneh. Jika bertanya satu pertanyaan lalu dijawab, ia akan mengajukan pertanyaan lain lagi sehingga dianggap memiliki kemam-

puan pemahaman yang kurang. Bahkan, ayahnya menganggap Edison terbelakang.

Ketika berumur tujuh tahun, Edison masuk sekolah dasar dan hanya bertahan selama tiga bulan, sebelum akhirnya dikeluarkan. Alasan dikeluarkannya dari sekolah adalah karena rasa ingin tahu Edison yang teramat besar sehingga dianggap mengganggu proses belajar-mengajar di kelas. “Mengapa angin berembus?”, “Mengapa hujan turun?” adalah beberapa contoh pertanyaan yang suka tiba-tiba Edison ajukan kepada gurunya, yang terkadang sulit untuk dijawab.

Suatu hari terjadi hal seperti ini. Guru sedang menjelaskan “ $1+1=2$ ” di dalam kelas. Guru membawa dua buah apel sebagai contoh untuk menerangkan rumus ini. Jadi, guru mendemonstrasikan dengan meletakkan satu apel di meja, lalu ditambah satu apel lagi sehingga ada dua apel di meja. Anak-anak pun mengangguk. Namun, Edison yang sama sekali tidak dapat memahaminya, maju ke depan kelas sambil membawa bongkahan tanah liat. Kemudian, satu bongkah tanah liat ditaruh di meja, lalu satu bongkahan lagi ditaruh di atas bongkahan itu, sambil berkata, “ $1+1=1$!” Guru yang tidak dapat berkata apa-apa, langsung memanggil ibu Edison untuk datang ke sekolah. Ia berkata, “Seperti-

nya ada masalah di dalam kepala Edison”, kemudian mengeluarkan Edison dari sekolah.

“Edison tidak punya masalah apa pun. Edison juga tidak bodoh. Hanya saja dia memiliki cara pikir yang berbeda dari anak-anak lain.”

Ibu Edison merasa marah dan mengatakan itu kepada sang guru, lalu membawa Edison pulang. Saat itu juga ibu Edison, Nancy, memu-



tuskan akan mendidik Edison di rumah. Sebelum menikah, Nancy pernah bekerja sebagai guru di sebuah sekolah.

“Edison hanyalah seorang bocah lelaki yang memiliki cara pikir berbeda dari anak lelaki pada umumnya. Dia anak yang istimewa. Entahlah, tetapi mungkin saja, seorang genius.”

Nancy berpikir bahwa Edison adalah anak yang istimewa. Jadi, untuk membimbing agar potensinya muncul ke permukaan, harus dimulai dengan cara mendidik yang benar. Ibunya membacakan banyak buku kepada Edison. Jawaban-jawaban rasa ingin tahu Edison semuanya ada di dalam buku. Ia membacakan buku sejarah seperti “Jatuh Bangunnya Kerajaan Romawi”, juga membacakan buku sastra, buku filosofi, dan secara bertahap membacakan buku yang levelnya semakin tinggi dan sulit.

Kemudian, tanpa kenal lelah sang ibu terus-menerus mengupas rasa ingin tahu Edison supaya potensi terbaik Edison muncul. Edison memiliki ketertarikan yang besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan alam dan ilmu sains. Ibunya membacakan pertanyaan-pertanyaan sulit yang Edison ajukan dengan suara keras dan menunjukkan ketertarikannya sehingga merangsang minat Edison terhadap sains.

“Ibu merupakan pejuang yang paling menyemangatiku. Aku bisa menjadi seperti ini berkat Ibu yang demikian gigih dan menunjukkan rasa percayanya kepadaku.” Edison dewasa mengenang masa kecilnya seperti itu.

Penemuan bermula di laboratorium buatan Ibu.

Buku sains yang dibaca dan pengetahuan yang diperoleh Edison benar-benar membuatnya berhasrat ingin langsung mempraktikkannya. Demi sang anak, ibunda Edison membuatnya laboratorium di

ruang bawah tanah. Ia menyiapkan botol-botol obat dan alat-alat percobaan sehingga kapan pun menginginkannya, Edison bisa melakukan percobaan. Edison banyak melakukan percobaan di tempat ini. Bahkan, banyak penemuan pada masa selanjutnya bisa terwujud karena percobaan di tempat ini. Penemuan pertama Edison adalah perekam suara listrik (fonograf).

6

Ketika berumur dua belas tahun, pada suatu hari Edison yang mulai bekerja sebagai tukang koran berhasil menyelamatkan anak kepala stasiun dari kereta barang yang melaju. Dengan adanya kejadian ini, Edison berkesempatan untuk mempelajari teknik telegraf dari sang kepala stasiun. Edison mempelajari simbol telegraf, antara lain kemampuan bereaksi cepat terhadap situasi yang berubah dan teknik yang diperlukan untuk menggunakan simbol telegraf. Teknik tersebut membawanya hingga dapat bekerja di perusahaan telegraf Western Union di Louisville, Kentucky, Amerika. Edison bertugas pada sif malam dan di sela-sela waktunya ia membaca buku dan mengadakan percobaan. Kemudian, ia pindah ke Boston dan di tempat itu ia juga masuk ke perusahaan telegraf Western Union. Namun, akibat beberapa kali tidak masuk kerja karena sibuk dengan percobaannya, Edison diberhentikan. Pada kesempatan ini, ia membaca buku tentang penelitian percobaan listrik karya Faraday, dan dari buku tersebut, muncul berbagai percobaan yang dilakukannya secara antusias. Hasilnya adalah ditemukannya fonograf.

Edison memperoleh hak paten pertamanya, yaitu fonograf yang merupakan alat untuk merekam suara pemilih dalam majelis. Namun, selanjutnya alat ini tidak digunakan lagi.

Hak paten yang diperolehnya dari penemuan pertama membuat Edison semakin bersemangat melakukan penemuan berikutnya. Penemuan keduanya, yakni indikator saham, diluncurkan di dunia. Indikator ini terjual dengan harga tinggi di pasar saham Wallstreet,

dan dengan uang itu Edison mendirikan pabrik di New Jersey. Melakukan penemuan dan memproduksi sendiri, semakin meletupkan semangatnya.

New Jersey, New York, merupakan kota berkumpulnya banyak teknis ahli yang diperlukan untuk memproduksi mesin telegraf. Pada saat itu, teknologi telegraf adalah hal penting yang menghubungkan berbagai negara. Teknologi ini terutama dipakai perusahaan koran untuk saling berkirim berita. Saat itu telepon belum ditemukan, sistem teknis telegraf menerima dan mengirim informasi melalui kawat elektrik yang diubah menjadi sinyal listrik.

Karena Edison banyak mempelajari teknik pemanfaatan listrik, ia juga mengetahui elektromagnetisme dari sirkuit listrik. Pengetahuan seperti ini sangat membantu dalam penemuannya. Maka, Edison dapat menemukan faktor instrumen telegraf dan instrumen telegraf ganda.

Pada pembukaan pameran dunia dalam rangka perayaan peringatan kemerdekaan Amerika ke-100 di Philadelphia, pertunjukan penemuan telepon oleh Bell mendapat perhatian publik. Edison yang juga menonton pertunjukan ini kemudian menciptakan telepon Bell yang telah diperbarui dengan menggunakan butiran karbon dalam pemancar sinyal suara. Lalu dari sini, ia mendapat ide untuk menciptakan telepon suara dengan cara yang diperbarui lagi, yaitu gramofon pada 1877.

Edison berkata, “Aku baru memulai penelitian ketika orang lain berhenti atau meninggalkan penelitiannya. Jadi, aku bukan menemukan sesuatu yang belum ada, melainkan memperbaiki atau melengkapi sesuatu yang ada sebelumnya.” Jika melihat daftar hasil penemuan Edison, dapat dilihat bahwa sebagian penemuan-penemuan tersebut diperoleh dari perbaikan dan penambahan suatu teknik atau alat dari penemuan yang sudah ada.

Jadi, diawali rasa ingin tahu bocah laki-laki yang meneliti di laboratorium bawah tanah buatan ibunya, Edison menjadi seorang penemu

besar yang menciptakan lebih dari 1.000 penemuan yang diakui dunia. Edison, yang juga menemukan listrik sebagai awal terjadinya revolusi industri kedua ini, adalah orang yang berjasa bagi kita dan patut dihormati.

Kegagalan adalah guru terbaik.

“Kegagalan adalah guru terbaik” merupakan latar belakang ditemukannya lebih dari 1.000 penemuan luar biasa. Namun, itu merupakan proses untuk bisa menciptakan penemuan-penemuan tersebut.

8

Edison berkata, “Hingga saat ini, tidak ada satu pun hal berharga yang kuperoleh hanya karena keberuntungan semata. Di antara berbagai penemuan yang kuciptakan, tidak ada yang kudapatkan secara kebetulan. Semuanya kuperoleh dengan usaha yang terus-menerus dan sepenuh hati.”

Hingga dapat ditemukannya bola lampu, Edison mengalami kegagalan lebih dari 9.999 kali, tetapi ia tidak menyerah dan terus melakukan penelitian. Melihat hal ini, seorang teman pernah berkata, “Kau mau gagal 10.000 kali atau hanya mau terus mengulang?”

Kemudian, Edison menjawab, “Aku bukanlah gagal, hanya saja untuk menciptakan bola lampu ada 9.999 macam alasan penemuan.”

Pada sebuah wawancara oleh seorang jurnalis di kemudian hari, Edison berkata, “Orang-orang berkata aku mengalami begitu banyak kegagalan, tetapi pada akhirnya mencapai keberhasilan. Namun, aku tidak pernah berpikir sekali pun bahwa aku mengalami kegagalan. Faktanya, dalam sebuah penelitian perlu dilakukan banyak percobaan untuk menemukan cara yang efektif dan dalam sejumlah percobaan tersebut terdapat banyak cara yang tidak efektif. Jadi, jika memahami fakta itu, kita akan terus meneliti untuk menemukan cara yang efektif.”

Ada tiga moto hidup berharga yang Edison wariskan. Tiga moto terkenal ini adalah “Genius terdiri atas 1% inspirasi dan 99% usaha”; “Seseorang yang berkeinginan sukses dalam hidupnya harus menjalani hidup dengan amat sabar, mengikuti nasihat orang bijak, yaitu menjadikan fokus sebagai saudara dan harapan sebagai dewa pelindung”; “Kesuksesan bukan diukur dari hasil, melainkan dihitung dari banyaknya usaha yang dilakukan.”

Di sini banyak ditekankan bahwa dalam proses diperlukan banyak kesabaran dan usaha yang konstan. Hal yang membuat ketiga moto ini semakin menyentuh hati adalah karena hidup Edison yang selalu mencerminkan kejujuran.

Keyakinan Edison bahwa kegigihan akan membuahkan hasil tak lepas dari ajaran ibunya. Edison berkata seperti ini, “Ibulah yang membuatku menjadi seperti sekarang. Ibu sangat jujur kepadaku dan selalu memercayai. Yang paling penting, ia bisa merasakan bahwa aku akan menjadi seseorang yang sukses. Karena tidak ingin mengecewakan Ibu, aku selalu berusaha lebih keras lagi.”

Rasa ingin tahunya membuat Edison tampak aneh sehingga hanya bersekolah selama tiga bulan lalu dikeluarkan. Namun, Ibu tidak khawatir. Ia tidak lalu berkata “Bertingkah lakulah seperti anak-anak lainnya” dan tidak menekan Edison. Ia tahu Edison berbeda dengan anak-anak lain dan berusaha menemukan serta membawa keistimewaan itu keluar dari diri Edison.

Ibunya membacakan buku, membuatkan ruang bawah tanah, dan memberikan kesempatan untuk melakukan percobaan sesuka hati. Ibu mengajarkannya agar tidak takut gagal dan harapan dapat dicapai dengan usaha yang gigih. Penemuan begitu banyak benda yang membantu kehidupan kita saat ini jelas merupakan buah dari seorang ibu yang memercayai bocah laki-laki dan mengenali keistimewaan pada bocah ini.

Jika seseorang yang meninggal dunia menanamkan nilai “kegigihan” pada anak-anaknya, ia telah mewariskan harta tak ternilai.

–Edison



Ibunda Pestalozzi, Suzanna

Ibu Memang Pendidik yang Hebat



Johann Heinrich Pestalozzi (1 Desember 1746-17 Februari 1827)

Pestalozzi yang disebut sebagai Bapak Pendidikan Modern ini lahir pada 1746 di Zurich, Swiss. Pada waktu itu perang tengah berkecamuk di Eropa sehingga terjadi kekacauan di mana-mana, serta banyak anak yatim piatu dan tunawisma. Tidak ada yang menaruh perhatian dan mengasahi anak kecil layaknya seorang ibu yang menyayangi anaknya seperti Pestalozzi. Selain itu, ia juga meyakini bahwa hal utama untuk menyejahterakan masyarakat adalah melalui pendidikan. Beberapa usaha kerasnya demi meraih pencapaian dalam hidupnya adalah ia mendirikan sekolah petani di Neuhof pada 1771 dan pada 1798 di Stans, Provinsi Nidwalden, ia mendirikan sekolah anak (semacam *day care center*). Karya tulisnya antara lain: *Abenstunde eines Einsiedlers* (Jam Seorang Pertapa), *Lienhard und Gertrud* (Leinhard dan Gertrud), *Meine nachforschungen über den Gang der natur* (Penelitian Saya tentang Jalannya Alam), *Wie Gertrud ihre Kinder lehrt* (Bagaimana Gertrud mengajar anak-anaknya), dan *Schwanengesang* (Nyanyian Angsa).

12 Tidak ada aturan dalam mengajar anak, cukup mendidiknya dengan kasih sayang.

Pendidik hebat kelahiran Swiss, Pestalozzi, berhasil membangun fondasi pendidikan yang dipakai hingga sekarang. Terutama dalam menghadapi masalah sistem pendidikan kaku yang menggunakan kekerasan dan guru diktator. Solah-olah ada suara lantang yang berseru “Kembalilah pada Pestalozzi”, artinya ‘kembali pada titik awal pengajaran’.

Bapak Pendidikan Modern, Pestalozzi, berpikir bahwa masyarakat yang lebih baik dapat dicapai melalui pendidikan pada setiap dan semua individu. Ia percaya bahwa melalui pendidikan, tiap individu dapat menyadari dan mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Dan, jika semua anggota masyarakat berusaha, maka kehidupan yang lebih baik tentu dapat terwujud. Ia juga menekankan bahwa titik awal pendidikan dimulai dari keluarga.

Ia mengatakan bahwa salah satu dasar pendidikan adalah lingkungannya. Khususnya keluarga, yang ditekankan di sini, hubungan antara ibu dan anak amat penting, terutama dalam hal bagaimana sang anak dibesarkan dan bagaimana sang anak mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Kedekatan anak dan ibu menjadi dasar pendidikan agama dan pendidikan etika. Pada masa itu, mendidik anak adalah dengan

cara memukul menggunakan rotan untuk memperbaiki kebiasaan buruk, dan memberitahu kesalahan sehingga pemikiran Pestalozzi dianggap sebagai hal yang amat baru dan tak biasa.

Semangatnya dalam memberikan pendidikan terhadap fakir miskin dan anak yatim piatu menjadi dasar sudut pandang pribadinya terhadap pendidikan. Dari manakah asal mula sudut pandanginya terhadap pendidikan ini?

“Kau hanya berbeda. Kau anak yang istimewa.”

Pestalozzi lahir pada 1746 di Zurich, Swiss. Ketika ia berumur lima tahun, ayahnya yang seorang dokter bedah meninggal dunia. Ibunya, Suzanna, menjadi janda pada usia muda dan harus menjadi orang tua tunggal bagi tiga anak, yaitu Pestalozzi, Baptiste (kakak laki-laki Pestalozzi), dan Barbara (adik perempuan Pestalozzi). Maka, cara hidup yang sangat hemat pun dimulai, seperti berbelanja ke tempat yang jauh demi membeli sayur yang murah.

Ibu Suzanna sangat mengkhawatirkan Pestalozzi, karena jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya, Pestalozzi berbadan kecil dan lemah. Selain itu, wajah Pestalozzi tampak buruk karena penuh bekas cacar sehingga sebagian besar masa kecilnya dihabiskan di dalam rumah. Bermain bersama teman di luar rumah nyaris mustahil baginya.

Pestalozzi menjadi bahan ejekan teman-temannya. Karena ia tidak bisa memanjat pohon atau melempar bola dengan baik, teman-teman mengejeknya “bodoh” atau “idiot”. Alhasil, ia tidak punya teman bermain satu pun. Pestalozzi hanya bisa menonton teman-temannya bermain. Bahkan, gurunya juga tidak memedulikannya. Karena ujian menulis tangannya buruk, disimpulkan Pestalozzi tidak mampu menulis dengan benar. Lalu, alih-alih berusaha membangun rasa percaya diri anak itu, gurunya justru berkata, “Tidak ada hal baik yang bisa diharapkan dari anak ini.”

Saat Pestalozzi berusia sembilan tahun, terjadi gempa besar di Zurich. Saat itu, pelajaran sedang berlangsung sehingga murid-murid dan guru serta-merta berhamburan keluar. Mereka semua saling mendorong, berebutan keluar lebih dahulu, dan meninggalkan Pestalozzi di belakang. Teman-teman yang melihat Pestalozzi keluar paling akhir dari kelas malah mempermainkannya.

“Pestalozzi, kau tidak terlihat takut sama sekali. Tidak takut dengan gempa, ya?”

Meskipun takut, karena tahu sedang dipermainkan, Pestalozzi berusaha tegar dan menjawab, “Iya, aku tidak takut.”

“Kalau begitu, bisa ambikan buku dan topiku di dalam kelas?”

Temannya menguji keberanian Pestalozzi dengan mengajukan permintaan kepadanya. Meskipun gempa berhenti, tidak ada yang tahu apakah akan ada gempa susulan atau tidak. Dan, masuk kembali ke dalam kelas merupakan tindakan yang amat berbahaya.

“Baiklah, akan kuambilkan.”

“Berhenti! Berbahaya.”

Pestalozzi mendengar seruan itu, tetapi teman-teman yang biasa mengejeknya maju dan berkata, “Tidak apa-apa kok.”

Pestalozzi menunjukkan senyumnya, lalu berlari masuk ke dalam gedung sekolah. Meskipun takut, membantu siapa saja merupakan hal yang membahagiakan. Beberapa saat kemudian, Pestalozzi muncul membawa buku dan topi milik temannya tadi. Melihat hal ini, teman-temannya yang lain juga ikut meminta tolong.

“Pestalozzi, aku juga minta tolong.”

“Ambilkan punyaku juga ya.”

Pestalozzi merasa gelisah karena bahaya bisa terjadi sewaktu-waktu, tetapi ia tetap keluar-masuk kelas. Namun, tidak ada satu pun temannya yang berterima kasih atas pertolongannya.

“Karena bodoh, kau tidak tahu gempa itu apa. Itu sebabnya kau tidak takut.”

“Idiot, karena kau harus membayar upeti, tindakan ini salah satunya,” kata seorang teman yang lebih merendahkan lagi.

Malam harinya, saat makan malam, kakak laki-laki Pestalozzi menceritakan kejadian di sekolah dan menyalahkannya, “Pantas saja anak-anak memanggilmu bodoh dan mempermainkanmu.”

Mendengar itu, ibunya berkata tegas, “Mengapa Pestalozzi dipanggil bodoh? Itu sama sekali tidak benar. Demi teman-temannya Pestalozzi berani mengambil risiko, itu tindakan terpuji. Tapi, teman-temannya malah mengolok-oloknya. Suatu hari nanti, anak-anak itu pasti akan menyadari betapa baik dan tulusnya Pestalozzi.”

“Tapi, Nyonya, tindakan Tuan Muda Pestalozzi itu bukanlah menjadi orang yang rela berkorban demi orang lain seperti yang Nyonya dan Kakek lakukan. Tindakan masuk ke kelas setelah gempu merupakan tindakan yang tidak masuk akal dan sama sekali bukan perbuatan yang mencerminkan keberanian,” celetuk pembantunya, Babeli, yang juga ikut mendengarkan.

Kakek Pestalozzi seorang pendeta di desa sebelah. Setiap kali mengunjungi sang kakek, ibunya selalu membawa serta Pestalozzi. Kakek bagaikan pengganti ayah baginya, mengajarkan berbagai hal kepadanya. Kakek yang bertindak sebagai pastor dan membantu para petani miskin, menjadi panutan bagi Pestalozzi.

Membesarkan tiga anak membuat Ibu tidak bisa membeli baju baru, tetapi ia selalu menyisihkan uang untuk biaya pendidikan anak-anak atau untuk diberikan kepada Kakek. Bukan jumlah yang besar, tetapi ia menghormati harapan Kakek yang ingin membantu orang-orang miskin.

“Daripada untuk membeli baju Ibu, lebih baik uang itu digunakan untuk keperluan lain. Di dunia ini banyak orang yang tidak bisa makan.”

Melihat teladan ibunya, Pestalozzi berpikir, *Aku ingin menjadi orang yang berguna, membantu orang lain yang kesusahan.*

Berkat ibunya yang selalu yakin dan percaya kalau dirinya istimewa, Pestalozzi tidak lagi peduli jika ada teman yang mengejeknya. Ia tidak ambil pusing dan juga tidak merasa perlu unjuk keberanian lagi. Bahkan, ucapan gurunya yang berkata “Tidak ada hal baik yang bisa diharapkan”, tidak dihiraukannya. Hal itu justru membuat Pestalozzi terpacu untuk belajar keras sehingga akhirnya diterima masuk di Universitas Zurich, tempat yang hanya bisa dimasuki orang-orang terbaik dan berbakat di Eropa. Bahkan, ia menjadi yang terbaik di sana. Anak yang selalu diolok-olok semua orang dan bahkan tidak diharapkan oleh guru berhasil menjadi orang yang sebaliknya, yakni orang sukses. Semua itu karena seorang ibu yang percaya kepada anaknya.

16

“Jangan pedulikan omongan orang.”

Sang ibu juga memberikan semangat ketika Pestalozzi akan menikahi Anna. Anna lebih tua tujuh tahun darinya dan merupakan anak perempuan dari keluarga kaya. Rumah Anna berada dekat dengan rumah Pestalozzi, dan disebut “rumah besar” karena mereka memiliki toko yang besar. Suatu ketika, Pestalozzi masih kecil dan akan membeli kue di sana, Anna berkata, “Jangan menghabiskan uang untuk membeli kue. Lebih baik untuk keperluan lain yang lebih bermanfaat.”

Selain menjadi pemilik toko, ayah Anna juga menjadikan “rumah besar” ini sebagai tempat berkumpul bagi orang-orang pencinta budaya, tempat saling bertukar pengetahuan budaya dan seni. Para pelajar sering masuk-keluar rumah itu, bahkan di sana pulalah Pestalozzi sering bertemu dengan temannya, Bruntrie.

Bruntrie seorang pelajar jurusan Teologi yang berusia empat tahun lebih tua. Ia menjadi kandidat profesor di universitas, dan merupakan kekasih Anna. Namun, sangat disayangkan, Bruntrie meninggal dunia akibat tuberkulosis.

“Aku mencemaskanmu karena kau terlalu baik. Jangan terlalu memercayai orang. Kau tidak tahu bahaya apa yang akan menghampirmu. Selalu waspadalah terhadap teman.”

Itu adalah pesan terakhir Bruntrie kepadanya.

Bruntrie satu-satunya sahabat Pestalozzi dan kepadanya ia percaya dan bisa menceritakan apa saja. Setelah Bruntrie meninggal, Pestalozzi dan Anna saling berbagi cerita kesedihan tentang Bruntrie. kebersamaan itu secara alami menumbuhkan perasaan sayang. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menikah.

Akan tetapi, tentu saja semua orang di sekeliling Anna menentang dan tidak setuju. Seorang perempuan pintar dan cantik akan menikah dengan laki-laki buruk rupa dan miskin. Hal itu tidak boleh dibiarkan terjadi. Apa yang orang sekitar katakan tidak dipikirkannya dan kritikan masyarakat hanya sebatas didengarnya.

Pada saat itu, Pestalozzi sedang membuka lahan pertanian untuk bertani. Ibunda Anna berusaha membujuk putrinya dengan berkata, “Jika menikah dengan lelaki seperti itu, seumur hidup kau hanya akan makan roti dan air. Kau akan hidup miskin.” Namun, Anna tidak mendambakan dan tidak merencanakan sebuah kehidupan mewah.

Anna tertarik dengan jiwa besar dan karakter bersahaja Pestalozzi. Ia menulis surat kepada ibu Pestalozzi, Suzanna. Dan mengutarakan niatnya dalam surat itu. Suzanna membaca surat tersebut dan mengirim surat balasan. Dalam surat itu tertulis,

“Mendapat surat yang penuh kasih dan baik hati, sungguh membahagiakan. Saya sungguh berterima kasih untuk itu. Nona mengatakan menaruh hati dan memiliki perasaan yang dalam terhadap anak saya, itu sungguh di luar bayangan saya. Untuk Nona yang berhati cantik ini, saya menyerahkan segala hal dari anak saya....”

Selain surat ini, masih ada lagi beberapa surat yang ditujukan kepada Anna, di antaranya surat yang dikirimkan pada saat Pestalozzi membeli rumah sebagai persiapan pernikahan.

“Saya yakin putra saya memiliki cinta yang tulus dan jujur kepada Nona dan tidak akan lalai melakukan kewajiban terhadap Nona dengan sepenuh hati. Setiap waktu, saya selalu memikirkan dan berdoa kepada Tuhan demi kebahagiaannya.”

Kemudian, di dalam surat lain juga tertulis,

“Orang-orang akan berkata ini-itu, tetapi jangan dimasukkan dalam hati. Hal itu wajar terjadi. Semua hanyalah komentar-komentar menghakimi yang buta hati.”

Dari surat-surat tersebut, dapat dilihat bahwa ibu Pestalozzi, Suzanna, adalah perempuan yang berpendidikan dan penuh kasih sayang. Seorang perempuan penyayang yang melihat segala urusan dengan mata terbuka dan tidak terpengaruh pendapat orang.

Pestalozzi menjadi pendatang di pertanian Tschiffeli selama satu tahun, meminjam uang untuk membeli tanah, lalu memulai usaha bertani. Kemudian, akhirnya ia menikahi Anna. Saat itu ia berusia 24 tahun dan Anna berusia 31 tahun. Selanjutnya, putra pertama mereka, Jacob, lahir dan Pestalozzi mendirikan rumah baru di Canton of Aargau (Aargauischen Birr) yang dinamakan “Neuhof”.

Ibu yang selalu percaya dan mendukung langkahnya.

Pestalozzi memiliki tekad, tetapi usaha pertanian yang dirintisnya mengalami kegagalan sehingga harus berakhir. Kekhawatiran sahabatnya, Bruntrie, tentang sifat Pestalozzi yang mudah memercayai orang, terbukti dan menjadi sumber masalah. Di tengah kesulitan, Anna dan Ibu Suzanna ikut membantu secara ekonomi, demi menghentikan kegagalan.

“Saya bersyukur kepada Tuhan atas panen kentang kalian yang membahagiakan. Saya juga berdoa demi masa depan yang bahagia untuk kalian.”

Begitulah bunyi surat yang Suzanna kirimkan kepada putranya ketika memasuki masa genting, yaitu saat usaha pertaniannya gagal. Dalam surat tersebut, tidak terdapat satu kata pun yang menggambarkan kekhawatiran atau menyalahkan atas kegagalan usaha anaknya itu. Yang dirasakannya hanyalah sosok ibu yang melindungi serta selalu percaya dan penuh cinta kasih.

Setelah usaha pertaniannya gagal, di desa tempatnya tinggal, Pestalozzi menulis tentang anak pertamanya, Jacob, yang dibesarkan dengan bebas tanpa merasakan kesulitan, yakni “Bacaan tentang Membesarkan Anak”. Pada saat bersamaan, ia juga mulai mengumpulkan dan mengajar anak-anak miskin di sekitar serta anak-anak pengembara di dekat desa.

Orang-orang berkomentar, “Dia bahkan tidak mampu memberi makan dan menghidupi keluarganya sendiri!” Namun, Pestalozzi berpikir bahwa kemiskinan bermula karena anak-anak itu tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan. Maka, melalui pendidikan, ia berharap mereka dapat berubah dan berkembang secara ekonomi. Untuk itu, dengan tangan terbuka dan sukarela, ia terpanggil mendirikan semacam lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anak kurang mampu tersebut. Berkat dana bantuan, selama beberapa waktu, ia berhasil mewujudkan harapannya.

Akan tetapi, usahanya ini juga menghadapi kesulitan. Di antara anak-anak yang belajar di sekolah Pestalozzi, ada yang tidak dapat menghilangkan kebiasaan buruknya dan membuat masalah bagi orang lain, lalu ada juga orangtua yang tidak peduli terhadap pendidikan dan membujuk anak-anak itu untuk kembali bekerja di ladang. Masalah-masalah yang menumpuk ditambah satu-dua dukungan dana mulai menghilang, sekali lagi Pestalozzi jatuh.

Akan tetapi, Pestalozzi tidak putus asa. Setelah itu, ia menjadi kepala panti asuhan, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak

yang berjuang keluar dari kesulitan. Pestalozzi bekerja sama dengan rekan baru serta membangun sekolah bagi orang miskin.

Sayangnya, semua tidak berjalan lancar. Panti asuhan atau sekolah bagi orang miskin mengalami kebangkrutan dalam waktu singkat akibat tak ada rasa simpati dari sebagian besar orang-orang sekitar. Orang-orang menyalahkan dan menertawakannya. Ia menjalani kehidupannya dengan menerima kritikan, sama seperti masa kecilnya yang sering diejek. Melihat ketangguhannya, tampak betapa besar kekuatan yang diberikan Ibu kepadanya.

Pestalozzi berkata, “Berkat Ibu, aku menjadi pendidik yang hebat.” Hubungan saling memiliki antara ibu dan anak dapat membuat anak-anak membuka hati. Sama seperti Suzanna yang telah mengeluarkan sisi terbaik dan kemampuannya.

Cara mendidik yang diterapkan Pestalozzi membuat anak-anak dapat mengeluarkan kemampuannya. Setelah membuahkan hasil, pada masa itu, metode mendidik yang diciptakannya segera menyebar ke seluruh dunia. Lalu, Jerman dan Swiss pun mendapat perhatian dunia.

Pada usia 77 tahun, Suzanna meninggal dunia. Hampir tiga puluh tahun setelah kepergian ibunya, Pestalozzi yang sudah berusia delapan puluh tahun menulis *Schwanengesang* (Nyanyian Angsa).

“Ibuku mengorbankan dirinya. Tanpa memedulikan usia, lingkungan, godaan, dan tanpa menengok ke belakang, ke semua hal yang tidak diketahui, ia berkorban demi pendidikan ketiga anaknya.”

Tampaknya tidak berlebihan jika dikatakan kita semua bisa menikmati pendidikan berkat Pestalozzi. Agar siapa saja, setiap manusia dapat memperoleh pendidikan, Pestalozzi mendedikasikan dirinya dan mengorbankan hidupnya. Ia adalah seorang pahlawan bagi kemanusiaan, tetapi kita juga harus berterima kasih kepada ibunya, Suzanna, yang selalu memercayai dan mendukung putranya sehingga Pestalozzi dapat mewujudkan cita-citanya.

Orangtua tidak boleh memaksakan kehendak pribadi kepada anak-anaknya. Itu adalah sumber kegagalan. Yang harus dilakukan orangtua, sebelum anak-anaknya berusia dua puluh tahun, bukanlah berusaha mengubah atau membentuk karakter anak-anaknya itu. Orangtua haruslah menghargai keinginan anak-anaknya dan membantu agar mereka bisa mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya dan juga beradaptasi dalam masyarakat sehingga dapat meraih keberhasilan. Apabila keinginan orangtua berbeda dengan keinginan anak, sebaiknya orangtua tidak memaksa. Antara mendukung dan menentang, hasil yang diraih sangat besar perbedaannya. Dengan dukungan orangtua, anak-anak akan memiliki keberanian dan kekuatan. Sebaliknya, pertentangan dari orangtua, anak-anak akan menyusut (tidak berkembang).

21

—Lawrence Gould



Ibunda Andersen, Anne Marie

Sumber Inspirasi yang Memunculkan Keberanian



Hans Christian Andersen (2 April 1805-4 Agustus 1875)

Di Denmark, pada 1805, lahir seorang penulis dongeng hebat, anak dari tukang reparasi sepatu miskin. Dengan ayah yang menyukai karya sastra dan ibu penganut kepercayaan Gereja Luther, serta terpengaruh cerita fantasi yang dikisahkan sang Nenek, ia tumbuh menjadi penulis dongeng, mengunjungi setiap negara di dunia, dan menulis dengan semangat. Seumur hidup melajang, ia memiliki profesi yang berubah-ubah, di antaranya penyair, penulis, seniman, dan politisi. Karya-karyanya antara lain: "Putri Duyung", "Anak Itik Buruk Rupa", "Raja yang Telanjang", dan masih banyak lagi. Dongengnya yang kaya suasana dan menggambarkan dunia fantasi memang indah, serta penuh daya imajinasi dan juga rasa kemanusiaan, mampu menumbuhkan mimpi dan harapan pada anak-anak di seluruh dunia.

Cerita dari hutan yang memberi inspirasi dan daya imajinasi.

23

Pada masa kecilnya, Andersen sering kali tenggelam dalam dunia fantasinya. Ayahnya penyuka sastra, sementara neneknya sering menceritakan mitos dari berbagai negara dan membacakan karya penulis drama Denmark, Holberg, dan karya penulis Prancis, Voltaire. Mereka juga suka membacakan kitab Injil kepada Andersen. Cerita-cerita itu pun melayang-layang bebas dalam kepala Andersen.

Suatu kali pada musim panen, Andersen ada di antara orang-orang yang mengumpulkan biji-biji gandum. Tiba-tiba Tuan Tanah yang kejam datang mendekati mereka sambil membawa tongkat. Orang-orang pun terkejut dan berlarian. Namun, Andersen kecil malah mendekati sang Tuan Tanah dan saat itu tidak ada yang memperhatikan. Kedatangan sang Tuan Tanah tepat saat pengumpulan biji gandum, entah mengapa mengingatkan Andersen pada cerita dalam kitab Injil yang diperdengarkan ibunya.

Ketika sang Tuan Tanah mendekati Andersen, ia memukulkan tongkatnya. Andersen hanya diam dan tetap mengumpulkan biji gandum.

Kemudian, dengan penuh kesadaran, Andersen menatap Tuan Tanah dan berkata lantang, “Tuhan itu ada dan melihat, bagaimana Anda bisa memukul anak kecil seperti saya?”

Tuan Tanah yang marah terhadap para pengumpul biji gandum, terenyak pada pertanyaan seorang anak kecil yang penuh keberanian. Ia lalu mengusap pipi Andersen yang memerah. Ia pun merasa malu, kemudian meminta maaf. Kegiatan pengumpulan biji gandum pun dilanjutkan kembali.

Melihat kejadian ini, sang ibu, Anne Marie, berkata kepada para tetangganya, “Andersen memang anak yang istimewa. Siapa saja pasti akan jatuh hati kepada anak kecil itu. Tak terkecuali Tuan Tanah yang jahat sekalipun.”

Anne Marie selalu berusaha menumbuhkan rasa percaya diri pada Andersen bahwa ialah anak yang istimewa. Ia selalu berusaha mengembangkan kemampuan diri sang anak sebab masa yang sekarang yang ia jalani bukanlah masa depan sang anak.

Sang anak bebas mengembangkan imajinasinya, tentu saja dibantu dengan banyaknya cerita yang dibacakan kepadanya. Kemudian, saat bulan Mei tiba, Andersen diajak piknik untuk mengenal lingkungan lain, yaitu alam bebas. Hal ini membuat daya imajinasi Andersen semakin berkembang. Ingatannya akan cerita rumor atau mitos yang berkaitan dengan hutan, yakni tentang bangau putih yang kembali dari hutan, menjadi sumber inspirasi Andersen sepanjang hidupnya, seolah menjadi nutrisi penting dalam penulisan dongengnya di kemudian hari.

Kisah-kisah yang diceritakan sang ibu juga banyak yang dijadikan sumber cerita dongengnya. Salah satunya cerita tentang seorang anak yang ditelantarkan orangtuanya sehingga harus mengemis dan bekerja di jalanan, yaitu cerita “Gadis Penjual Korek Api”, yang merupakan cerita masa-masa kecil sang ibu, Anne Marie. Kemudian, dari kebun ibu yang berupa boks kayu kecil, tempat tumbuhnya tanaman sayuran

dan peterseli, Andersen memperoleh ide untuk cerita dongeng “Ratu Salju”, yang menceritakan kisah kebun mawar di loteng.

“Suatu hari, bunga yang cantik pasti akan mekar.”

Kegemarannya berimajinasi membuat Andersen kecil juga suka menulis. Namun, tulisannya bukanlah tulisan yang bagus. Suatu kali ia memperlihatkan tulisan yang telah susah payah dikerjakannya kepada orang-orang yang ahli, tetapi reaksi orang-orang tersebut acuh tak acuh.

“Daripada menghabiskan waktu untuk menulis seperti itu lebih baik kau mengerjakan hal lain, bagaimana? Menurutku kau buang-buang waktu untuk hal yang sia-sia saja.”

25

Andersen yang kecewa pulang ke rumah dan menangis. Anne Marie yang melihatnya menangis, menggenggam tangan putranya itu dan mengajaknya ke kebun bunganya. Sambil duduk bersama putranya di depan sekuntum bunga mekar, ia berkata, “Andersen, bunga yang ini mekar dan cantik, ya. Tetapi, di samping bunga ini ada tumbuhan yang masih amat kecil, bukan? Tumbuhan ini masih belum sempurna, coba lihat, betapa hijau dan mudanya! Jika sudah tumbuh, pasti akan berkembang dan memiliki sekuntum bunga cantik. Andersen, kau ini seperti tumbuhan kecil ini. Yang entah kapan, pasti akan dapat tumbuh dan mekar menjadi bunga cantik. Kemudian, dengan sinarmu nanti, kau akan membagikan kebahagiaan kepada banyak orang di dunia. Iya, kan? Jadi, bersemangatlah, Andersen.”

Ibu mengusap bahu Andersen yang masih bergetar usai menangis. Setelah kejadian itu pun, tulisan Andersen masih belum menerima pengakuan dari orang-orang yang pakar. Namun, setiap kali merasa kecewa dan putus asa, Andersen akan mengingat lagi dan lagi cerita ibunya pada hari itu. Ia akan berpikir, *Baiklah, aku masih tumbuhan kecil.*

Dan, suatu hari nanti pasti aku akan berkembang menjadi bunga yang cantik, lalu semangatnya pun bangkit kembali.

Berkat semangat dari sang ibu, Andersen terus berkarya. Setelah puluhan tahun berlalu pun, ia masih mendapat ejekan dari orang-orang, bahkan satu kali dalam koran pada bagian ulasan buku juga pernah ditulis, “Penulis yang bodoh, tidak tahu cara mengeja dan juga merangkai kalimat.” Dan, setiap kali hal itu terjadi, orang yang menyemangatnya adalah sang ibu. Andersen bangkit bersemangat lagi dan kritikan pedas orang-orang tidak membuatnya berhenti berkarya.

26

“Kau pasti akan menjadi penulis hebat. Jangan putus asa dan sampai kapan pun harus terus menulis.”

Hingga detik terakhir, Ibu selalu memberikan semangat dan napas bagi Andersen untuk bangkit kembali.

Setelah tahun-tahun berlalu dan telah menjadi penulis dongeng yang menggembirakan anak-anak di seluruh dunia, Andersen berkata, “Jika mampu melewati berbagai rintangan yang mengadang dan terus bertahan, Anda pasti akan berjaya.”

Karya hebat Andersen, “Kisah Seorang Ibu.

“Putri Duyung” dan “Ratu Salju” adalah beberapa dari karya Andersen yang tak terhitung banyaknya. Namun, satu dongeng yang paling sedih dan indah di antara karyanya tersebut adalah “Kisah Seorang Ibu”.

Anaknya sakit parah. Selama beberapa hari sang ibu merawat anaknya dengan penuh kasih tanpa tidur. Kemudian, pada suatu hari, terdengar bunyi ketukan keras di pintu.

Ibu keluar dan membuka pintu, tetapi di luar tidak ada apa-apa. Lalu, Ibu kembali lagi ke samping anaknya. Namun, anaknya sudah meninggal dunia!

Saat itu Ibu menyadari bahwa yang mengetuk pintu dan tanpa suara masuk ke dalam rumah adalah Dewa Kematian. Ibu memutuskan akan pergi mencari Dewa Kematian untuk menyelamatkan anak yang dikasihinya. Namun, tidak mudah menemukan Dewa Kematian. Mencari ke mana pun, ia tidak bisa menemukan Dewa Kematian itu. Setelah berjalan ke sana kemari, sang ibu akhirnya tersesat.

Ibu memohon petunjuk jalan dari sebuah pohon berduri. Pohon berduri menjawab ia akan menunjukkan jalan jika sang ibu bersedia memeluknya karena ia merasa sangat kedinginan. Memeluk pohon berduri yang memiliki duri besar dan tajam yang bertebaran merupakan hal yang menyakitkan, tetapi Ibu tetap bertahan dan memeluk si pohon. Darah mengalir dari dada Ibu. Pohon berduri menepati janjinya dan menunjukkan jalan, lalu meminum darah segar Ibu. Itu membuat daun dan bunga pohon berduri tetap bersemi di tengah musim dingin.

Ibu pergi mengikuti petunjuk jalan dari pohon berduri, tetapi sekali lagi Ibu tersesat. Kemudian, Ibu memohon petunjuk jalan dari seorang wanita tua yang kebetulan ditemuinya di jalan. Si wanita tua bersedia menunjukkan jalan jika Ibu bersedia menukar rambutnya yang indah dengan rambut si Wanita Tua yang sudah putih. Ibu dengan rela menukar rambutnya, lalu meneruskan perjalanan mencari Dewa Kematian. Setelah beberapa saat pergi, Ibu mendapati sebuah danau, tetapi tidak ada perahu dan juga jembatan di sana. Si danau menawarkan Ibu untuk dapat menyeberanginya, tetapi sebagai gantinya, Ibu harus memberikan mata indahnya. Kedua mata Ibu yang indah pun diberikan dan Ibu menyeberangi danau.

Akhirnya Ibu berhasil menemukan Dewa Kematian. Sang Dewa Kematian memperlihatkan kebun bunga kehidupan kepada Ibu dan memberikan penawaran bahwa jika Ibu berhasil menemukan anaknya di antara berbagai bunga di sana, Dewa Kematian akan mengembalikan sang anak kepada Ibu. Meskipun matanya telah diberikan kepada

Danau sehingga Ibu tidak dapat melihat lagi, tetapi Ibu berhasil menemukan anaknya melalui deru napas bunga.

Namun, Dewa Kematian tidak menepati janji dan tidak mengembalikan sang anak. Ibu yang penuh amarah mengambil segenggam bunga lain dengan kedua tangannya dan mengancam akan membuang semua bunga itu. Namun, Dewa Kematian malah bertanya kepada Ibu, “Demi menyelamatkan anakmu, kau mau menyakiti ibu-ibu lain sepertimu?” Tangis sang ibu pun tak terbendung lagi.

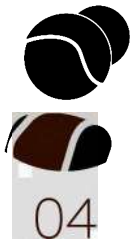
Dewa Kematian berkata bahwa umur sang anak hanya sampai di sini. Jika memaksakan kehendak untuk membawanya pergi, sang anak dapat hidup, tetapi hidupnya akan penuh penderitaan. Akhirnya, Ibu berteriak dan memohon agar Dewa Kematian membawa anaknya pergi ke tempat terbaik. Dewa Kematian membawa mata Ibu dari Danau, mengembalikannya, lalu membawa sang anak dan menghilang.

Seperti sang ibu dalam karya Andersen, yang demi mencari sang anak rela berlumuran darah menderita, mengorbankan kecantikannya, dan memberikan anggota tubuhnya, ibunda Andersen pasti juga seseorang yang bersedia dengan sukarela memberikan segalanya demi sang anak. Tidak diketahui apakah melalui karyanya ini, Andersen ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada sang ibu.

Ibu dalam cerita yang bersedia mengorbankan segalanya demi anaknya adalah ibu Andersen dan juga ibu kita semua.

Orang-orang yang dibesarkan oleh ibu hebat adalah orang yang setiap kali melewati kegagalan dan ketidakbahagiaan tidak akan kehilangan kepercayaan dirinya dan selalu optimis.

—André Maurois



Ibunda Picasso, Maria Picasso Lopez,

Berkat Ibu Dapat Meraih Masa Depan



Pablo Ruiz Picasso (25 Oktober 1881-8 April 1973)

Pelukis Picasso lahir di Malaga, Spanyol. Ketika berusia empat belas tahun, ia pindah ke Barcelona untuk mempelajari seni. Pada saat itu, ia menerima pengaruh pergerakan seni Eropa Utara, seperti Prancis, dan mendapat pengaruh seniman besar seperti Renoir, Munch, Gauguin, dan Gogh. Pada 1905, Picasso berada pada masa "*Rose Period*". Picasso mengembangkan gaya seni kubisme dan menjadi seniman besar abad ke-20. Karya-karyanya antara lain: *Les Femmes d'Alger*, *Guernica*, *The Weeping Woman*, dan *War and Peace*.

30 **Seorang anak yang menyalurkan ide lewat lukisan.**

Picasso lahir di daerah Malaga, yaitu kota pelabuhan Andalusia yang indah. Ketika lahir, pamannya yang seorang dokter mendapatinya tidak menangis dan berpikir Picasso sudah meninggal dunia. Lalu, pamannya mengisap rokok dan mengembuskan asapnya ke depan muka Picasso. Tiba-tiba bayi Picasso menangis kencang.

Picasso tidak menggunakan nama belakang ayahnya, yakni Ruiz. Sebab utamanya, pada waktu itu, Ruiz merupakan nama belakang yang umum sehingga untuk menghindari kebingungan ia memilih menggunakan nama belakang ibunya, yaitu Picasso. Ayahnya bekerja sebagai kurator di sebuah museum seni di Malaga, menjaga karya-karya koleksi seni serta bekerja sebagai pengajar di sekolah seni. Ayahnya sangat memengaruhi jiwa seni Picasso.

Sejak belajar bicara, Picasso sudah menyalurkan pikirannya lewat menggambar. Kata pertama yang diucapkannya yaitu “pensil”, entah apakah hal ini merupakan pertanda bakat lahirnya sebagai seorang pelukis. Jika diberi pensil dan kertas, selama berjam-jam Picasso tidak akan bosan dan asyik menggambar.

Kesukaan Picasso terhadap gambar sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Karena di dekatnya ada ayah yang selalu melukis, Picasso kecil

pun mengikuti apa yang ayahnya lakukan. Hal itu merupakan pembelajaran dan langkah awal Picasso memasuki jalan menjadi seorang pelukis.

Melihat kecintaan Picasso terhadap seni lukis, sang ayah membiarkan dan mendukungnya. Ayahnya juga tidak khawatir anaknya tidak memahami urutan huruf alfabet. Ia cukup puas saat anaknya menggambar dengan giat. Picasso selalu menggambar, baik ketika berada di sekolah maupun di rumah. Tentu saja seluruh halaman bukunya penuh gambar dan tak tersisa ruang kosong sedikit pun.

Ayah merupakan pendukung paling besar Picasso ketika masih kecil. Picasso selalu mengikuti ayahnya dan ayahnya pun tak melarang. Hal ini juga yang membuat Picasso bercita-cita ingin menjadi seperti sang ayah. Picasso akan merasa gelisah bila usai sekolah tidak menemukan ayahnya.

31

Rasa percaya diri Picasso bangkit berkat kepercayaan yang Ibu berikan.

Memasuki masa remaja, rasa cinta kepada ayah berubah menjadi rasa benci. Di sini semangat kompetisi yang kuat dan sikap melawan mulai muncul. Selanjutnya sang ayah memasukkan Picasso ke sekolah seni untuk mempelajari aturan dasar agar Picasso mulai melukis dengan metode yang baik dan meninggalkan gaya melukis yang sesuka hatinya. Namun, aturan ayah yang keras dan persisten malah membuat Picasso sangat sensitif.

Picasso menggambarkan bimbingan ayahnya untuk meraih kesempurnaan pada lukisannya, yakni, “Burung merpati yang dilukiskan dalam keadaan kakinya terjatuh duri sehingga tidak bisa bergerak. Dilukiskan sebaik mungkin seperti asli, tetapi tetap saja hal itu tidak berperikemanusiaan.”



Bangunan tempat rumah Picasso berada. Di sinilah Picasso dilahirkan. Terletak di Plaza Mese de, Malaga, Spanyol.

Picasso meremehkan lukisan ayahnya yang disebutnya sudah ketinggalan zaman. Lukisan ayahnya yang sering bertemakan burung merpati, petani, dan kelinci, diharganya paling tinggi sebagai lukisan yang hanya pantas digantung di dinding rumah makan.

Sang ibu, Maria Picasso Lopez, seperti tempat peristirahatan bagi Picasso. Kapan pun Picasso mengalami masa sulit akan bimbingan keras sang ayah atau sedang bertentangan dengannya, ibu selalu menjadi penengah yang bijak sehingga Picasso yang sangat sensitif tidak terluka dan dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya.

Ibu Marie Picasso Lopez selalu memercayai kemampuan Picasso dan selalu menyemangatnya. Ibu berkata kepada Picasso, "Jika kau ingin menjadi tentara, tentu kau bisa menjadi jenderal. Jika memilih menjadi pendeta, tentu kau bisa menjadi Paus Roma. Jika kau mau menjadi politisi, tentu saja nanti kau bisa menjadi seorang presiden." Tak diragukan lagi, berkat ibu yang tidak pernah khawatir Picasso yang mampu melakukan apa saja, yang selalu memercayai bahwa Picasso

istimewa, dan yang selalu menyemangatnya, Picasso dapat membuat lukisan yang sempurna.

Picasso yang hanya antusias terhadap melukis ini, memiliki kecepatan melukis melampaui kecepatan orang biasa. Ketika ujian masuk sekolah seni di Barcelona, diberikan waktu selama satu bulan untuk menyelesaikan suatu tema, Picasso secara mengejutkan mampu menyelesaikannya dengan baik hanya dalam satu hari. Selain itu, kesempurnaan lukisannya jauh melebihi kemampuan murid-murid sekolah seni.

Suatu kali Rodin, sang pematung, berkata kepada Picasso, “Anda genius.”

Picasso tersenyum simpul dan menjawab, “Tidak ada yang namanya genius. Yang ada hanyalah usaha dan latihan terus-menerus.”

33

Betapa semua hasrat Picasso telah ditumpahkan untuk belajar seni dan ia telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk seni.

Selain itu, Picasso juga berkata, “Sepanjang hidup terus melukis telah mengubahku menjadi seperti sekarang. Aku selalu mengungkapkan perasaan lewat lukisan. Aku tidak pernah berpikir atau pun mempertanyakan apa pun, hanya mencurahkan harapan dan semangat untuk terus melukis. Ketika aku menemukan sesuatu untuk diekspresikan, aku melukisnya.”

Pernyataan ini bukanlah gagasan untuk karya indah masa mendatang, bukan pula sandungan untuk berubah atau berkembang. Hari demi hari Picasso berusaha keras melukis dengan cara seperti itu.

Ketenangan dan kedamaian yang dicari pada sosok ibu.

Picasso remaja pindah ke Paris saat berumur delapan belas tahun. Di Paris ia berkenalan dengan seorang teman, tetapi temannya yang maulang tersebut tidak sanggup menanggung luka patah hati yang dideritanya sehingga bunuh diri. Kejadian bunuh diri temannya itu memberi-

kan dampak besar terhadap Picasso. Sejak saat itu, rasa gelisah tergambar jelas pada lukisannya, tampak dari keseluruhan lukisannya yang diekspresikan dengan warna biru dan abu-abu.

“Motherhood” juga menjadi tema dalam lukisannya. Lukisan yang didominasi warna biru dan abu-abu yang menyiratkan rasa dingin dan kematian, dan di dalam lukisan itu tampak seorang anak laki-laki memperoleh ketenangan dari dekapan ibu. Sama seperti kisahnya sendiri, dituangkan dalam berlembar kertas, yang melukiskan seorang anak yang mencari kedamaian dari ibu. Semua bertema “motherhood” dan juga “ibu dan anak”. Dapat dilihat di sini bahwa Picasso mendapatkan ketenangan hatinya dari sang ibu.

34

Banyak karya Picasso memasuki tahap tentang sosok perempuan. Lukisan para perempuan Picasso pada umumnya merupakan lukisan potret. Namun, yang aneh dari lukisan-lukisan ini adalah nuansanya buram dan buruk sekali, menggambarkan kisah cintanya yang selalu gagal. Meskipun demikian, terdapat juga lukisan potret perempuan unik yang menarik perhatian, yakni lukisan ibu.

Banyak seniman yang mengisi potret sosok ibunya sendiri dalam karyanya. Dari karya-karya tersebut, seorang ibu digambarkan tidak ada yang melebihi keindahannya, tampak damai. Para pelukis besar menggambarkan rasa terima kasih dalam hatinya, mempersembahkan rasa hormat dan cinta yang besar kepada sang ibu, yang berkat ibu, dapat bermimpi setinggi-tingginya dan meraih mimpinya itu. Sebuah ekspresi hati yang terpatris seumur hidup.

Paul Gauguin menggambarkan sosok ibu yang paling cantik, pada masa muda sang ibu. Rembrandt menggambarkan sang ibu seperti sosok wanita suci. Dapat dirasakan betapa besar rasa hormatnya terhadap sang ibu. Sementara, Édouard Manet dapat menyembuhkan luka dan melewati masa sulit berkat sang ibu, menggambarkan sang ibu berbagi dalam sakit dan lukanya.

Pada lukisan potret ibu terlihat besarnya rasa cinta dan terima kasih, rindu dan bangga, derita dan kasih, serta rasa ingin pulang dan simpati sang pelukis kepada ibunya. Maka, lukisan potret ibu seolah menggambarkan percakapan antara pelukis dan sang ibu tanpa perlu kata-kata.

Karya-karya Picasso merupakan karya paling sulit yang merepresentasikan seni abad ke-20. Seseorang yang mengekspresikan baik dan buruk dari kekejaman perang dalam *Guernica*, seorang yang mengenalkan awal seni abad ke-20 dalam *Les Femmes d'Alger*, juga seorang yang melukis *War and Peace* yang bertemakan “Pembantaian di Korea”. Semua ini memberikan pengaruh besar dalam sejarah seni. Namun, yang tak tersentuh adalah lukisan potret ibu.

35

Kesuksesanku, tak lain dan tak bukan, hanyalah karena malaikat bernama ibu.

—A. Lincoln



Ibunda Helen Keller, Kate Adams

Tidak Pernah Menaruh Harapan, Justru Menjadi Harapan
Putra-putrinya



Helen Adams Keller (27 Juni 1880-1 Juni 1968)

Helen Keller lahir di Tuscumbia, Provinsi Alabama, Amerika Serikat. Pada usia sembilan belas bulan ia terserang demam parah yang menyebabkannya buta dan tuli. Meskipun berat, ibunya selalu berusaha keras dan tak pernah hilang harapan. Ketika Helen berumur tujuh tahun, ia bertemu guru *homeschooling*, Anne Sullivan, yang dengan didikan penuh dedikasinya berhasil membuat Helen menjadi tunanetra pertama di dunia yang memperoleh gelar sarjana. Setelah itu, Helen menulis dan memberikan ceramah demi membagikan semangat bagi orang-orang seperti dirinya. Helen yang disebut sebagai malaikat pemberi cahaya bagi orang-orang penderita buta-tuli-bisu ini mengunjungi Korea pada 1937.

Ibu yang tak pernah putus harapan

37

Helen Keller lahir pada 1880 di Tuscumbia, bagian selatan Alabama. Sebagai putri pertama, kehadiran Helen Keller disambut keluarga dengan penuh sukacita sebagai berkah dan anugerah. Helen Keller adalah anak yang pintar dan menawan hati. Baru berumur enam bulan saja, ia sudah mampu berbicara dan mampu meniru mimik orang sekelilingnya, dan pada umur setahun sudah bisa berjalan. Besar harapan orangtuanya agar Helen dapat tumbuh dan berkembang lebih cepat dibanding anak-anak lain dan juga dapat menjadi anak yang cerdas.

Akan tetapi, harapan itu pupus. Ketika berusia sembilan belas bulan, Helen terkena demam tinggi yang berakibat fatal pada otak dan lambungnya, melumpuhkan mata dan telinganya sehingga ia tidak dapat melihat dan mendengar lagi.

Ibunda Helen, yakni Kate Adams, fokus merawat anaknya yang tunanetra sekaligus tunarungu-tunawicara tersebut dengan penuh kasih. Ia meyakini, meskipun tidak dapat melihat dan mendengar, itu bukan halangan dan anaknya akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Ia berpikir, dengan usaha keras dan kemauan yang kuat, melalui pendidikan, anaknya dapat hidup lebih baik. Bahkan, ia berusaha mendidik Helen sendiri. Namun, itu bukanlah perkara mudah.

Penyakit yang menyerang kala kecil telah meninggalkan luka mendalam pada Helen. Bahkan, usaha sang ibu sia-sia dan perlahan-lahan Helen Keller menutup pintu hatinya. Perilakunya yang selalu menentang membuat orang lain sulit berkomunikasi dengannya. Ketika sudah dewasa, Helen berkata seperti ini tentang ibunya, “Semuanya terjadi berkat ibu. Ibu membuatku dapat memahami segalanya dengan baik.”

Sang ibu, Kate Adams, berpikir bahwa anaknya yang tunanetra-tunarungu-tunawicara ini memerlukan bimbingan dari seorang profesional. Namun, tidak mudah menemukan seorang guru. Tidak ada seorang pun yang bersedia datang dan mau untuk mengajari anak yang tidak dapat melihat maupun mendengar. Bahkan, teman-teman dan kerabatnya juga berkata tidak mungkin memberikan pendidikan kepada Helen Keller.

Kemudian, Kate Adams membaca tulisan Charles Dickens “American Notes” tentang seorang anak yang tunanetra dan tunarungu, Laura Bridgman, yang berhasil dididik. Harapan Kate Adams pun kembali muncul.

Sang ibu pergi ke Baltimore, Provinsi Maryland, untuk mencari dokter spesialis, yang lalu menyarankan untuk menghubungi sekolah tunanetra Perkins di Massachusetts agar mencarikan seorang guru yang juga lulusan sekolah tersebut bagi Helen Keller. Selanjutnya, ia diperkenalkan dengan Anne Sullivan, seorang guru perempuan muda yang kemudian berhasil menumbuhkan hidup Helen Keller.

Suatu hari Anne Sullivan membacakan surat dari Laura Bridgman untuk ibu Helen Keller. Mendengar kalimat dalam surat itu, ibu Helen Keller berkata, “Ya ampun, Helen, kita pasti juga dapat menulis seperti itu, ya.” Hal tersebut membuat ibu Helen berharap lebih tinggi mengenai pengajaran terhadap anak perempuannya.

Semenjak dimulainya pengajaran Anne Sullivan, dalam beberapa bulan saja tampak kemajuan besar pada perkembangan Helen Keller.

Kate Adams tahu mimpi dan harapannya untuk anak perempuannya akan menjadi kenyataan.

Sang guru hebat Anne Sullivan.

Anne Sullivan seperti seorang ibu yang berpengaruh besar dalam kehidupan Helen Keller. Anne Sullivan menjadi ibu kedua bagi Helen Keller.

Anne Sullivan punya masa lalu menyedihkan seperti Helen Keller. Ketika berumur delapan tahun, ibunya meninggal dunia sehingga ia dan adik laki-lakinya dikirim ke panti asuhan. Di panti asuhan, ia tumbuh besar dalam kesulitan dan sakit-sakitan. Akibat lingkungan yang miskin dan tidak bersahabat, adik laki-lakinya meninggal, dan Anne sendiri terkena penyakit mata.

Anne Sullivan yang saat itu berusia dua puluh tahun telah menjadi gadis yang memiliki kesabaran tinggi, jiwa pengasih, dan rasa percaya diri. Pertama kali Anne bertemu dengannya, Helen adalah gadis yang bertindak sesuka hatinya. Helen makan menggunakan tangan dan jika merasa tidak suka, ia akan melempar barang secara sembarangan ke sekelilingnya. Tingkah lakunya mirip binatang liar. Usaha ibunya juga sia-sia dan saat itu Helen sudah menutup pintu hatinya.

Pergulatan antara Anne Sullivan dan Helen Keller pun dimulai. Pendidikan etika dasar seperti mencuci muka, menyisir rambut, makan dengan pisau dan garpu, diajarkannya, tetapi Helen selalu melawan dan tidak mau patuh. Helen yang mengekspresikan kemauannya dengan tangisan dan teriakan, tetap tidak mau menerima dan melawan pengajaran Anne Sullivan yang tegas. Tentu saja Anne Sullivan tidak



Helen Keller dan Anne Sullivan

menyerah begitu saja. Anne mencoba membuka dan memahami hati Helen yang cenderung waspada dan membentengi diri.

Akhirnya hati Helen yang tertutup perlahan-lahan mulai membuka, lalu dengan menggunakan penulisan sentuh, Helen dapat memahami kata pertamanya “boneka”. Di sini, Anne Sullivan melalui indra perasa, mencoba memberikan rangsangan terhadap jiwa Helen yang tertutup di balik kegelapan. Daya ingat dan daya imajinasi Helen Keller sangat kuat. Melalui metode pengulangan, kata “boneka” dapat Helen pahami. Hal ini seperti membuka kesempatan bagi Helen untuk mulai menggali pengetahuan. Hal itu sangat membahagiakan, sama seperti menarik keluar hati Helen yang terkurung dalam dunia kegelapan menuju dunia luas. Helen terlihat antusias mengenal berbagai hal baru dan dengan cepat dapat memahami bahasa. Saat sudah mengetahui semua nama benda, ketakjuban Helen meningkat.

Pada suatu hari di taman, Helen memetik setangkai bunga dan memberikannya kepada Anne. Kemudian, Anne Sullivan menuliskan kalimat pada telapak tangan Helen.

“Aku mencintamu.”

Helen menelengkan kepalanya. Ia belum memahami arti kata “cinta”. Anne Sullivan mengambil tangan Helen, lalu menepukkannya di dada Helen dan mengisyaratkan “cinta ada di sini”. Anne Sullivan membaca perkataan Helen dalam hati.

“Cinta dan aroma bunga itu sama?”

Dalam hati, Helen Keller tahu bahwa bukan itu yang Anne Sullivan maksud dan berharap bisa memahaminya.

Beberapa hari kemudian, sejak pagi awan hitam menyelimuti langit. Matahari yang bersembunyi di balik mendung membuat suasana sore menjadi suram. Helen Keller dapat merasakan kesuraman ini. Kemudian, tiba-tiba awan hitam menghilang dan matahari mulai bersinar lagi. Setelah itu, Helen Keller dengan riang gembira bertanya.

“Seperti inilah cinta?”

Anna Sullivan menulis di atas telapak tangan Helen Keller selama beberapa saat.

“Helen Keller, cinta itu bagaikan langit yang tersaput mendung sebelum matahari muncul. Mendung menurunkan hujan. Kau juga bisa merasakan hujan, bukan? Sinar matahari dan air hujan yang membasahi tanah membuat pohon-pohon, bunga-bunga, serta rumput merasa bahagia. Hujan membuat tumbuhan dapat tumbuh berkembang. Jadi, sekarang sudah tahu apa itu cinta, kan?”

“Ya, Ibu Guru.”

“Cinta tidak dapat diraba oleh tangan, tetapi ketika datang kepada seseorang, dapat langsung dirasakan. Jika tidak ada cinta, tidak ada bahagia.”

41

Helen Keller dapat memahami arti cinta dengan didikan Anne Sullivan yang tulus sehingga cahaya harapan pun bersinar.

Helen Keller menjadi penebar cinta kasih.

Helen Keller menjadi tahu bahwa ada anak lain dengan keadaan seperti dirinya, yaitu Tomi, bocah berusia empat tahun yang tunanetra dan tunarungu. Ibunya telah meninggal dunia dan ayahnya sibuk bekerja sehingga tidak ada yang merawat bocah lelaki itu.

Helen Keller yang mengetahui kenyataan ini memohon kepada Anne Sullivan untuk mendidik Tomi seperti dirinya agar dapat membaca buku dan juga bicara. Namun, pengeluaran Anne Sullivan menjadi amat besar sehingga mengalami kesulitan. Helen Keller lalu menulis surat ke surat kabar, meminta bantuan dana untuk membantu Tomi dan berita ini segera tersebar sehingga banyak orang menyumbangkan dana bantuan. Berkat usaha Helen Keller yang penuh antusiasme, Tomi bisa mendapat pendidikan TK. Saat itu Helen berusia sebelas tahun. Tanpa disadari, Helen telah menjadi pemberi bantuan, bukan seseorang yang hanya menerima bantuan.

Kemudian, Helen Keller menjadi tunanetra sekaligus tunarungu pertama yang mendapat gelar sarjana. Ia lulus dari Radcliffe College Harvard University. Sebagai orang pertama di dunia yang menggunakan sistem penulisan sentuh atau braille, kata pertama yang dipelajarinya untuk diucapkan saat mengikuti prasyarat masuk ke universitas adalah “Aku sekarang bukanlah orang tunarungu.” Empat tahun kemudian ia lulus dengan predikat *cum laude*. Lalu, di Center Hill Exhibition ditetapkan “Hari Helen Keller” sebagai peringatan pertama kali Helen Keller memberikan ceramah.

42

Ia adalah gadis yang kehilangan indra penglihatan dan pendengaran karena penyakit yang menyerangnya saat berusia sembilan belas bulan. Apabila sang ibu menganggap hal itu sebagai takdir dan putus harapan, mungkin seumur hidup Helen Keller akan terpuruk dan menutup pintu hatinya menjalani hidupnya di dalam kamar yang gelap. Berkat sang ibu yang tidak pernah menyerah sampai akhir ditambah kehadiran Anne Sullivan yang berhasil membuka pintu hati gadis itu, Helen Keller telah menjadi orang hebat dibandingkan lainnya.

Helen Keller pergi menjelajahi Amerika dan juga dunia, mencari suka dan kerja sama seluruh dunia demi orang-orang cacat dan tunanetra melalui ceramah dan tulisannya, menumbuhkan harapan besar bagi banyak orang. Pada waktu itu penulis *The Adventures of Tom Sawyer*, Mark Twain, mengirimkan pujian untuknya seperti ini.

“Ia yang diketahui sebagai tunanetra, tunarungu, dan tunawicara, berkat kekuatan hati dan jiwanya, menjadi seseorang yang dihormati hari ini. Berjalan melewati jalan yang penuh rintangan, tetapi masih tetap punya semangat. Dari manakah ia memiliki semangat yang seperti keajaiban itu?”

Tidak salah lagi, energi itu pasti datang dari sang ibu. Berkat usaha keras dan pengorbanan sang ibu, serta pendidikan yang diterimanya, Helen Keller menjadi orang yang hebat dan penuh semangat.

Karena dewa tidak bisa berada di semua tempat sekaligus, diciptakanlah ibu.

–Pepatah bijak

Kepercayaan dan Keteguhan

Hadiah Paling Kuat Diperoleh dari Ibu

44

Pestalozzi yang lemah dan lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya dapat memiliki keyakinan diri dan kemandirian berkat rasa percaya yang ditanamkan sang ibu. Suzanna, sang ibu, selalu memberikan dukungan kepada Pestalozzi, dengan menumbuhkan rasa percaya diri serta membangkitkan sisi istimewa yang dimilikinya. Berkat ibu yang seperti itu, Pestalozzi tetap bertahan walaupun diremehkan semua orang, dan dengan keyakinan dirinya ia dapat berjalan memimpin sehingga hari ini memperoleh penghormatan dari banyak orang.

Sosok ibu seperti ini masih dapat ditemukan lebih banyak lagi. Sutradara film terkenal asal Amerika, Steven Spielberg, jika tidak ada kepercayaan dari sang ibu, ia tidak dapat menjadi sutradara hebat seperti hari ini. Sejak kecil, Steven Spielberg memiliki rasa ingin tahu yang besar dan daya imajinasi yang tinggi. Namun, ia tidak terlalu menyukai belajar di sekolah sehingga nilai rapornya pun tidak bagus. Ia tidak punya teman, dan menjadi penyendiri yang suka berkhayal. Semua orang menganggapnya aneh dan mempermainkannya, tetapi sang ibu dapat mengenali anaknya berbeda dari orang lain serta memperhatikan hal yang disukai dan hal yang terampil dilakukan anaknya. Ibu tidak menganggap putranya tertinggal dibandingkan orang lain. Ia percaya bahwa putranya memiliki keistimewaan yang berbeda dari orang lain, lalu berusaha mengeluarkan bakat anaknya tersebut.

Harapan dan kepercayaan bukan berarti mencintai secara berlebihan. Bukan pula melindungi dan menutupi. Melainkan, dengan melihat apa yang dimiliki putranya, menumbuhkan rasa percaya dirinya sehingga sang putra mempunyai keberanian.

Kepercayaan ibu yang demikian seperti energi ajaib bagi kita. Ucapan dari sosok ibu semacam “Anak ini jelas bisa berhasil” dan “Ini bukan apa-apa”, tidak mematahkan harapan sehingga kita memperoleh kepercayaan “Ini benar-benar mungkin”.

Pelukis Italia yang menghasilkan karya seni unik dunia, Amedeo Modigliani, jika tidak ada ibu, mungkin ia tidak akan menjadi pelukis terkenal di dunia. Modigliani adalah anak yang sangat lemah. Seorang anak sakit-sakitan, yang karena kesehatannya tidak baik, berpengaruh ke kondisi mentalnya, dan mengakibatkannya menjadi pribadi tertutup. Modigliani selalu terbaring di ranjang, pasrah menerima perawatan medis yang menyebabkannya tidak mempunyai semangat hidup.

Orang yang memberikan harapan dan keberanian hanyalah ibunya. Ibu berkata kepada Modigliani yang menderita sakit, “Jangan menyerah. Semua orang harus melawan penyakit. Ini bukan akhir duniamu. Jika berhasil melawan penyakit ini, selanjutnya kau akan bisa mengalahkan apa pun dalam kehidupan ini. Kau bisa menjadi seorang pemenang.”

Kemudian, Ibu membawanya keluar karena perawatan medis mengharuskannya jalan-jalan. Saat inilah yang membuat Modigliani kecil menjadi amat tertarik terhadap lukisan dan ibu mendukung minatnya ini. Sebab, dengan melukis, hatinya yang tertutup menjadi terbuka dan emosinya menjadi stabil.

Beruntung memiliki ibu yang lembut, Modigliani dapat melawan penyakitnya berkat melukis dan tumbuh besar menjadi seorang seniman tampan. Jika tidak ada ibu yang pantang menyerah dan memberi-

kan semangat kepada putranya yang lemah dan ringkih, kini kita tidak akan dapat melihat lukisan Modigliani.

Bagaimana dengan ibu kita? Aku dahulu anak yang seperti apakah?

Yang kita miliki saat ini merupakan berkat dari ibu, yaitu kepercayaan dan keteguhannya, yang selalu memberi tatapan lembut dan kembali membangkitkan kita kala jatuh dengan berkata, "Tidak apa-apa".

BAB 2

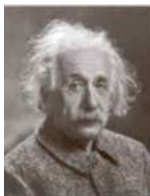
Kata-Kata Dari Ibu, Menentukan Arah Hidup





Ibunda Einstein, Pauline

"Menjadi Lebih Baik Dibandingkan Orang Lain."



Albert Einstein (14 Maret 1879-18 April 1955)

Ahli fisika kelahiran Jerman, Einstein, merupakan orang paling berpengaruh pada abad ke-20 silam. Ia menciptakan "teori relativitas" melalui berbagai percobaan tak disengaja, yang mengubah sudut pandang kita terhadap dunia. Hal ini tentu tak terbayangkan mengingat figurnya sebagai bocah yang sering gagal. Berkat ibu yang selalu menanamkan keberanian dan meyakinkan kegeniusan kepadanya, Einstein yang dianggap bodoh dan diremehkan semua orang bisa menjadi ahli fisika hebat, yang membawa perkembangan besar pada ilmu fisika. Ia pernah menjabat sebagai profesor antara lain di Universitas Praha, Sekolah Teknik Zurich, dan juga Universitas Berlin. Penerima Nobel bidang Fisika ini pada usia lanjut menjadi warga negara Amerika Serikat dan berusaha menggalakkan penggunaan nuklir untuk perdamaian.

Seorang bocah yang biasanya di urutan paling bawah, menjadi lelaki paling genius di dunia.

Sementara orang-orang tidak tahu setitik pun tentang “teori relativitas” dan kepala bom putih dalam ilmu fisika, Einstein sang ilmuwan sangat memahaminya. Ia, yang memiliki otak paling hebat pada abad ke-20, pada 1905 ketika berusia 26 tahun melakukan presentasi disertasinya tentang “teori relativitas khusus”. Teori relativitas khusus merupakan teori tentang standar yang terbalik sempurna pada ruang dan waktu secara ilmu fisika. Ia memberikan kemajuan revolusi dalam ilmu fisika, yang pada saat itu dasar-dasarnya berakar dari teori-teori yang dikemukakan oleh Newton dan Galilei. Tidak hanya itu, ia juga memberikan pengaruh dalam sejarah filsafat dunia. Disertasi yang sangat membantu dunia ini sebenarnya dipersiapkannya hanya dalam delapan minggu.

Sebelas tahun berikutnya, Einstein melakukan presentasi tentang “teori relativitas umum”, yang membuatnya memperoleh hadiah Nobel di bidang Fisika dan menjadikannya sebagai ahli fisika ternama di dunia.

Einstein terus melakukan penelitian yang memberikan kontribusi luar biasa, dan pada saat bersamaan juga memberikan bimbingan pada banyak pemelajar. Kemudian, sampai ia meninggal dunia pada 1955,

ia berpesan kepada para penerus filsuf dan ilmuwan dunia, agar tidak penggunaan nuklir sebagai senjata dan menuntut penggunaan nuklir untuk perdamaian. Orang yang lebih baik dibandingkan siapa pun, seorang genius yang mencintai kemanusiaan, yang pernah ada di muka Bumi ini.

Padahal, ilmuwan hebat ini sampai berumur empat tahun belum dapat bicara apa-apa, dan selalu berada di urutan terbawah saat di sekolah dasar. Benar-benar fakta yang sulit dipercaya. Jika mengenang masa sekolahnya, yang diingat adalah “tidak ada kesempatan untuk sukses”. Bahkan, gurunya juga mengatakan “tidak mungkin sukses”, lalu bagaimana mungkin bocah yang disia-siakan ini dapat tumbuh besar menjadi seorang ilmuwan hebat?

50

Ibu yang penuh kasih dan mengenali sisi istimewa anaknya.

Sebagai ilmuwan dunia, sering kali Einstein mendapat pertanyaan, “Kemampuan sains didapat dari Ayah? Atau diturunkan dari Ibu?” Kemudian, ia menjawab, “Tidak ada turunan keahlian khusus apa-apa pada saya. Hanya rasa ingin tahu yang kuat.”

Rasa ingin tahu yang besar seperti perkataannya merupakan hal istimewa bagi anak yang dulunya pelajar urutan terbawah. Namun, yang terpenting dari rasa ingin tahunya yang besar ialah kepribadiannya, yang merupakan sisi istimewa yang membedakannya dari orang lain, yang dikenali oleh sang ibu. Penemuan kepribadiannya oleh sang ibu merupakan kunci keberhasilan Einstein.

Einstein memiliki karakter yang tidak akan puas jika belum mendapatkan hasil dari sesuatu yang ia cari tahu. Pada saat berumur lima tahun, Einstein terjangkit penyakit yang mengharuskannya berbaring di tempat tidur. Untuk melewatkan waktu, ayah memberikannya kompas. Einstein terkesima dengan jarum kompas yang jika digerakkan seperti

apa pun, selalu mengarah ke utara. Selama sehari-hari dan tanpa bosan-bosannya, ia hanya memegang kompas itu.

Kemudian, ia bertanya kepada sang ayah, “Magnet itu apa? Mengapa dapat menembus dinding atau boks?”

Akan tetapi, ayahnya tidak dapat menjawab pertanyaan Einstein. Pengetahuan sainsnya kurang memadai untuk menjelaskan prinsip tersebut.

Sebenarnya tidak hanya sekali dua kali ayahnya tidak dapat menjawab. Meskipun begitu, Einstein tidak merasa jemu untuk terus bertanya. Einstein kecil justru terus memikirkan mengapa dirinya tidak dapat mengetahui solusinya, dan hal ini dipercaya menjadikan rasa ingin tahunya berkembang semakin besar sehingga inteligensinya bertambah tinggi.

Seperti orangtuanya yang selalu mendukung rasa ingin tahunya, pikiran Einstein terus berkembang. Di balik pergerakan jarum kompas tersebut, tersembunyi kekuatan yang lebih besar dibandingkan kekuatan manusia. Diyakini kekuatan itu adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan kesempatan untuk membuka mata terhadap ilmu pengetahuan.

Sang ibu, Pauline, tidak khawatir melihat Einstein yang suka berpikir menyendiri dan memiliki kepribadian tertutup serta tidak cocok dengan kawan-kawannya.



Einstein yang tengah mengajar di Wina, Austria, pada 1921.

Pada waktu itu sedang masa pendudukan militer Jerman sehingga anak laki-laki biasa bermain perang-perangan dan berpura-pura sebagai tentara. Namun, Einstein tidak mau berperan sebagai tentara. Ia hanya menonton dan menangis. Ketika melihat anak lelakinya tidak bermain perang-perangan, pada umumnya orangtua akan mengeluh dan berkata, “Jika anak ini lemah dan lembut seperti itu, kelak pasti tidak dapat bertahan hidup.” Namun, karena sama-sama membenci militer, Ibu justru berpikir lebih baik anaknya begitu. Ketika kecil, Einstein terlambat bicara dan dikhawatirkan telinganya tidak dapat mendengar. Ternyata telinganya baik-baik saja. Dan, orangtuanya tetap menunggu Einstein dengan tenang dan sabar sampai bocah itu dapat bicara dengan baik.

Saat sudah bisa bicara pun kecepatan bicaranya lambat. Namun, ibu Einstein berpikir bijak dan melafalkan kata demi kata dengan sabar sehingga diyakini itulah yang membentuk karakter Einstein seperti demikian. Berkat ibu yang penuh perhatian dan menerima sifat anaknya dengan terbuka, pikiran Einstein pun dapat berkembang.

Akan tetapi, saat memasuki usia sekolah, ia langsung menghadapi masalah. Dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, kehidupan sekolahnya keras sebab harus mematuhi peraturan sekolah yang ketat dan belajar pun hanya sebatas menghafal. Bagi Einstein, tidak ada tempat yang dibencinya melebihi sekolah. Ia tidak dapat beradaptasi dengan baik. Ditambah lagi, guru berpikir bahwa Einstein yang bicara lambat tidak akan bisa mengikuti pelajaran dan memiliki inteligensi rendah. Teman-temannya juga mempermainkannya. Ia terkenal pemalu di sekolah. Ketika pulang, ibunya memberikan semangat, “Kau memiliki sesuatu yang hebat dalam dirimu, yang tidak dimiliki orang lain. Kau akan menjadi orang hebat.”

Ibu yang paling memahami pribadi anaknya. Meskipun anaknya tidak dapat belajar dengan baik dan tidak merasa cocok dengan teman-temannya, ibu percaya anaknya memiliki sesuatu yang istimewa.

Ibu selalu meyakini jika sesuatu yang istimewa tersebut dikembangkan, anaknya akan menjadi orang yang hebat.

“Kau akan menjadi orang yang jauh lebih hebat daripada orang lain.”

Ibu selalu berkata demikian untuk menyemangati anaknya.

Keluarga pencinta sastra dan musik.

Tingginya tingkat kemampuan intelektualnya merupakan hasil dari gemar membaca di rumah. Buku yang berulang-ulang dibacanya antara lain *Popular Natural Science Outline* edisi ke-6, yang kemudian menumbuhkan minat Einstein mengambil jurusan kedokteran. Namun, keinginan itu tidak dapat terwujud karena keadaan ekonomi keluarga yang harus berhemat. Lalu, ibu yang berhati baik dan lembut mengundang makan seorang mahasiswa kedokteran setiap Jumat malam, ia imigran miskin dari Polandia, yang secara kebetulan dikenalnya. Berkat mahasiswa kedokteran inilah, minat Einstein terhadap ilmu pengetahuan bertambah besar.

53

Faktor lain yang memberi pengaruh kepada Einstein adalah kepekaannya terhadap musik. Orangtua Einstein menganggap kebebasan berekspresi pada segalanya sebagai hal penting. Dan, pengetahuan seni dan sastra merupakan sumber untuk memiliki emosi yang hangat dan sisi romantis yang tinggi. Setelah makan malam, biasanya ayah akan membacakan puisi dari Schiller dan ibu akan bernyanyi sambil bermain piano. Ibu menyukai sonata Beethoven yang sendu dan penuh cinta. Suasana dalam rumah selalu hangat.

Mendapat pengaruh dari ibu, sejak usia enam tahun, Einstein belajar bermain biola. Musik merupakan teman baik seumur hidupnya. Seorang bocah lelaki yang pendiam dan tertutup, tetapi ketika bermain musik di konser musik keluarga terlihat mengagumkan dan hebat. Berkat konser musik itu pula Einstein menjadi akrab dengan orang-orang.

Selain itu, orangtuanya juga cinta pada alam. Setiap hari Minggu, keluarga yang berkunjung selalu diajak berkeliling sekitar kota. Jalan-jalan berkeliling ini populer di kalangan keluarga mereka, bahkan sanak keluarga dari desa terpencil banyak yang ikut bergabung. Karena akrab dengan musik, juga berkat orangtuanya yang menjadikan jalan-jalan ke alam bebas sebagai kebiasaan, Einstein tumbuh menjadi orang yang memiliki emosi stabil dan penuh empati.

Kemudian, untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga yang kurang dan miskin, tanpa memedulikan tubuh dan hatinya, ibu bekerja, mengorbankan diri, demi memperhatikan dan membesarkan Einstein. Maka, pada masa depan, Einstein dapat bermigrasi ke Amerika, menjadi ilmuwan yang diasingkan di Jerman lalu membuka pertunjukan konser biola, dan menggalang dana untuk membantu anak-anak.

Orangtua Einstein memang orang biasa yang tidak memiliki keistimewaan apa-apa, tetapi mereka lebih mementingkan hati dibandingkan materi. Menghormati kebebasan, membenci ketidakjujuran, serta mencintai alam dan seni. Berkat dibesarkan oleh kedua orangtua yang demikian, Einstein tidak terbatas mengembangkan dirinya pada satu bidang saja, tetapi juga berkembang pada berbagai bidang. Maka, ia tumbuh menjadi orang yang mencintai seni sekaligus mencintai perda-
maian dan kemanusiaan, serta orang yang dipercaya masyarakat.

Ibu yang menjadi pelayan, yang tidak ingin menghalangi penelitian putranya.

Ketika Einstein berusia lima belas tahun, pabrik ayahnya mengalami kebangkrutan sehingga mereka harus pindah ke Milan, Italia. Orangtuanya ingin memasukkan putra satu-satunya, Einstein, ke universitas sehingga membawanya ke Munich. Namun, Einstein tidak dapat beradaptasi dengan kehidupan sekolah militer. Lalu, setelah memperoleh sertifikat medis bahwa ia sakit, ia menyusul keluarganya ke Milan. Ke-

mudian, dengan bantuan dari sanak keluarga ibunya, Einstein masuk sekolah teknik di Zurich, Swiss. Di tempat itu, Einstein menemukan takdirnya. Di sana Einstein bertemu Grossmann dan Mileva Marić, yang kemudian menjadi istri pertama Einstein. Mereka bekerja sama untuk waktu yang lama.

Mileva ialah mahasiswa imigran kelahiran Serbia, jurusan ilmu fisika. Dibandingkan Einstein, Mileva berusia enam tahun lebih tua dan memiliki kondisi cacat kaki sehingga tidak dapat berjalan normal. Einstein yang tertutup dan tidak biasa mengungkapkan pikiran dan juga berdiskusi tentang buku yang dibacanya, mau berbagi cerita kepada Mileva sehingga pertemanan ini berubah menjadi cinta. Selanjutnya, setelah lulus universitas, Einstein menikahi Mileva. Pada waktu itu, Einstein berusia 24 tahun dan Mileva berusia 30 tahun.

55

Tepat sebelum keduanya menikah, ayah Einstein meninggal dunia karena sakit. Saat itu, Einstein bekerja di Patent Bureau, dan walaupun gajinya tidak seberapa, ia ingin membantu ibunya. Ia segera menghubungi ibunya untuk tinggal bersamanya, tetapi sang ibu berkata, “Ibu tidak mau menghambat belajarmu,” lalu tinggal di rumah seorang saudara dan mulai bekerja sebagai pelayan.

Setahun setelahnya, Einstein sering berkata kepada para pemelajar muda, “Kalian jangan memilih jalan yang mudah.” Mungkin ketika berkata hal ini, di dalam kepala Einstein teringat sosok ibunya yang bahkan dalam keadaan sulit sekalipun, selalu riang dan tanpa berpikir dua kali untuk selalu mengulurkan tangan jika melihat orang yang kesulitan.

Sayangnya, ketika Einstein mendapat hadiah Nobel, ibunya sudah tutup usia sehingga tidak dapat menyaksikannya. Namun, terjadi kontroversi setelah dilakukan presentasi. Teori Einstein akhirnya dibuktikan kebenarannya dengan observasi gerhana matahari. Dalam ceramah yang disampaikan kemudian disebut sebagai “revolusi sains”. “Teori re-

lativitas” menjadi sebuah kata yang tren di dunia, bahkan “relativitat” (dari teori relativitas) sampai menjadi nama merek dagang rokok.

Ibu yang menolak untuk tinggal bersama Einstein karena takut mengganggu penelitian anaknya, dan memilih melakukan pekerjaan melelahkan sebagai pelayan, sempat mengetahui anaknya meraih kesuksesan sebagai ahli fisika hebat, lalu menutup matanya dengan damai.

Bahkan, saat guru di sekolah mengatakan “tidak mungkin berhasil”, seseorang berpikir bocah lelaki yang berada di peringkat bawah itu memiliki keistimewaan dan membimbing bocah tersebut mengeluarkan sisi istimewanya. Orang itu adalah ibu. Semuanya terjadi berkat ibu. Orang yang paling mengenalnya adalah ibu. Orang yang pertama menemukan kelebihanannya yang berbeda dari orang lain adalah ibu.

Masa depan yang lebih baik dapat diraih melalui orangtua yang membesarkan anak. Sebab, anak merupakan generasi manusia yang lebih baik dan yang dapat memajukan masa depan dunia ini.

–Kant



Ibunda Schweitzer, Adele

“Harus Bisa Menjadi Orang yang Dicintai Sekitarnya.”



Albert Schweitzer (14 Januari 1875–4 September 1965)

Schweitzer ialah seorang pendeta sekaligus dosen, serta pemain musik berbakat yang sejak kecil memainkan *pipe organ*. Pada usia tiga puluh tahun ia masuk fakultas kedokteran untuk mempelajari ilmu kedokteran setelah mengetahui kenyataan pahit tentang penderitaan orang kulit hitam di Afrika akibat ketiadaan dokter di sana. Setelah itu, ia pergi ke wilayah kekuasaan Prancis di Afrika (saat ini merupakan negara Republik Gabon), untuk mendirikan rumah sakit dari bantuan penggalangan dana. Ia mendapat penghargaan Nobel Perdamaian berkat perannya sebagai sukarelawan terhebat, lalu ia juga menerima penghormatan dari warga dunia karena cinta kasih yang telah ia amalkan.

58 Ibu yang mengajarkan untuk mencintai sekitar.

Schweitzer lahir pada 14 Januari 1875 di sebuah desa kecil, Alsace, Kaisersberg, daerah dekat perbatasan antara Jerman dan Prancis. Ayah Schweitzer adalah pendeta gereja desa, sedangkan ibunya anak dari pendeta di Munster.

Ketika kecil, Schweitzer bertubuh lemah sehingga di antara saudara-saudaranya, Schweitzer menjadi satu-satunya anak yang dikhawatirkan Adele, ibunya. Beruntung keadaan ekonomi keluarga Schweitzer cukup baik sehingga dibandingkan anak-anak lain, Schweitzer memakai baju lebih bagus, dan juga tumbuh besar dengan makanan yang lebih baik. Rasa cinta Adele kepada Schweitzer yang bertubuh lemah, melebihi rasa cinta ibu kepada anak pada umumnya, ia ingin memberikan segala yang bisa dilakukannya.

Akan tetapi, setiap hari Schweitzer ditantang temannya berkelahi sehingga ada saja yang mengalahkannya. Saat itu temannya berte-riak, "Setiap hari kau makan daging, pasti kau kuat." Tepat setelah itu, Schweitzer yang memiliki semangat lebih tinggi menjadi tahu mengapa teman-temannya seperti itu kepadanya. Mereka membencinya tanpa alasan. Meskipun ia jauh lebih percaya diri dibandingkan yang lain, tetap saja itu tidak adil.

Beberapa hari kemudian, Ibu mengajak Schweitzer membeli topi. Seperti biasa, Ibu ingin membelikan topi yang paling bagus sehingga memilihkan topi paling mahal di toko itu. Namun, Schweitzer ingin memakai topi yang sama dengan anak-anak lain. Schweitzer biasanya selalu menurut jika ibu memilihkan sesuatu yang dianggapnya terbaik untuk anaknya. Maka, ketika ia menolak, Ibu merasa terkejut, tetapi Ibu paham mengapa Schweitzer bersikap seperti itu. Ibu hanya ingin memberikan yang terbaik pada anaknya dan sangat menyesal karena hal itu justru menyebabkan luka pada anaknya. Namun, ibu Schweitzer bangga terhadap pribadi putranya yang ingin sama seperti orang lain dan tidak serakah.

59

Sebenarnya, meskipun selalu memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, ibu juga tidak ingin anak-anaknya menjadi pribadi yang egois dan menang sendiri. Ia selalu menekankan untuk berbagi pada sesama. Ia mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang dicintai Tuhan dan orang-orang sekelilingnya.

Ketika kecil, Schweitzer pernah melihat seorang anak miskin menggigil kedinginan karena tidak mempunyai pakaian musim dingin yang tebal. Lalu, Schweitzer kecil melepaskan sweternya, hadiah dari sang ayah pada hari sebelumnya, dan memberikannya kepada anak itu. Schweitzer, yang berkat ajaran ibunya memiliki kepedulian terhadap sekitarnya, berjanji akan pergi ke Afrika saat dewasa.

Hidup demi kemanusiaan.

Suatu hari pada musim gugur tahun 1904, Schweitzer melihat tumpukan surat di mejanya. Di antara tumpukan surat itu, matanya tertuju pada surat berwarna biru. Surat itu berisi penawaran untuk dikirim mengunjungi daerah proyek dari gereja misionaris Paris selama beberapa bulan. Tanpa berpikir lagi, Schweitzer membaca berita “perlunya penanganan darurat di Afrika Tengah”. Orang yang menulis surat ini

adalah kepala masyarakat Begnef. Tiba-tiba di mata Schweitzer terbangun tanah Afrika yang primitif. Terkenang ingatan masa kecil tentang orang kulit hitam yang tidak pernah dilupakannya.

Suatu hari saat duduk di kelas tiga sekolah dasar, Schweitzer ikut pergi mengunjungi rumah teman ibunya yang berada di Colmar. Di sana, Schweitzer bersama sang ibu bermain di taman dan melihat-lihat sekeliling. Di tengah taman, berdiri sebuah patung peringatan kelahiran Colmar—yang dibuat oleh pematung Bartholdi—yakni seorang pahlawan, Jenderal Bruat (Fontaine de l'Amiral Bruat). Sebuah patung perunggu yang dibangun tegak dan kokoh. Namun, mata Schweitzer kecil bukan menatap patung perunggu Jenderal Bruat, melainkan patung perunggu orang berkulit hitam Afrika yang berada di bawah patung sang jenderal. Ia mendekati patung hitam yang tampak sedih itu.

Melihat wajah patung hitam, seakan energi dingin menggelayuti di punggung Schweitzer.

“Pematung ini sekarang membuat patung wanita simbol kebebasan di Prancis untuk dikirim ke Amerika.” Cerita Ibu yang menerangkan tentang patung dan pematungnya, tak satu patah kata pun didengarnya.

“Wajahnya tenggelam dalam kesedihan. Mengapa pula membuat wajah sedih seperti ini, ya? Patungnya sungguh sempurna. Otot-otot orang berkulit hitam ini tampak hidup dan juga terlihat seperti akan bangun sewaktu-waktu dari duduknya. Tetapi, wajahnya tampak suram dan sangat sedih. Seolah mengatakan masa depan Afrika dan juga menggambarkan keadaan saat ini.”

Teringat akan kenangan itu, Schweitzer membaca saksama materi penawaran untuk dikirim sebagai misionaris dari gereja Paris. Isinya tentang kesulitan yang dihadapi di daerah koloni Prancis, Kongo bagian utara, yaitu kegiatan misionaris tidak dapat dilanjutkan karena kekurangan tenaga. Meskipun pendidikan dan kegiatan misionaris untuk orang-orang berkulit hitam tersebut penting, hal yang lebih mendesak

adalah bantuan medis. Banyak orang yang sekarat dan hampir meninggal di sana.

Schweitzer memejamkan mata perlahan-lahan. Ada begitu banyak kesenjangan antara kehidupan orang Eropa yang penuh kemudahan dan kehidupan orang kulit hitam yang tinggal di tanah yang tak berperimanasiaan. *Mengapa Tuhan membuat mereka jauh dari peradaban?* pikirnya.

“Benar. Semua manusia bersaudara. Jangan sampai kita menjauhkan orang kulit hitam dari peradaban!”

Di dalam kepala Schweitzer teringat sumpah yang diucapkannya ketika berumur dua puluh tahun. Ia pernah bersumpah bahwa jika sudah berumur tiga puluh tahun ia akan hidup demi ilmu pengetahuan dan seni, selanjutnya akan mengabdikan jiwa raga demi kemanusiaan. Pada akhirnya, Schweitzer yang telah menjadi seorang doktor di bidang filsafat sekaligus teologi, serta dengan bakat alami yang dimilikinya berhasil pentas sebagai pemain organ, memutuskan akan memulai hidup demi kemanusiaan.

61

Orang yang paling bahagia adalah orang yang paling banyak membahagiakan orang lain.

Pada 1905, di usia tiga puluh tahun Schweitzer kembali ke sekolahnya yang dulu. Ia masuk sebagai mahasiswa tahun pertama jurusan kedokteran. Semua orang merasa sangat terkejut melihat Schweitzer yang telah meraih popularitas sebagai pemain musik dan juga pengajar, belajar bersama para mahasiswa tingkat pertama sebagai mahasiswa. Tidak peduli terhadap pandangan dan reaksi orang-orang sekelilingnya, ia berusaha keras demi ketetapan hatinya.

Meskipun para profesor di sekolah kedokteran itu sangat baik hati kepada Schweitzer, memulai belajar hal baru pada usia tiga puluh tahun tidak pernah menjadi hal yang mudah. Namun, dalam waktu

enam tahun saja Schweitzer berhasil lulus ujian nasional dan menjadi dokter. Hari pertama Schweitzer menjadi dokter, ia langsung berangkat ke Afrika. Saat ia berniat mempraktikkan ilmu kedokterannya di Afrika, semuanya menentang dan berusaha menghentikannya. Namun, keputusan Schweitzer tidak goyah sedikit pun saat orang-orang berkata, “Itu tindakan gila.”

Bahkan, ayahnya pun berusaha menghentikannya. “Kau telah mendapat pengakuan sebagai seorang terpelajar serta menjadi pemain musik, bukan? Apakah itu masih kurang sehingga kau ingin pergi ke Afrika yang penuh bahaya?”

62

“Di bandingkan banyak tempat lain di dunia, saat ini Afrika yang lebih membutuhkan dokter. Sampai detik ini aku hidup demi kebahagiaanku saja. Tetapi, mulai saat ini aku akan mencurahkan pikiran dan mengabdikan diri demi orang lain.” Schweitzer berkata dengan tekad bulat.

Akhirnya pada 1913, Schweitzer mendirikan rumah sakit di pinggir Sungai Ogooué, di seberang Persekutuan Prancis Afrika. Ia bisa hidup nyaman di negaranya sendiri, tetapi memilih mengabdikan seluruh jiwa raganya demi kebahagiaan dan kedamaian manusia serta kegiatan misionaris di Afrika.

Suatu kali orang Afrika pernah bertanya kepadanya, “Mengapa datang ke tempat seperti ini dan mau menjalani hidup sulit?”

Ia menjawab, “Karena kata-kata saja tidaklah cukup, harus ada yang bertindak.”

Melalui kesempatan diterbitkannya *Zwischen Wasser und Urwald* (Di Antara Air dan Hutan Rimba) yang berisi tentang kehidupan Afrika, sedikit demi sedikit orang-orang mulai tertarik terhadap kehidupan dan rasa kemanusiaan Schweitzer. Di tengah kecamuk Perang Dunia II, Schweitzer tidak kembali ke Eropa. Ia berkonsentrasi terhadap penyebaran agama dan perawatan medis sehingga sejak saat itu ia mendapat sebutan World Great Man, Saint of Virgin Forest, dan juga “bapak hutan”, serta memperoleh penghormatan dari orang-orang di seluruh

dunia. Kemudian, pada 1952, ia menerima penghargaan Nobel Perdamaian, lalu uang hadiah Nobel itu ia pergunakan untuk mendirikan desa bagi penderita lepra.

“Sukses bukanlah kunci kebahagiaan, melainkan kebahagiaan adalah kunci kesuksesan. Orang yang melakukan sesuatu dengan cinta yang tulus, maka ia adalah orang sukses. Orang terpuji yang paling bahagia adalah orang yang memberikan kebahagiaan pada banyak orang.”

Ini merupakan perkataan warisan Schweitzer. Hidup Schweitzer sempurna bukan karena ia mendapat penghormatan dari banyak orang, melainkan karena ia dapat membahagiakan hidup banyak orang.

Suatu kali seseorang pernah bertanya kepada Schweitzer tentang tiga hal yang paling penting dari pendidikan, lalu ia menjawab, “Pertama adalah contoh, kedua contoh, ketiga pun contoh.”

Sikap hidup Schweitzer bisa diketahui bermula dari ajaran sang ibu. Nasihat ibu “Cintailah sekelilingmu” diamalkan Schweitzer sepenuh hati sepanjang hidupnya. Betapa pentingnya kata-kata seorang ibu terhadap kehidupan anaknya.

63

Siapakah pemelajar paling baik di dunia ini? lalah orang-orang yang belajar pertama kali dari ibunya.

–Talmud



Ibunda Nelson Mandela, Nosekeni Fanny

"Jadilah Orang yang Baik Hati, Pemaaf, dan Toleransi."



Nelson Rolihlahla Mandela (18 Juli 1918-5 Desember 2013)

Nelson Mandela, presiden kulit hitam pertama Republik Afrika Selatan, lahir di Mveso, Afrika Selatan. Ia sudah mempelajari ilmu kepemimpinan melalui cerita yang dituturkan ibunya, yakni seorang pemimpin yang mempunyai jiwa toleransi dan baik budi. Pada 1944, Nelson mendirikan Liga Pemuda Kongres Nasional Afrika (African National Congress), dan mempunyai mimpi mengubah akar sistem sosial dengan menjadi pemimpin gerakan pembebasan kulit hitam. Karena tidak dapat memenangkan kebebasan melalui cara halus (tanpa kekerasan), ia pindah haluan dan memutuskan mengikuti garis keras, kemudian menjadi pejuang setelah ditetapkan sebagai kriminal politik, yang akhirnya tertangkap, lalu dijebloskan ke penjara dan mendekam di sana selama 27 tahun. Setelah keluar dari penjara, ia mendirikan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (*Truth and Reconciliation Commission*), memulai gerakan rekonsiliasi dan untuk tindakan terpuji ini, dan ia bersama De Klerk memperoleh penghargaan Nobel pada 1993. Kemudian, pada Mei 1994, ia terpilih sebagai presiden. Karya tulisnya yang menggambarkan perjuangannya antara lain *The Struggle is My Life*, dan *Long Walk to Freedom*.

Cerita Ibu menjadi arahan seluruh hidupnya.

65

Ibu Nosekeni Fanny suka membacakan cerita Kepahlawanan Suku Xhosa yang Berani atau kisah fabel klasik kepada Nelson Mandela kecil. Cerita-cerita ini mengajarkan nilai keberanian dan kepemimpinan kepada sang anak. Cerita Ibu banyak yang menjadi pelajaran sekaligus peringatan bagi Nelson Mandela.

Di antara cerita-cerita itu, terdapat cerita yang paling menyentuh hatinya, yaitu cerita tentang nenek buta yang bertemu dua pengembara. Satu orang pengembara menolak permintaan untuk membantu sang nenek. Kemudian, pengembara yang satu lagi dengan penuh keberanian dan tanpa rasa jijik membantu membersihkan mata sang nenek. Tiba-tiba keajaiban terjadi, kerutan-kerutan yang ada pada wajah sang nenek menghilang, lalu sang nenek berubah menjadi seorang perempuan muda yang cantik jelita. Dan akhirnya, pengembara yang tulus memberi bantuan itu menikah dengan perempuan cantik itu, lalu menjadi orang yang kaya raya.

“Moral baik dan toleransi membawa kebaikan pada kita.”

Pelajaran abadi dari kisah-kisah yang dituturkan sang ibu tersimpan di lubuk hati Nelson Mandela.

Ibu Nosekeni Fanny adalah perempuan yang sangat bijak. Ketika suaminya yang merupakan kepala penasihat klan Thembu meninggal dunia, ia membawa Nelson Mandela yang berusia sembilan tahun untuk dititipkan kepada Raja Jongintaba, kepala suku Xhosa klan Thembu. Jongintaba tidak melupakan peran ayah Nelson Mandela dalam membantunya meraih kursi kepemimpinan. Sesuai harapan Ibu Nosekeni Fanny, keluarga Jongintaba memperlakukan Nelson Mandela dengan baik, layaknya keluarga sendiri.

Demi Nelson Mandela, yang memiliki rasa ingin tahu besar dan cerdas, agar dapat menempuh pendidikan bagus, Ibu memilihkan lingkungan yang baik untuknya. Tinggal di samping raja membuat Nelson dapat mempelajari banyak hal, sebagai dasar untuk menjadi pemimpin rakyat kelak.

Nelson Mandela sang pengubah sejarah.

Nelson Mandela mengambil Jurusan Hukum di Universitas Witwatersrand. Setelah lulus ia bergabung bersama Walter Sisulu, Oliver Tambo, dan Albert Luthuli, mendirikan Liga Pemuda dari Kongres Nasional Afrika (African National Congress [ANC]). Ia merintis gerakan anti-apartheid dengan gigih sehingga menjadi pemimpin warga kulit hitam. Kongres Nasional Afrika dibentuk pada 1912. Nelson Mandela yang mengetahui keberadaan ANC itu, langsung berharap dapat mengambil gelar sarjana dan menjadi seorang pengacara. Seorang temannya pernah berkata, “Hanya Kongres Nasional Afrika yang dapat mengubah hidup masyarakat Afrika.” Perkataan inilah yang membuat Nelson Mandela bergabung dengan kongres itu dan menjadi pejuang apartheid.

Pada saat itu, orang kulit putih yang berkuasa memberlakukan politik pemerintahan apartheid yang mendiskriminasi orang kulit hi-

tam. Lalu, terjadi demonstrasi pertambangan yang melatarbelakangi terbentuknya oposisi kulit hitam.

Ketika Nelson Mandela menjadi kepala Liga Pemuda Kongres Nasional Afrika, ia segera memulai gerakan perlawanan, lalu pada 1952 ia mengambil alih komando militer tertinggi melalui demonstrasi tanpa kekerasan. Setelah lulus ujian pengacara, Nelson Mandela bergabung dengan oposisi di jalan melalui pertempuran pengadilan, lalu pada 1955, Kongres Nasional Afrika membuka Kongres Rakyat yang bergabung sekitar tiga ratus orang lebih di dalamnya dan di sana dicantumkan Piagam Kebebasan. Piagam yang pada dasarnya berisi penentangan terhadap diskriminasi ras dan penegakan demokrasi rakyat ini menjadi Magna Charta gerakan kulit hitam.

67

Memasuki tahun 1960, berbagai negara di dunia mulai ikut campur dan melayangkan kritik terhadap apartheid Afrika Selatan. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) maju dan mengkritik Afrika Selatan, lalu Inggris mengeluarkan Afrika Selatan dari federasinya. Setelah itu, Afrika Selatan segera memproklamasikan kemerdekaannya, dan Nelson Mandela yang memulai gerakan kulit hitam semakin ditekan. Ia yang melakukan oposisi dan berkali-kali dipenjara, akhirnya menyerah dengan prinsip tanpa-kekerasannya dan membentuk formasi bersenjata yang disebut dengan “Panah Rakyat”. Diputuskan bahwa dengan cara tanpa-kekerasan tidak dapat memenangkan kebebasan. Demi mengumpulkan dana untuk militer, Nelson Mandela pergi berkeliling ke seluruh wilayah Afrika, dan berhasil mendapatkan angkatan bersenjata yang tangguh. Namun, akhirnya ia tertangkap dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup.

Pada 1980 muncul gerakan di berbagai wilayah di dunia yang menuntut dibebaskannya Nelson Mandela. Kemudian, presiden Afrika Selatan pada saat itu, yakni Presiden Botha, pada tahun 1985 melakukan pidato “Pembebasan Nelson Mandela tergantung pada dirinya” di depan Dewan Perwakilan Rakyat. Kemudian, Nelson Mandela menja-

wab dengan menulis surat dari dalam penjara, “Aku membenci kekerasan. Tetapi, tidak ada pilihan selain senjata, pemerintah memberikan kami pilihan sulit.” Nelson Mandela juga menekankan, “Rakyat Afrika Selatan mengharapkan Kongres Nasional Afrika dan pemerintah dapat bekerja sama membentuk fondasi yang baru. Semua peninggalan pemerintahan sebelumnya, seperti diskriminasi ras, prasangka, penindasan, konfrontasi, pembunuhan, dan aksi penghancuran harus ditinggalkan dan memulai periode yang baru.”

68

Pada 1988, untuk memperingati perayaan ulang tahun Nelson Mandela ke-70, sekitar 80.000 orang berkumpul di Stadion Wembley, London, Inggris, dan dibuka dengan konser musik yang disiarkan ke 64 negara di dunia. Saat itu dapat dirasakan betapa kuatnya harapan dan doa orang-orang di dunia yang ditujukan kepada Nelson Mandela.

Pada 1989 diketahui bahwa pengganti Botha sebagai Presiden Afrika Selatan selanjutnya, yakni De Klerk, mengecam diskriminasi ras yang dilakukan pemerintah kulit putih Afrika Selatan. Rakyat di seluruh dunia tentu saja menuntut dibebaskannya Nelson Mandela yang sudah berkorban demi kebebasan dan kedamaian, juga agar masyarakat dapat meraih kesetaraan. De Klerk mulai berdialog dengan Nelson Mandela. Kemudian, sekitar tiga puluh suara lebih partai-partai yang menentang diskriminasi ras, selain partai komunis, menyetujui kebebasan Nelson, dan akhirnya pada 11 Februari 1990, Nelson Mandela dibebaskan.

Perubahan dunia melalui rekonsiliasi dan permintaan maaf.

Nelson Mandela yang dijebloskan ke penjara dengan tuduhan pengkhianatan, akhirnya bebas setelah 27 tahun mendekam di penjara. Hal yang paling ia sesalkan selama berada di penjara adalah ketika ibunya meninggal dunia. Ia tidak dapat mendampingi ibunya menghadapi ke-

matian karena hukuman berat yang mengharuskannya mendekam di balik jeruji selama 27 tahun. Setelah keluar dari penjara, Nelson Mandela segera mengadakan rekonsiliasi.

“Diskriminasi ras, akhirilah. Para tahanan politik juga bebaskanlah. Pemerintah dan Kongres Nasional Afrika juga sepakatlah mengadakan gencatan senjata.”

Pesan perdamaian Nelson Mandela menggema ke seluruh dunia. Grasha yang satu pikiran dengan Nelson Mandela berkata, “Rekonsiliasi dan permintaan maaf bukan hanya pada Afrika Selatan, melainkan menjadi peradaban seluruh wilayah Afrika. Nelson Mandela adalah simbol sosial, pengertian, dan permintaan maaf. Apabila setelah keluar dari penjara ia tidak melakukan rekonsiliasi tetapi mengirim pesan lain, negara ini pastilah menjadi lautan api. Dalam tragedi, tindakan rekonsiliasi tidak mungkin dilakukan sebagian besar orang untuk menyelamatkan negara.”

69

Nelson Mandela secara aktif berdialog dan bekerja sama dengan pemimpin politik kulit putih, Presiden De Klerk, untuk menghentikan kekacauan masa transisi, lalu melalui permintaan maaf dan rekonsiliasi, mendirikan satu pemerintahan baru. Dengan melakukan tindakan terpuji itu, pada tahun 1993, Nelson Mandela bersama De Klerk memperoleh penghargaan Nobel Perdamaian. Kemudian, tahun berikutnya Nelson Mandela terpilih sebagai presiden. Ia menjadi presiden kulit hitam pertama Afrika Selatan.

Setelah menjadi presiden, Nelson Mandela menjadi kepala uskup Gereja Anglikan membentuk Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (Truth and Reconciliation Commission). De Klerk bersikeras memberikan amnesti keseluruhan, tetapi Nelson Mandela menolaknya. Jika orang yang bersalah mengungkapkan kebenaran, kemudian jika tindakan mereka membuktikan politik persaudaraan, maka secara pribadi diatur dan dilakukan amnesti. Sebelum kebenaran dibuka, tidak ada amnesti dan rekonsiliasi, maka sebagai kepala negara Nelson Mandela

berkata, “Kita bisa saling memaafkan, tetapi tidak akan pernah bisa melupakan.” Hal ini merupakan revolusi yang terjadi pada negosiasi.

Keluarga korban kulit hitam yang dibunuh, dianiaya, diculik, dan dipenjara, meminta kasusnya ditinjau ulang, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip dasar bersama “Memaafkan mereka”. Sang pemimpin dihormati dengan politik maaf terbukanya, meresap ke dalam hati rakyatnya. Hal ini membuktikan Nelson Mandela sebagai politikus sejati yang tulus kepada rakyat.

Tindakan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi menyedot banyak perhatian. Komisi bertanggung jawab dalam hal kebijakan diskriminasi ras, membuka kebenaran, dan meminta permohonan maaf di depan publik. Dalam autobiografi Nelson Mandela tertulis, “Jika berdamai dengan musuh, artinya harus bekerja sama dengan musuh. Dengan demikian, musuh akan menjadi teman Anda.”

Tidak dapat mendampingi saat ibunya, yang penuh kasih sayang dan yang memberikan semangat hidup selama 27 tahun mendekam di penjara, mengembuskan napas terakhir, Nelson Mandela memilih untuk berdamai dan bertoleransi. Hal ini merupakan moral baik budi dan toleransi yang tertanam dalam hidupnya melalui cerita-cerita yang dituturkan ibunya semasa ia kanak-kanak.

Dalam autobiografi Nelson Mandela tertulis kenangan: “Kelembutan Ibu yang membuatku terpenggil membantu orang-orang yang membutuhkan.” Nelson Mandela dapat menjadi pemimpin besar seperti ini berkat cinta kasih dan ajaran ibu.

Semua orang hebat adalah anak ibu, yang disusui dan dibesarkannya.

-Goeriki



Ibunda Martin Luther King, Alberta Williams

"Semua Manusia Setara Kedudukannya."



Martin Luther King Jr. (15 Januari 1929-4 April 1968)

Martin Luther King, pemimpin gerakan pembebasan kulit hitam Amerika, lahir di Atlanta, Georgia. Ia tidak suka adanya diskriminasi ras di lingkungan tempat tinggalnya. Ungkapan ibunya "Semua manusia adalah sama", membuka mata Martin Luther pada kesetaraan. Kemudian, ia mendapat kesan mendalam dari Gandhi, dan memulai gerakan pembebasan kulit hitam dengan cara tidak melawan dan tidak menggunakan kekerasan. Pada 1964, ia menerima penghargaan Nobel. *Stride Toward Freedom* dan *Why We Can't Wait* adalah beberapa karya tulisnya.

"Aku punya mimpi."

Pada 23 Agustus 1963 di depan Lincoln Memorial Hall, Washington, berkumpul lebih dari dua ratus ribu orang. Mereka berkumpul untuk mendengar pidato Martin Luther King tentang gerakan hak asasi manusia Amerika Serikat. Martin Luther yang memimpin demonstrasi damai tanpa kekerasan, menuntut hak asasi manusia berkulit hitam, memulai ceritanya tentang kebebasan dan kesetaraan di depan ratusan ribu manusia.

"Pada hari ini, seratus tahun lalu, Abraham Lincoln menandatangani Deklarasi Kemerdekaan Budak. Deklarasi kemerdekaan budak ini seketika memberikan harapan pada para budak kulit hitam, seperti terbitnya pagi yang cerah setelah malam gelap gulita. Namun, orang-orang kulit hitam masih belum bisa menikmati kebebasan. Sudah seratus tahun berlalu, tetapi orang-orang kulit hitam masih terbelenggu dalam diskriminasi.

"Hari ini kita berkumpul demi perubahan. Amerika tidak menepati janji sebagaimana seharusnya kepada warga kulit hitam.

"Seluruh Amerika tidak bisa menjadi harmoni jika hak warga negara kulit hitam masih tidak dijamin. Namun, demi menuntut kebebasan, tidak boleh ditempuh dengan cara kedengkian dan kebencian.

Kita harus berjuang dengan sikap yang mengangkat harga diri dan taat peraturan. Kita tidak akan berdemonstrasi dengan melakukan kekerasan fisik. Kita akan terus berusaha agar permintaan kita dipenuhi, tetapi dalam melawan kekuatan fisik, kita akan menghadapinya dengan kekuatan jiwa, tegar, dan penuh harga diri.

“Aku mempunyai mimpi. Mimpiku adalah suatu hari, pemerintah, anak-anak kulit hitam, dan anak-anak kulit putih di Kota Alabama tempat para rasis menjijikkan, dapat menjadi saudara dan saling berjabat tangan.

“Ini adalah harapan kita semua. Karena memiliki harapan inilah, aku kembali ke Selatan. Jika kita memiliki keyakinan, suatu saat pasti akan diperoleh kebebasan asalkan mau berusaha, berdoa, masuk penjara, dan juga berjuang bersama demi kebebasan. Hari ketika mimpiku menjadi kenyataan pasti akan segera datang.”

73

Pidato hari itu memiliki arti yang besar sebagai hari gerakan hak asasi manusia Amerika, dan hingga hari ini pun masih memberikan dampak emosi mendalam bagi banyak orang.

Meskipun diancam akan dibunuh, Martin Luther tetap tidak gentar dan terus melanjutkan gerakannya demi hak asasi orang kulit hitam. Bagi Martin Luther King, mimpi merupakan hal yang sangat penting di dunia, maka harus berusaha mewujudkannya menjadi nyata. Orang yang selalu menyemangatnya adalah sang ibu.

Ibu yang memberi keyakinan kepada anak-anaknya.

Masa kecil Martin Luther King penuh dengan perkataan tentang dirinya yang merupakan orang kulit hitam, maka ia mendapat perlakuan diskriminatif. Ia pernah mengalaminya beberapa kali. Sahabat paling baik Martin Luther King adalah orang kulit putih. Ia putra pemi-

lik toko yang berada di seberang rumah Martin. Kemudian, Martin Luther King dan sahabatnya masuk sekolah dasar yang berbeda, dan pada kesempatan itu, ayah sahabatnya berkata kepada Martin Luther King untuk tidak lagi bermain dengan anaknya. Martin Luther King pun bertanya, “Mengapa tidak boleh?”

Kemudian, dengan gelisah ayah sahabatnya menjawab, “Karena kami berkulit putih dan kau memiliki kulit berwarna.”

Pada malam hari saat makan malam, Martin Luther King bercerita tentang kejadian itu kepada ibunya. Dan, untuk kali pertama ibu bercerita tentang “masalah ras” kepada Martin Luther King. Cerita tentang sejarah sistem perbudakan, awal mula perang Utara-Selatan, dan juga Presiden Lincoln.

Akan tetapi, cerita Ibu tidak berhenti sampai di situ. Ibu menekankan bahwa diskriminasi ras merupakan hal yang tidak masuk akal dan tidak ada alasan untuk kulit hitam mendapatkan perlakuan semacam itu. Sang ibu juga berkata walaupun telah diberlakukan pembebasan budak, kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Kemudian, sang ibu menekankan bahwa Ibu tidak ingin Martin Luther King terluka akibat perlakuan diskriminasi, serta juga tidak ingin berpikir mengambil keuntungan dari hal ini. Ibu juga menekankan bahwa “keberadaan kita itu penting”.

Ibu Alberta Williams selalu menganggap orang kulit hitam merupakan orang yang penting. Figur ibu yang berkeyakinan seperti itu memberikan pengaruh terhadap anak-anaknya. Ketika sedang berjalan dan melihat tulisan “Usir anjing dan orang kulit hitam” digantung di pinggir jalan, Ibu selalu berkata, “Kau sama sekali tidak berbeda dengan orang-orang kulit putih. Kau juga memiliki kemampuan istimewa.”

Penulis biografi, Steven Oz, berkata, “Martin Luther King menyadari dirinya istimewa. Ia berbakat dan merupakan lelaki cerdas yang suka membaca dan belajar. Ia juga memiliki daya ingat luar biasa

sa dan kadang-kadang seperti anak kecil yang bicara layaknya orang dewasa.”

Ucapan ibunya yang menanamkan keberanian dan semangat, serta meyakini bahwa putranya istimewa, membuat Martin Luther King mempunyai mimpi untuk memberantas diskriminasi dan menjadikan dunia yang setara. Saat masih kecil ditanya orang ingin menjadi apa saat besar nanti, ia akan menjawab tanpa ragu, “Lihat saja nanti. Kalau sudah besar, aku akan menjadi orang hebat.”

Meskipun diancam akan dibunuh, tanpa gentar terus melanjutkan gerakan Hak Asasi Manusia (HAM).

75

“Di dunia ini, semua hal terwujud karena adanya harapan.” Itulah pesan Martin Luther King, pelopor gerakan “tidak melawan dan tidak melakukan kekerasan” dalam menuntut ketidakadilan dunia. Ia menghadapinya dengan cinta kasih, bukan dengan kekerasan. Sebagai pemimpin kulit hitam, ia mulai menonjol sejak aksi boikot bus di Kota Montgomery, Alabama.

Pada saat itu di Kota Montgomery diberlakukan peraturan pemisahan tempat duduk di bus berdasarkan ras. Lambat laun, sopir bus menjadi terbiasa mengkhususkan tempat duduk hanya untuk orang kulit putih dan penumpang kulit hitam diminta untuk berdiri jika tempat duduknya dibutuhkan. Kemudian, pada suatu hari, Rosa Parks, seorang perempuan kulit hitam, menolak berdiri untuk memberikan tempat duduknya sehingga ia ditangkap dan harus membayar denda. Setelah kejadian itu, selama lebih dari satu tahun Martin Luther King menggalakkan aksi “tidak naik bus”. Orang-orang kulit hitam berpartisipasi memberi tumpangan dengan mobil pribadi masing-masing, berjalan kaki, sampai naik kuda untuk pergi ke mana-mana. Martin

Luther King mendapat ancaman dibunuh, tetapi ia tidak gentar dan sampai akhir terus melakukan aksi itu. Akhirnya, diskriminasi ras di bus dihapuskan.

Karena Martin Luther King begitu terkesan dengan ide Gandhi, ia mengatakan, “Tidak boleh menggunakan kekerasan. Meskipun orang kulit putih mendiskriminasi dan juga melukai kita, kita harus menyanggah mereka. Memaafkan kejahatan mereka.” Di hadapan orang banyak, ia mengatakan gerakan menuntut keadilan hak asasi warga kulit hitam dengan tidak melawan dan tanpa kekerasan menjunjung tinggi manusia sebagai simbol gerakan mereka. Setelah itu, meskipun sering ditahan hingga tiga puluh kali, keyakinannya untuk melakukan gerakan tanpa menggunakan kekerasan tetap tidak berubah.

Kemudian, sedikit demi sedikit ia mulai ambil bagian dalam aksi. Pada tahun 1960, secara internal, gerakan HAM dan *black-power fight* (perjuangan kekuatan kulit hitam) telah menata ulang masyarakat Amerika. Aksi itu juga turut berperan menjaga kemerdekaan dan demokrasi sebagai kewajiban moral untuk membayar atas Perang

Vietnam. Perang yang hanya demi kepentingan politik, tidak bermoral, menelan banyak korban jiwa dan luka sehingga menuai protes, dan banyak aksi anti-perang digelar di kampus-kampus. Namun, di kursi kepemimpinan siapa pun, tidak ada yang berani menentang Perang Vietnam secara terbuka pada publik. Siapa pun yang menentang Perang Vietnam, berarti karier politiknya berakhir.



*Martin Luther King sedang memberikan pidato pada Maret 1964

Pada saat seperti itu, Martin Luther King, sebagai penganut ideologi berkembang, muncul dan menentang perang dari imperialisme Amerika. Diyakini oleh banyak orang bahwa Perang Vietnam yang tidak bermoral tersebut sia-sia dan mengorbankan para pemuda. Namun, keyakinan saja tidak cukup untuk menggoyahkan keputusan para pemegang kepemimpinan.

Meskipun menjadi pejuang kesetaraan orang kulit hitam membuatnya terus mendapat kecaman serta diasingkan oleh orang kulit putih yang berpengaruh, Martin Luther tidak mengubah cara demonstrasinya yang tidak melawan dan tanpa kekerasan. Ia aktif dalam melakukan gerakan anti-perang, diawali dengan menjadi pemimpin gerakan menuntut kesetaraan hak antara orang kulit hitam dan kulit putih yang dikenal dengan sebutan “gerakan hak warga negara”. Kemudian, pada 1964, karena tindakan terpujinya ini, ia dianugerahi penghargaan Nobel Perdamaian.

77

Pada usia yang terbilang muda, yakni 39 tahun, hidup Martin Luther King berakhir dengan dibunuh. Namun, mimpinya terus bersinar abadi dan tidak padam, jiwanya tetap tinggal dalam hati semua orang.

Setiap hari Senin minggu ketiga Januari, setiap tahunnya, disebut sebagai Hari Martin Luther King, dijadikan hari libur nasional, ditujukan untuk memperingati tokoh Martin Luther King. Hari peringatan itu bukan hanya untuk memperingati orang hebat, melainkan sebagai hari terwujudnya mimpi Martin Luther King bahwa semua manusia setara dan bisa hidup dengan memiliki harga diri.

“Semua orang setara dan kau orang yang istimewa” adalah ucapan seorang ibu kepada bocah lelaki kulit hitam yang bermimpi agar siapa saja di dunia ini tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi, dan demi mimpinya, bocah itu berjuang dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

Sekarang kita semua dapat menikmati kebebasan dan kesetaraan di dunia ini salah satunya berkat perjuangan Martin Luther King. Tentunya, kita juga harus berterima kasih kepada ibunda Martin Luther King.

Tak ada hadiah dari surga yang lebih baik dibandingkan ibu.

–Euripides



Ibunda Bill Gates, Mary Maxwell

"Jangan Lupa Berbagi Kepada Sesama dan
Jadilah Pribadi yang Bertanggung Jawab."



Bill Gates (28 Oktober 1955-sekarang)

Bill Gates yang lahir di Seattle, Washington, Amerika Serikat, merupakan pengusaha terkemuka di seantero dunia. Pada 1974, bersama Paul Allen, ia mendirikan perusahaan perangkat lunak komputer, Microsoft, dengan program dasar komputer, menciptakan sistem operasi komputer PC (*personal computer*) "Windows 95". Tercatat dalam waktu empat hari saja, Windows 95 terjual lebih dari satu juta kopi di seluruh dunia. Penyebaran PC yang begitu cepat telah menjadikannya sebagai pemimpin pasar komputer di dunia, sekaligus memberikan kekayaan berlimpah kepadanya. Majalah *Forbes* menobatkannya sebagai pemegang posisi pertama dalam urutan miliuner terkaya di dunia selama tiga belas tahun berturut-turut. Pada Juni 2008, setelah 33 tahun memimpin perusahaan Microsoft, ia mengundurkan diri dan sekarang aktif melakukan kegiatan amal.

80 **Lakukan hal yang diinginkan dengan suka hati.**

Dari ayah yang seorang pengacara dan ibu, Mary Maxwell, seorang guru, lahir Bill Gates yang sejak kecil sudah mempunyai otak cemerlang. Ia sangat menonjol dalam kemampuan pelajaran matematika dan sains. Saat sekolah dasar, ia mengejutkan keluarganya karena memperoleh nilai sempurna 800 poin untuk ujian masuk universitas (SAT—*Scholastic Aptitude Test*) di kelas. Bocah yang menyukai komputer ini sudah membuat program komputer sejak di sekolah dasar.

Akan tetapi, meskipun sudah membuat program dan juga memiliki nilai tes matematika yang luar biasa, dilihat secara keseluruhan, ia bukanlah pelajar terbaik. Meskipun tergolong anak cerdas, Bill Gates cepat bosan terhadap sesuatu dan cenderung tidak sabaran. Selain itu, jika pelajaran tersebut di luar minatnya, ia tidak akan mengerjakan dan bahkan tidak memperhatikan sejak awal. Meskipun rajin ke sekolah, hanya pada jam pelajaran yang disukainya, yakni matematika, ia memperhatikan dengan saksama, sementara pada jam pelajaran lain ia lebih sering tidur atau mengeluarkan suara aneh dan mempermainkan guru.

Melihat kelakuan putranya, awalnya sang ibu memarahinya dengan keras dan juga mencoba menasihatinya. Namun, betapa pun kerasnya

ia dimarahi dan juga dinasihati, tingkah laku Bill Gates tidak kunjung membaik. Akhirnya tibalah batas kekhawatiran sang ibu sehingga ia meminta bantuan kepada psikolog untuk mengobservasi Bill Gates selama satu tahun. Kemudian, sang ibu mendapat jawaban, “Jangan paksa atau bujuk anak itu melakukan apa pun.”

Setelah itu, ibu pun memutuskan menolong putranya dengan mengubah cara didik, yaitu anaknya boleh berpikir, memutuskan, dan mengatur diri sendiri. Tidak dipaksa melakukan sesuatu yang dibencinya, Bill Gates dapat bebas melakukan apa yang diinginkan dan disukainya dengan senang hati.

Bill Gates menunjukkan bahwa ia dapat berkonsentrasi penuh terhadap hal yang disukainya. Bill Gates tenggelam dalam membaca buku yang disukainya, terutama membaca ensiklopedia. Ensiklopedia dari huruf A sampai Z yang berada di dalam rak buku besar, menarik banyak perhatian Bill Gates dan merupakan guru terbaik bagi Bill Gates. Selain itu, ia juga senang mengingat segala hal. Misalnya, pada jam pelajaran puisi yang tidak disukainya, jika guru meminta untuk mencoba menghafalkan puisi, ia akan langsung bangkit dari tempat duduknya dan dengan semangat melafalkan hafalannya.

Ia dapat menghafalkan apa saja dengan sempurna karena kemampuan konsentrasinya yang tinggi. Sekali Bill Gates tenggelam dalam konsentrasinya terhadap sesuatu, maka ia dapat melupakan segalanya, termasuk makan, mandi, ataupun tidur. Maka, sang ibu membuatkan jadwal mingguan waktu makan dan pakai baju setiap hari untuk Bill Gates lakukan.

Selain itu, ibu juga menekankan kepada Bill Gates kecil untuk bertanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukannya. Sedari kecil ia dididik boleh melakukan apa saja yang disukainya asalkan bertanggung jawab. Dibesarkan dengan ajaran ibu, sedikit demi sedikit Bill Gates menjadi lebih berhati-hati, dan memiliki kepercayaan diri terhadap hal yang dilakukannya. Juga, bebas berpikir, mengembangkan imajinasi,

dan mengemukakan ide, menjadikannya pribadi yang pantang menyerah dan berusaha semaksimal mungkin, sesulit apa pun hal yang dikerjakannya.

Komputer pemberian Ibu.

82

Ini adalah cerita yang terkenal tentang ibu Mary Maxwell yang demi putranya, Bill Gates, ia mendonasikan komputer ke sekolah. Ketika memikirkan putranya dan melihat banyaknya hal yang dikerjakan putranya untuk menghabiskan waktu, Mary Maxwell menganggap putranya cerdas dan luar biasa, berbeda dari orang lain, dan ia berharap putranya dapat masuk universitas yang bagus.

Alih-alih membatasi atau memaksakan kehendak, Mary mengawasi putranya, memperhatikannya agar bertanggung jawab dengan cara mengatur diri sendiri (*self-control*). Ibu mendukungnya melakukan hal yang disukainya sehingga kemampuannya berkembang pesat. Misalnya salah satu cara mendidiknya, yaitu agar putranya di sekolah dapat menghabiskan waktu dengan melakukan hal yang disukainya, Ibu Mary Maxwell menyumbangkan komputer ke sekolah. Kemudian, imbalan terbaiknya, Bill Gates dapat masuk Universitas Harvard.

Setelah itu, Bill Gates yang tertarik dengan pemrograman komputer, bersama dengan seniornya, Paul Allen, mengembangkan “*basic*”, program komputer berukuran kecil. Ia kemudian *drop-out* dari universitas dan mendirikan perusahaan Microsoft di Albuquerque, Meksiko. Ia meramalkan komputer pada masa depan sebagai suatu metode penting di kantor, rumah, dan sekolah sehingga ia berusaha mengembangkan perangkat lunak. Perusahaan Microsoft Bill Gates memimpin di bidang perangkat lunak dan menjadi perusahaan yang maju. Didikan Ibu yang menekankan pada kontrol diri dan tanggung jawab, menjadikan Bill Gates seorang pengusaha teknologi informasi yang genius.

Ada faktor-faktor lain yang mendukung kesuksesan usahanya, termasuk karakternya yang cermat. Ketika masa sekolah, ia ingin bermain dengan sarung tangan bisbol milik kakak perempuannya. Maka, dibuatlah surat perjanjian agar dapat menggunakan sarung bisbol tersebut sesuka hati, ia harus memberikan uang sebesar lima dolar kepada sang kakak. Hal ini membuat Bill Gates menyukai kejelasan dan ketepatan dalam melakukan urusan bisnis. Kebiasaan hidup seperti ini kemudian menantangnya dalam membuat perangkat lunak yang detail dan akurat sesuai permintaan pasar.

Selain itu, setelah ia mendirikan perusahaan Microsoft, setiap hari sampai larut malam ia menghabiskan waktu di kantor, berkutat dengan komputer, melakukan pembajakan, mencoba mengakses dan menggunakan dokumen rahasia sehingga ia hampir dijabloskan ke penjara. Semangat menggebu dan terus berjuang pantang menyerah walaupun menghadapi kesulitan merupakan hal yang menuntunnya menuju jalan kesuksesan.

Selain Ibu, keluarga juga turut memberi pengaruh dalam pertumbuhan Bill Gates. Setiap makan malam, mereka terbiasa mengobrol dalam suasana menyenangkan. Di dalam obrolan ini, semua anggota keluarga bebas mengutarakan pikiran dan semua akan menghargainya. Hal ini dianggap sebagai dasar bagi Bill Gates dapat mengembangkan idenya dan menjadi pribadi yang menghargai pendapat orang lain.

Pada 1996, penjualan programnya tercatat mencapai 8,6 miliar dolar, menjadikan Microsoft berada di posisi puncak perusahaan teknologi. Kemudian, Microsoft berkembang menjadi perusahaan global di lima puluh negara di seluruh dunia dengan karyawan sebanyak 25.000 orang. Dengan demikian, Bill Gates menjadi pengusaha yang paling disegani di Amerika.

Dengan ajaran dari Ibu.

“Pada saat aku diterima di Harvard, ibu merasa amat senang dan bangga kepadaku, dan ia selalu berpesan agar aku selalu membantu orang lain. Beberapa minggu sebelum resepsi pernikahanku, Ibu menulis surat kepada calon istriku, Melinda, ia memberi semangat dan selamat atas hidup baru kami, kehidupan pernikahan. Pada saat itu, Ibu sedang melawan penyakit kanker yang dideritanya, maka surat itu dianggap sebagai kesempatan untuk menyampaikan pikirannya. Pada akhir suratnya tertulis, ‘Walaupun memiliki segalanya, kewajiban utamamu adalah mengikuti perintah-Nya’.”

84

Pada upacara wisuda Harvard tahun 2007, Bill Gates diundang untuk memberikan pidato. Pada hari itu, Bill Gates menyampaikan pesan dari ibunya, mengatakan kepada para lulusan Harvard bahwa dengan kemampuan luar biasa yang dimiliki mereka harus berusaha keras demi memperbaiki yang salah dan memberikan solusi atas masalah masyarakat. Selain itu, ia juga menekankan untuk peduli terhadap sekitarnya tentang kemiskinan, kelaparan, dan anak-anak sekarat yang menderita penyakit yang bisa diobati di seluruh dunia.

Saat ini Bill Gates mengesampingkan pujian terhadap diri sebagai pengusaha teknologi informasi yang hebat, dan memilih melakukan kegiatan amal bersama istrinya. Bisa jadi, pesan Ibu ketika mengucapkan selamat saat pernikahan mereka menjadi panduan pasangan ini dalam menjalani kehidupan. Berikut adalah isi surat Ibu saat mengucapkan selamat kepada istri Bill Gates, Melinda.

Untuk Melinda,

Tidak lama lagi, kau akan menikah dan kita menjadi satu keluarga! Ayah Bill dan aku telah menikah selama 43 tahun, tetapi sampai saat ini kami masih terus berusaha menemukan arti sebuah pernikahan.

Menerima kelebihan suami, tetapi tidak perlu mencintai semua hal pada suami. Ingatlah bahwa jangan berpikir untuk memperbaiki suatu hal yang ada pada suami. Lihatlah, aku sebagai ibu juga tidak dapat memperbaiki hal-hal semacam itu. Berencana dalam jangka panjang untuk mengubah suami juga bukanlah hal yang akan mendatangkan sukses. Kadang-kadang ada cara yang tepat untuk mengubahnya sesuai harapan.

85

Saat baik dan saat buruk

Kita tidak boleh berharap air selalu tenang. Berdoalah memohon keteguhan hati. Dan, jangan padamkan selera humor. Tidak ada pasangan yang memiliki kehidupan pernikahan harmonis sempurna di dunia ini. Kehidupan pernikahan yang baik memerlukan usaha, dukungan finansial, dan ketabahan. Selama bersama, yang paling penting dari hubungan kalian berdua adalah menenangkan dan memiliki visi yang jelas.

Saat kaya dan saat miskin

Tidak banyak pasangan suami-istri yang memahami arti pernyataan istimewa ini. Dalam keseharianmu kelak, dalam menempatkan diri di lingkungan sekitar, kau akan mendapatkan ujian untuk mengasah kerendahan hati. Juga, di dalam kehidupan,

kalian akan dituntut rasa tanggung jawab yang menyertai keuangan yang ekstra itu.

Saat sakit dan saat sehat

Aku baru memahami dengan baik sampai beberapa bulan lalu, saat pasangan kita sakit dan sehat, kita saling menjaga, berkesempatan untuk memperbarui janji. Cobaan ini akan memperdalam hubungan pasangan suami-istri. Tentu saja kehidupan kita tidak akan selalu tenang. Namun, kelak setelah 42 tahun berlalu, kau mungkin akan berpikir tentang “Bill” suamimu, bahwa kau tidak bisa membayangkan hidupmu jika kau tidak menikah dengannya!

86

Ajaran Ibu yang disampaikan kepada anak-anaknya, “ajaran moral dari sang nenek”.

Adik Bill Gates, Libby, meminta kepada ibunya yang sedang berjuang melawan penyakit kanker untuk menulis surat demi para cucu yang tidak dapat mengingat neneknya. Sayangnya, Mary Maxwell tidak dapat memenuhi permintaan ini karena sudah terlebih dahulu meninggal dunia.

Libby membacakan surat yang ditulisnya untuk pidato pemakaman ibunya kepada kedua anaknya. Isi suratnya adalah “ajaran moral dari nenek”. Dapat diketahui betapa inginnya Libby menyampaikan ajaran yang diterimanya dari nenek kepada anak-anaknya sendiri. Isi suratnya seperti ini.

1. Semua jam diatur delapan menit lebih cepat. Itulah cara yang Ibu gunakan untuk mengatur waktuku.
2. Ketika bermain tenis, “*dropshot*” yang lembut adalah penting. Pukulan Nenek sangat lembut, sampai hampir tidak menyentuh jaring. Tetapi, tak terhitung berapa kali aku melihat lawan main Nenek akan memanfaatkan kesempatan itu dan seketika memukul bola dengan sekuat tenaga sehingga bola jatuh di luar garis atau mengenai jaring. Saat itulah Nenek mendapat poin.
3. Meskipun sedang marah pada anak-anak, ketika telepon berdering, kau harus menerima telepon dengan suara yang jelas. Nenek ingin menunjukkan kepada kami bahwa itu mudah dilakukan.
4. Perlakukan semua orang sebagai orang yang penting. Semua orang yang Nenek temui dibuatnya merasa menjadi orang yang spesial. Sikap Nenek kepada orang-orang itu tulus dari hatinya.
5. Banggalah terhadap pasangan sendiri.
6. Dibandingkan apa pun, keluarga adalah yang utama.
7. Ajari anak-anak dengan suara yang lembut.
8. Lakukan apa pun dengan senang hati.
9. Berikanlah “akar” sekaligus “sayap” kepada anak-anak.

Ini adalah sembilan ajaran paling penting. Nenek dan Kakek sangat mahir melakukan hal ini. Sejak kecil Nenek dan Kakek membuat kami percaya bahwa kami penting (akar), maka kami juga ingin menanamkan hal ini kepada anak-anak. Namun, ketika ada kesempatan datang, kami juga dilepaskan dengan bebas (sayap).

Untuk anak-anak yang mendengar “ajaran moral Nenek” ini, perlakukanlah orang lain sebagai orang yang penting dan jadilah orang yang melakukan apa pun dengan tulus dan penuh sukacita. Kemudian, ketika memikirkan Ibu, adik Bill Gates, Libby, langsung menulis surat, yang mungkin berdasarkan apa yang ditanamkan Ibu ketika ia masih kecil, yakni mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan pengertian. Entah apakah ini juga merupakan penghargaan terbaik yang diberikan kepada sang ibu.

88 Ibu memberikan jiwa pada kita dan ayah memberikan cahaya.

—Jean Paul

Satu kata yang berisi ajaran berharga

Kehidupanku Menjadi Utuh

89

Kisah ibu dapat menjadi penyemangat, kadang menjadi mimpi, bahkan menjadi hidupnya sendiri. Setiap kali mengalami kegagalan dan dipermainkan teman-teman, berkat kata-kata ibunya “Kau berbeda dari orang lain” Einstein dapat menemukan keistimewaannya. Dan, berkat kata-kata ibunya yang terukir di dalam hatinya, Martin Luther King dapat mewujudkan masyarakat yang setara.

Charlie Chaplin menjadi aktor dan sutradara karena pengaruh besar ibunya. Lingkungan tempat Chaplin tinggal sangat menyedihkan. Namun, Ibu menjaga Chaplin untuk tidak keluar ke jalanan. Dan, meskipun miskin, mereka tidak merasa tertekan. Ibunya justru membuat Chaplin merasa sebagai pribadi yang istimewa dan berharga.

Ibu sudah mengetahui bakat akting Charlie Chaplin sejak masih kecil, lalu memberikan pendidikan khusus kepada putranya. Karakteristik orang-orang yang lalu lalang di jalan dicermati oleh Charlie Chaplin, yang memberinya ide untuk bercerita sehingga melalui hal ini dapat mengasah kemampuan untuk menganalisis dan mengobservasi karakter manusia. Kemudian, suatu kali sang ibu menyemangatnya dengan mengatakan, “Kau pasti akan menjadi aktor terkenal. Ibu percaya kepadamu.” Charlie Chaplin tidak akan melupakan perkataan itu. Akhir-

nya berkat pengorbanan Ibu, dengan didikan dan ajarannya, ia menjadi seorang aktor sekaligus sutradara terkenal.

Seorang ahli filsafat, Napoleon Hill, juga tumbuh menjadi seseorang yang berbeda berkat kata-kata ibunya. Sejak berumur delapan tahun, Napoleon tinggal bersama ibu tiri. Pada hari pertama ayah Napoleon membawa ibu tirinya, ayahnya memperkenalkan Napolen kepada istri barunya sebagai “anak paling nakal di desa kita”. Kemudian, si ibu tiri menatapnya lekat dan mengatakan, “Tidak kelihatan begitu, kok. Napoleon Hill bukan anak paling nakal di desa. Dia hanyalah bocah lelaki cerdas yang belum tahu bakatnya sendiri sehingga belum bisa menunjukkannya.”

Napoleon Hill memperoleh semangat dari ibu tirinya itu saat dibelikan mesin tik. Belajar mengetik dan berminat untuk menuangkan isi pikirannya ke dalam kalimat. Ibu tiri Napoleon Hill adalah wanita yang sangat bijaksana dan tangguh. Kata-kata peninggalan sang ibu yang sangat terkenal adalah sebagai berikut:

“Aku ingin mengembuskan semangat kepada anak-anakku untuk menang atas kemiskinan. Kemiskinan menjadi kronis. Sekali merasa miskin, tidak mudah untuk bangkit kembali. Terlahir sebagai orang miskin bukanlah hal yang memalukan, tetapi orang-orang yang menjadi miskin dan tidak sanggup melaluinya jelas hal yang memalukan.”

Demi menaklukkan kemiskinan, Ibu memperlihatkan keinginannya menjadi kaya kepada anak-anaknya. Menginginkan anak-anaknya terlepas dari kemiskinan dan dapat berjalan dengan penuh kebanggaan, Ibu menyebut Napoleon sebagai “seseorang yang belum mengetahui dan menunjukkan bakatnya.” Sepatah kalimat ini mampu menyulut hasrat dan semangat yang lebih kuat kepada anak-anak.

Hal yang lebih kuat dan hebat dibandingkan apa pun adalah kisah ibu. Aku yang ketika berjalan-jalan atau sedang bersedih melewati ra-

tusan jalan setapak, mencoba mengingat ucapan ibu yang memberikan energi dan menerangi dengan cahaya. Ajarannya tidak serta-merta kita resapi, dan kita harus mencoba berkali-kali introspeksi untuk memahaminya.

BAB 3

Berkat Ajaran Ibu, Dapat Menjalani Hidup dengan Baik





Ibunda Nehru, Swaroop Rani

Pemikiran dalam Bentuk Buku Akan Selalu Hidup

Walaupun Ribuan Tahun Telah Berlalu



Pandit Jawaharlal Nehru (14 November 1889-27 Mei 1964)

Seorang politikus sekaligus pemimpin gerakan rakyat, Nehru, lahir di Kashmir, India bagian utara. Ibunya yang berasal dari kasta Brahmana kaya raya sering memperdengarkan berbagai legenda dan sejarah India kepada Nehru. Cerita agama tradisional juga sering dibacakan untuknya dan perlahan-lahan rasa nasionalisme tumbuh pada diri Nehru. Selain itu, dengan didikan orangtuanya untuk gemar membaca, sejak kecil ia sudah banyak membaca buku-buku antara lain tentang sejarah, politik, dan ilmu ekonomi. Pada 1905, ia lulus dari Universitas Cambridge di Inggris, dan mendapatkan kualifikasi sebagai pengacara. Kemudian, ia bergabung dengan Gandhi dalam gerakan menuntut kemerdekaan India, menyebarkan gerakan agresif untuk membela masyarakat petani India. Ia masuk-keluar penjara delapan kali berturut-turut dan menghabiskan waktu selama sembilan tahun di penjara. Setelah India merdeka, ia menjadi Perdana Menteri dan juga Menteri Luar Negeri India.

Ibu yang membacakan buku agama tradisional India.

95

Pada 21 Mei 1991 Perdana Menteri India, Rajiv Gandhi, dibunuh saat tengah berkampanye di Tamil Nadu bagian selatan. Ibunya, Indira Gandhi, merupakan perdana menteri perempuan pertama yang terpilih selama dua periode berturut-turut. Ayah Indira Gandhi yang disebut sebagai “Bapak Perdamaian dan Kemerdekaan” adalah Jawaharlal Nehru. Tiga jabatan sebagai perdana menteri diemban oleh keluarga Nehru mengukir sejarah India. Dan, yang memulainya adalah Jawaharlal Nehru.

Jawaharlal Nehru bersama Mahatma Gandhi memulai gerakan tanpa kekerasan memperjuangkan kemerdekaan. Setelah merdeka, Nehru tidak hanya menjadi Perdana Menteri India, tetapi juga sebagai pemimpin dunia, yang berkontribusi dalam meredakan ketegangan antara Timur dan Barat.

Orang yang menanamkan rasa nasionalisme kepada Jawaharlal Nehru, sang pemimpin gerakan rakyat India, adalah ibunya, Swaroop Rani. Nehru adalah satu-satunya putra dari keluarga Brahmana yang terpandang dan kaya raya, yang lahir pada tahun 1889. Ayah Nehru,

Motilal Nehru, adalah pengacara terkenal, dan ibu Nehru, Swaroop Rani, seorang wanita biasa yang cantik dan berbadan mungil. Pada autobiografi Nehru tertulis, "Ibu memberikan izin kepadaku untuk melakukan apa pun dan cinta kasih Ibu lah yang mengontrol apa yang kulakukan." Kemudian ditulis juga, "Kecantikan Ibu, tangan dan kaki Ibu yang menakjubkan, segalanya tentang Ibu, aku mengagumi dan mencintainya." Berkat ikatan yang tulus dan murni dengan Ibu, Nehru merasakan dan mengalami masa kecil yang senang dan bahagia.

96

Semasa kecil, Nehru belajar jiwa rasionalisme Barat dari ayahnya dan jiwa ketakwaan dari ibunya. Orangtua mendidik Nehru dengan sepenuh hati dibandingkan siapa pun. Sejak berumur sepuluh tahun, Nehru belajar bahasa Inggris dari guru privat orang Inggris asli, lalu membaca buku-buku bahasa Inggris. Ia hampir membaca semua karya penulis terkenal pada masa remaja, seperti Charles Dickens, Walter Skotch, dan Mark Twain. Selain itu, ia juga melahap buku-buku tentang sejarah, politik, dan ilmu ekonomi. Orangtua Nehru menekankan untuk gemar membaca, dan melalui inilah pikiran dan pengetahuan Nehru bertambah luas.

Kecintaan sang ibu pada mitos atau epos Hindu seperti *Mahabharata* dan *Ramayana* membuatnya sering menceritakan kisah tersebut kepada Nehru, sementara sang ayah menekankan untuk membaca karya klasik tentang semangat India. Nehru membaca kitab agama tradisional India seperti *Bhrgavadgita* dan *Upanishad*, yang berisi ajaran moral Hindu. Meskipun ribuan tahun berlalu sejak penulisan, energi kuat dalam kitab-kitab itu memberikan pemikiran yang terus berkembang sehingga bisa menjadi pedoman pemahaman yang lebih baik lagi tentang masyarakat dan dunia.

Nehru menjadi penggerak kemerdekaan.

Ketika berumur delapan belas tahun, Nehru pergi belajar ke Inggris. Ia masuk ke Universitas Cambridge untuk belajar ilmu sains. Namun, ketika memutuskan akan bekerja sebagai apa setelah lulus, ia ingin seperti ayahnya menjadi pengacara. Maka demi tujuan itu, ia mulai belajar lagi.

Pada saat itu, ayahnya, Motilal Nehru, bergabung bersama Gandhi, ikut gerakan perlawanan dan tanpa-kekerasan. Itu adalah gerakan tanpa menggunakan kekerasan, melawan ketidakadilan Inggris, dan berjuang memenangkan kemerdekaan India. Nehru juga ingin bergabung dengan menjalani profesi pengacara sama seperti ayahnya. Namun, pada awal mengikuti gerakan tersebut, ia tidak terlalu antusias. Terasa ada kejanggalan yang membuatnya tidak dapat melebur ke dalam masyarakat sehingga merasa berat menjalaninya. Ia menduga penyebabnya ialah sejak kecil ia dibesarkan dalam suasana lingkungan Barat, menghabiskan sebagian besar masa remajanya yang dominan, sekitar tujuh tahun lebih menempuh pendidikan di Inggris. Nehru merasa malu sekaligus menyesal, ia mengatakan, “Aku adalah campuran Barat dan Timur. Meskipun berada di India, aku tidak dapat merasakan kampung halaman.”

Akan tetapi, setelah itu ia berkesempatan bertemu dengan Gandhi. Nehru berhenti menjadi pengacara dan berkonsentrasi penuh pada gerakan perjuangan kemerdekaan. Pada saat itu, Gandhi berkata kepada pemuda itu (Nehru), “Kembalilah ke desa.” Untuk memenuhi permintaan tersebut, Nehru pun pergi ke desa. Melihat rakyat desa yang miskin dan menderita, Nehru memutuskan untuk mengorbankan hidupnya demi kemerdekaan India, demi rakyat. Kemudian, dengan tekad yang kuat, usahanya berkembang.

Nehru yang melakukan gerakan perjuangan kemerdekaan memiliki pendapat radikal tentang usaha untuk meraih kemerdekaan India.

Oleh karena itu, ayah Nehru, Motilal, yang moderat pun menunjukkan ketidaksetujuannya. Cemas melihat anaknya melakukan gerakan dengan cara ekstrem, Motilal pergi mendatangi Gandhi dan memohon bantuan.

Kemudian, melalui suratnya Gandhi menulis, “Nehru, tunggu dan lihat apa yang terjadi, tunggu waktu yang tepat. Jalan yang harus dilalui masih panjang, lihatlah jauh ke depan.” Ia juga tidak lupa menasihati Nehru bahwa perilaku anak muda kadang tidak sesuai baginya.

98

Tuan Motilal berkata dengan khawatir, “Bisakah kau bertahan hidup di penjara?” Akhirnya kekhawatiran ayahnya menjadi kenyataan. Pada 1921 Nehru dijabloskan ke penjara. Namun, saat itu tidak hanya Nehru yang masuk penjara. Semua pemimpin The All-India National Kongres Party moderat dimasukkan ke penjara. Meskipun sudah bertindak dengan hati-hati, bui tidak dapat terhindarkan lagi.

Sejak itu sampai kemerdekaan India berhasil diraih, selama 27 tahun berturut-turut Nehru bolak-balik dimasukkan ke dalam penjara. Dibandingkan waktu untuk melakukan gerakan perjuangan kemerdekaan untuk rakyat, waktu yang dihabiskannya dalam penjara sepertinya jauh lebih panjang.

Ide ajaran orangtua melalui surat.

Nehru belajar sejarah dari anak perempuannya satu-satunya, Indira Gandhi, melalui surat yang di kemudian hari menjadi sangat terkenal. Sekitar dua ratus surat dikirim untuk memberitahukan sejarah India dan dunia. Di sini dituturkan kisah orang-orang dalam sejarah, yang tersirat ajaran bahwa untuk menjadi orang besar harus melakukan hal yang besar. Indira Gandhi sejak masih remaja sudah dipersiapkan menjadi figur pemimpin, dan didikan Nehru melalui surat, menumbuhkan gelombang energi melebihi apa pun.

Sebenarnya didikan melalui surat merupakan ajaran ayah Nehru. Pada saat Nehru belajar di Inggris, di India sedang terjadi gerakan perjuangan kemerdekaan, dan sang ayah menceritakan keadaan India saat itu melalui surat kepada Nehru. Surat itu berisi harapan Ayah agar anak-anaknya menjadi manusia yang dapat mewakili masa depan India.

“Aturan paling bagus bukan merupakan ceramah dan peringatan yang memberitahukan apa yang benar dan yang tidak, juga apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh. Dengan saling berbagi cerita dan diskusi, petunjuk tentang kebenaran akan terbuka.”

Itu adalah isi surat pertama Nehru kepada putrinya, Indira Gandhi. Itulah salah satu dari jumlah total dua ratus buah surat, yang di Jepang isinya diterjemahkan dan diterbitkan menjadi enam jilid buku dengan judul *Kisah Sejarah Dunia yang Diceritakan Ayah kepada Putrinya*. Ketika Nehru mulai menceritakan sejarah dunia, anak perempuannya, Indira, baru berusia tiga belas tahun.

Pada saat itu, bukan hanya Nehru yang ditahan, tetapi juga rekan terpercaya Gandhi, yakni Motilal, lalu kedua adik Nehru dan istri Nehru, Kamala, dimasukkan ke dalam penjara. Nehru yang mendengar berita penahanan istrinya, segera menulis surat kepada putrinya yang tinggal sendirian. Hari itu bertepatan dengan hari pertama awal tahun baru.

“Menjelang siang aku mendengar kabar ibumu ditahan di penjara. Ini juga salah satu hadiah perayaan tahun baru. Hal yang sudah lama diramalkan tiba. Percayalah bahwa ibumu juga dalam keadaan baik, merindukan dan bersyukur tentang dirimu.”

Dalam surat itu tersirat apa yang dirasakan ayah yang mengkhawatirkan anak perempuannya. Di dalam penjara, Nehru tanpa henti menenangkan dan menyemangati anak perempuannya dengan bahasa yang lembut.

Peran perempuan dalam meraih kemerdekaan India juga besar. Para perempuan Nehru juga ikut berpartisipasi. Istri Nehru yang berbadan lemah, Kamala, ketika ditahan, banyak pendukungnya yang merasa cemas, tetapi Kamala berkata, "Aku bangga dianggap mengikuti jalan yang dilalui suamiku. Aku berharap sampai nanti dapat terus mengibarkan bendera India."

Adik perempuan Nehru, Lakshmi, ikut berjuang dan setelah India merdeka, menjadi Menteri Kabinet wanita pertama. Kemudian, anak perempuan Nehru, Indira, yang belajar tentang dunia dari surat yang ditulis Nehru, juga turut menjadi perempuan membanggakan dalam sejarah India.

100

Ibu yang ikut berjuang bersama para pendukung.

Ibu Swaroop Rani juga ikut berjuang demi kemerdekaan negara. Motilal bisa mengikuti gaya hidup prihatin Gandhi karena dukungan istrinya. Seluruh keluarga bersama-sama berjuang demi kemerdekaan negara salah satunya berkat Ibu yang mendukung penuh dan menjaga keluarganya menjadi keluarga yang kuat.

Untuk mengatasi kesedihan ditinggal suami, Motilal, pada tahun 1931, Ibu mengambil peran Ayah, ikut turun berjuang di jalan. Sebagai ganti dari putra dan putrinya yang ditahan, Ibu berdiri di garis depan demonstrasi di pelabuhan. Melihat seorang ibu seperti itu, polisi hanya menggeleng-geleng dan terus melawan para demonstran tanpa rasa iba. Pertempuran berdarah tersebut mengakibatkan sang ibu tumbang di jalan.

Begitu mendengar kabar kematian ibunya, Nehru yang berada di penjara merasa sangat terluka dan mengalami kesedihan mendalam.

Satu bulan setelah kepergian sang ibu, Nehru didatangi wartawan untuk sebuah wawancara. Saat itu, ia masih berkabung untuk ibunya.

“Aku dan simpatiku.”

Ibu berani berdiri dan ikut sakit bersama pemuda-pemudi yang berdemonstrasi, sungguh membanggakan. Namun, hal itu pulalah yang membuatnya terluka, kemudian kesehatannya memburuk.



*Keluarga besar Nehru. Barisan belakang dari kiri ke kanan: Nehru, adik perempuan Nehru (Lakshmi), Krishna, anak perempuan Nehru (Indira), Ranjit Pandit. Barisan depan dari kiri ke kanan: Ibu Swaroop Rani, Bapak Motilal, istri Nehru (Kamala).

Meskipun demikian, ketika konvensi nasional dibuka di Kalkuta, sang ibu tetap ikut berpartisipasi walau dicegah orang-orang di sekitarnya, dan ikut dijejloskan ke dalam penjara selama beberapa hari. Nehru menjelaskan, “Ibu yang pada dasarnya bertubuh lemah dan terjangkit penyakit, menunjukkan semangat berjuang luar biasa, bagiku merupakan hal yang menakjubkan.”

Keberanian, pengorbanan, dan pengabdian Ibu menurun kepada putranya, Nehru, lalu tentu saja menurun kepada cucu perempuannya, Indira Gandhi, dan terus turun kepada cucu buyutnya Rajiv Gandhi.

Demi membuka masa depan India, Rajiv Gandhi berjuang dengan penuh keberanian dan ketenangan.

Nehru yang ditinggal pergi ayahnya pada 1931, disusul empat tahun kemudian kematian istrinya, terus melanjutkan hidup walaupun sedih. Kemudian, pada 1938, orang yang paling memahaminya di dunia ini dan juga teman bertukar pikiran, yakni ibunya, meninggal dunia. Jika saja Ibu Swaroop Rani hidup sepuluh tahun lebih lama, tentu ia dapat menyaksikan hari kemerdekaan India, menikmati hidup merdeka, dan melihat putranya menjadi Perdana Menteri pertama India.

Di bawah kediktatoran koloni Inggris, Nehru memiliki landasan hidup yang membuatnya dapat melakukan apa saja dalam hidup. Meski mampu hidup mewah, Ibu Swaroop Rani justru dengan tenang menjaga rumah tanpa apa-apa karena suami dan anak-anaknya berada di dalam penjara. Lalu, untuk menggantikan mereka (suami dan anak-anaknya), ia ikut berjuang turun ke jalan sehingga turut dijebloskan ke dalam penjara. Ketika hari kemerdekaan tiba, sayangnya ia tidak bisa menyaksikan, karena sudah pergi meninggalkan dunia.

Ibu Nehru bisa saja sudah cukup puas ketika hidupnya tenang dan damai, hanya menjadi seorang ibu pada umumnya, yang luar biasa mencintai anaknya. Namun, demi tujuan kemerdekaan tanah airnya, ia ikut berjuang bersama suami dan putranya. Itu adalah harga dirinya walaupun tidak dapat memperoleh kesenangan.

Sejak putranya masih kecil, Ibu Nehru sering memperdengarkan mitos India dan juga membacakan buku agama tradisional. Tak ada yang tahu apakah karena moral di dalam mitos dan buku tersebut yang membuat putranya memiliki pikiran berkembang sekaligus bangga terhadap tanah air sehingga timbul keinginan untuk memperjuangkan kemerdekaan India pada masa depan. Berkat ibu yang demikian, kemerdekaan dapat dicapai.

Perempuan cantik hanya sesaat, ibu yang hebat bertahan selamanya.

–Confusius



Ibunda Zhou Enlai, Jiangshi Chen

Pribadi yang Tegas dan Berperilaku Penuh Keyakinan



Zhou Enlai (5 Maret 1898-8 Januari 1976)

Zhou Enlai, seorang politisi yang dihormati rakyat China, menjabat sebagai anggota komite pertahanan nasional dari Partai Komunis setelah meletusnya gerakan anti-Jepang. Kemudian, dengan kemampuan diplomatik dan politik yang baik, ia juga mengatur hubungan politik luar negeri China dengan negara lain. Sampai akhir Revolusi Budaya, ia menjabat sebagai pemimpin Partai Komunis, memberi solusi berbagai masalah penting yang terjadi di dalam negeri atau yang berhubungan dengan luar negeri. Dibesarkan di bawah wol yang penuh kehangatan bisa jadi telah membuatnya memiliki kekuatan dan daya juang sekaligus cinta kasih, yang memberikan bakat kepemimpinan pada Zhou Enlai muda. Dalam sebuah pidato publik, ia juga pernah menunjukkan rasa cinta kasih yang besar terhadap sang ibu.

Politisi hebat yang dicintai dan dihormati rakyat China.

105

Alis yang tebal, mata, telinga, mulut, dan hidung yang proporsional, serta pupil mata yang terlihat tajam, membuat Zhou Enlai tampak seperti seorang bocah yang polos. Ia juga orang yang lembut sekaligus tegas. Penampilannya penuh daya tarik, seolah bisa menjadi saudara semua orang. Ia memiliki rasa toleransi dan kemampuan membuat keputusan dengan kepala dingin sehingga dengan karisma yang kuat tersebut tampak gambaran kepemimpinannya. Demikianlah penampilannya diartikan.

Tampaknya tidak ada orang China yang dicintai dan dihormati lebih dari Zhou Enlai. Alasan Zhou Enlai dihormati dan dicintai banyak orang terutama karena ia selalu berada di tempat kedua dan tidak berambisi meraih kekuasaan atau posisi pertama. Ia tidak berambisi apa-apa, hanya melakukan yang terbaik dan memikirkan negara serta rakyatnya. Konsisten dengan kesederhanaan posisi keduanya, tetapi berkat pengaruhnya yang luas, persatuan Republik Rakyat China dapat terwujud. Selain itu, tak terbayangkan apa jadinya sebagian besar masalah dalam negeri dan urusan luar negeri China jika tanpa Zhou Enlai.

Ada alasan lain Zhou Enlai begitu dihormati, yakni ia langsung mewujudkan apa yang ia katakan ke dalam aksi. Tidak seperti politisi pada

umumnya yang berlandung di balik perisai, Zhou Enlai sering kali pergi ke berbagai daerah di dalam negeri untuk bertemu atau berbincang dengan rakyat, mulai dari anak-anak hingga lansia, dari berbagai kalangan. Zhou Enlai terbiasa menyapa terlebih dahulu orang yang ditemuinya di jalan, seperti buruh di Beijing, koki, atau polisi pengatur lalu lintas. Sering kali ia juga menyemangati mereka. Oleh karena itu, ketika ia meninggal dunia, seluruh rakyat merasa bersedih seperti kehilangan saudaranya sendiri.

106 Berperan sebagai seorang suami yang penuh tanggung jawab juga menjadi salah satu alasan ia dihormati. Politisi pada masa itu biasanya menikah sebanyak empat atau lima kali, tetapi Zhou Enlai menjalani kehidupan pernikahannya hanya bersama seorang istri, Deng Yingchou, seorang perempuan yang cerdas dan luar biasa. Seumur hidup setia mencintai seorang perempuan membuatnya mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Karena alasan ini, selain mendapat kepercayaan rakyat China, Zhou Enlai tentu saja juga memperoleh kepercayaan dan keramahan dari banyak negara Barat. Sesungguhnya sampai sebelum kematiannya, ia masih mengurus sebagian besar urusan luar negeri China. Di antaranya restorasi hubungan diplomatik antara China dan Jepang, serta normalisasi hubungan diplomatik dengan Amerika Tengah, berjalan sukses disebabkan perannya yang besar. China seperti yang tampak hari ini tidak terlepas dari jasa Zhou Enlai.

Ibu yang mengambil risiko ditentang lingkungan sekitar karena mempekerjakan misionaris asing sebagai guru privat.

Pada 1898 Zhou Enlai tinggal di Huai'an, Provinsi Jiangsu. Ayahnya, Zhou Yineng, adalah pegawai pemerintah rendahan yang pendiam dan santun. Ibu kandungnya, yakni Wan, adalah seorang perempuan

cantik keturunan keluarga ningrat di daerah Haui'an, yang berbakat di bidang seni lukis, kaligrafi, serta seni musik. Namun, empat bulan setelah Zhou Enlai lahir, ia diserahkan untuk diasuh istri pamannya. Pamannya mengidap penyakit serius dan tidak memiliki anak sehingga mengadopsi Zhou Enlai untuk menjadi penerusnya.

Meskipun diadopsi, mereka tetap tinggal bersama keluarga besar dalam satu rumah. Hal ini membingungkan perasaan Zhou Enlai kecil. Selanjutnya, setelah ia menjadi anak angkat, ibu angkatnya, yakni Chen, melahirkan seorang anak lelaki, dan ibu kandungnya juga melahirkan dua orang adik lelaki lagi. Pada usia belia, ia harus mengalami keadaan psikologis yang cukup sulit.

Akan tetapi, Ibu Chen menyayangi Zhou Enlai yang cerdas, bahkan menganggapnya lebih penting dibanding anak kandungnya sendiri. Berkat Ibu Chen yang sayang padanya, Zhou Enlai tidak lagi mengalami masalah psikologis.

Di masa depan, yang dipanggil Zhou Enlai sebagai ibu bukanlah ibu kandungnya, melainkan ibu angkatnya, Chen. Ia menunjukkan rasa sayangnya kepada Chen dengan mengatakan, "Ketika aku masih bayi, Bibi yang merawatku, Bibi-lah yang menjadi ibuku yang sebenarnya. Sampai beliau meninggal saat aku berusia sepuluh tahun, dengan kasih sayangnya, sehari pun aku tak pernah merasa jatuh."

Ibu Chen adalah orang yang dapat diandalkan dan selalu mendorongnya untuk maju. Dan, ia juga individu yang paling kuat di dalam keluarga. Ia tidak mendapat pendidikan formal. Bukan karena miskin, melainkan ia tidak ingin belajar dan tidak ada yang bisa mematahkan keinginannya. Oleh karena itu, ia tidak dapat membaca ataupun menulis, tetapi pandai melakukan pekerjaan rumah, memasak, dan juga menjahit. Meskipun demikian, ia seorang ibu yang cerdas, yang bahkan dapat beradu argumen ketika berdiskusi dengan biksu setempat.

Di dalam rumah, statusnya tinggi. Sikap tegasnya membuat orang-orang di rumah segan kepadanya. Jika ia berdiri, tidak ada yang berani

duduk. Ketika ia marah, semuanya akan gemetar ketakutan. Namun, Zhou Enlai tidak pernah lupa pada senyum lembut dan perkataan menenangkan dari Ibu Chen. Meski sedang marah, ia akan melembut hanya kepada Zhou Enlai. Ibu Chen menyayangi Zhou Enlai dan memperlakukannya dengan istimewa.

Ibu Chen senang menceritakan banyak kisah kepada Zhou Enlai, khususnya kisah tentang kesuksesan pemimpin besar. Teman-temannya pada masa mendatang terkejut dengan pengetahuan luas dan semangat membara yang Zhou Enlai miliki. Rupanya cerita-cerita yang Ibu Chen tuturkan kepadanya telah menjadi dasar tumbuhnya ambisi dan aspirasi pada diri Zhou Enlai.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Ibu Chen mengistimewakan Zhou Enlai. Pendidikan Zhou Enlai juga diperhatikan dengan belajar pada seorang misionaris Barat yang menjadi guru privat. Pada masa itu, setelah perang antara China dan Jepang, China diatur dan terpecah dengan adanya invasi dari *The Great Power*. Lalu, masuknya barang-barang murah telah menghancurkan kehidupan perekonomian petani sehingga terjadi gelombang antipati terhadap misionaris agama Kristen yang mendapat hak istimewa. Gereja Kristen dibakar dan penganutnya dibunuh. Peristiwa ini disebut dengan gerakan anti-Kristen. Maka, mempunyai guru privat orang asing jelas hal yang ditentang.

Akan tetapi, Ibu Chen tidak takut dengan kecaman orang-orang sekitarnya. Sekali memiliki ketetapan hati, maka keputusannya tidak dapat diubah. Berkat hal itu, Zhou Enlai bisa mengalami masa kecil berinteraksi dengan orang Barat. Selain bahasa Inggris, ia juga dapat mempelajari peradaban Barat. Pengalaman seperti ini membuat Zhou Enlai memiliki cara berpikir yang fleksibel dan kemampuan diplomatik yang baik, yang jika ia tidak menjadi pemimpin, kemungkinan manusia dan pembangunan China Baru tidak pernah terwujud.

“Aku berterima kasih atas bimbingan Ibu. Jika bukan karena ajarannya, mungkin aku tidak berhasrat untuk meraih pendidikan.”

Akan tetapi, ada kesedihan lain yang menimpa Zhou Enlai. Belum genap berusia sepuluh tahun, ia kehilangan kedua ibunya. Ibu kandungnya meninggal karena terjangkit penyakit, satu tahun kemudian, ibu angkatnya juga meninggal dunia. Lalu, Zhou Enlai pindah ke Shenyang, tinggal bersama paman yang mendidiknya dengan cara berbeda.

Zhou Enlai mulai mengenal konsep Barat seperti kebebasan dan kesetaraan. Kemudian, ketika berumur lima belas tahun, ia masuk Sekolah Nankai yang ada di Teijin. Sekolah itu terkenal memberi pendidikan kepada para muridnya dengan metode bebas. Namun, pamannya keberatan Zhou Enlai masuk ke sekolah tersebut karena biayanya yang mahal. Dan, pamannya berkeras tidak mau membayar biaya sekolahnya.

Zhou Enlai mewarisi sifat ibunya yang apabila sudah memiliki ketetapan hati tidak akan mengubah keputusan. Meskipun mendapat tentangan dari sekitarnya, ia yang telanjur menyukai sekolah tersebut memutuskan untuk tetap masuk, bahkan tanpa bantuan dari keluarga. Meskipun kehidupannya sulit, Zhou Enlai berhasil memperoleh nilai yang bagus sehingga terpilih menjadi siswa yang mendapat beasiswa dan bebas biaya sekolah. Di sekolah ini, Zhou Enlai bersama kawan-kawannya membuat dan menerbitkan majalah, lalu ikut bermain drama sekolah dan terkenal sebagai laki-laki yang memerankan perempuan. Banyak kenangan Zhou Enlai di sekolah itu.

Kemudian, matanya terbuka pada semangat revolusi kala itu. Pada 1917, ia pergi ke Jepang untuk belajar. Ia tinggal di Tokyo dan Kyoto, tetapi bisa dibilang hampir tidak pernah masuk sekolah, yakni setelah satu setengah tahun, begitu mendengar terjadinya masalah di Provinsi Shandong, ia pun pulang ke tanah airnya demi berpartisipasi dalam

demonstrasi besar pada 4 Mei. Zhou Enlai bertugas menjadi editor bulletin gerakan mahasiswa, lalu berpartisipasi dalam gerakan tersebut, ia bertemu dengan Deng Yingchao, yang kini menjadi istrinya.

Pada masa itu, perempuan di bawah lima belas tahun tidak bisa masuk ke sekolah perempuan. Deng Yingchao seorang gadis yang masih muda, tetapi ia berdiri di garis depan mahasiswa perempuan, ikut berjuang. Saat Zhou Enlai melakukan demonstrasi, lalu akan dimasukkan ke dalam penjara, Deng Yingchao mengorbankan dirinya dengan kabur untuk menyelamatkan Zhou Enlai. Empat bulan kemudian, setelah dikeluarkan dari penjara, Zhou Enlai mengetahui kebenaran itu dan merasa sangat berterima kasih.

110

Menunjukkan kerinduan besar terhadap ibu di pidato formal.

Zhou Enlai selalu menyimpan rasa terima kasih terhadap ibu angkatnya. Rasa sayangnya terhadap sang ibu sangatlah besar. Pada suatu hari di musim semi 1945, saat tengah memberikan pidato tentang barisan persatuan anti-Jepang (*anti-Japan united front*) pada pembukaan majelis mahasiswa, ia tidak kuasa membendung rasa rindunya terhadap sang ibu dengan mengatakan seperti ini:

“Jika aku bicara tentang diriku sendiri, aku yang sekarang, aku yang pada masa mendatang, adalah berkat ibu yang paling peduli kepadaku dan yang memberikan segalanya sepenuh hati. Makam ibu berada di bawah penjagaan kekuasaan tentara Jepang. Jika bisa kembali ke sana dan mengunjungi makam ibu, rasanya sungguh membahagiakan. Loyalitas inilah yang paling sulit dilakukan dalam membela revolusi dan tanah air.”

Selanjutnya ketika ia berangkat dari Chongqing menuju Yanan, di dalam pesta perpisahan, karena rasa rindunya yang besar pada Ibu Chen, ia berilusi.

“Waktu sudah berlalu tiga puluh tahun sejak aku meninggalkan rumah. Pohon *willow* yang ditanam di makam Ibu, pasti sudah tumbuh lebat.”

Menunjukkan rasa terima kasih dan rindunya yang besar terhadap ibu seperti yang Zhou Enlai lakukan di pertemuan resmi merupakan hal yang jarang terjadi. Mao Zedong yang sering dibandingkan dengan dirinya, sekali pun tidak pernah menuturkan cerita tentang orangtuanya di hadapan publik. Oleh karena itu, entah apakah penunjukan emosi spontan kerinduan terhadap ibu yang dilakukan Zhou Enlai merupakan caranya untuk menarik simpati rakyat kepadanya.

111

Zhou Enlai sangat mencintai istrinya, Deng Yingchao. Deng Yingchao adalah istri yang baik sekaligus teman seperjuangannya. Orang-orang di sekitarnya berpendapat Deng Yingchao dapat berteman dengan siapa saja, dan sekian lama bersama dengan Zhou Enlai, wanita itu pintar dalam menjaga hubungan, ia adalah istri yang dapat membuat suaminya ceria lagi. Setelah keduanya menikah, di rumah baru mereka di Kota Guangdong, dari politisi tua hingga kadet sekolah militer bangsawan muda datang berkunjung ke sana. Dan, meskipun sangat sibuk karenanya, Deng Yingchao para menjamu tamu tanpa memperlihatkan wajah lelah sehingga membuat para tamunya merasa nyaman.

Zhou Enlai setia dan juga mencintai istrinya yang baik itu. Mereka sepaham dan walaupun istrinya lebih muda, perhatian dan kasih sayang istrinya bisa membuatnya bahagia, seperti mendapat pengganti kasih sayang ibunya. Tidak tahu juga apakah alasan ia mencintai istrinya sedemikian besar karena kerinduan yang dalam terhadap ibu kandung dan ibu tirinya.

Bagaimanapun, cara Zhou Enlai menunjukkan rasa cintanya yang besar terhadap ibu, dengan bercerita ketika sedang melakukan pidato

publik, membuat kita merasakan sisi kemanusiaannya. Selain itu, dari figur Zhou Enlai dapat ditemukan figur Ibu Chen. Pribadi yang jujur dan dapat dipercaya, kuat sekaligus lembut, jelas sekali itu sifat Zhou Enlai yang ia warisi dari sang ibu.

Demi membesarkan anak untuk menjadi pemimpin masa depan, Ibu Chen menuturkan kisah sukses para pemimpin, lalu cara mendidik Ibu Chen yang mengambil risiko dengan mengambil guru privat dari misionaris orang Barat untuk Zhou Enlai, bukanlah satu faktor melainkan dua faktor sukses, yang menjadikan Zhou Enlai seperti sekarang.

112

Ibu bukanlah orang yang dijadikan sandaran, melainkan orang yang membuatmu tidak memerlukan sandaran.

—Dorothy C. Fisher



Ibunda Toynbee, Sarah Edith Marshall

Mengajarkan Kehidupan Melalui Sejarah



Arnold Joseph Toynbee (14 April 1889-22 Oktober 1975)

Ahli sejarah sekaligus kritikus sastra Toynbee lahir di London, Inggris. Ia menjadi ahli sejarah karena pengaruh ibunya yang sejak kecil memiliki minat terhadap sejarah, lalu ia belajar sejarah kuno klasik di Oxford. Selain itu, ia juga pernah menduduki posisi, antara lain sebagai kepala peneliti pusat riset masalah internasional kerajaan dan pengajar peneliti institut internasional London. Karya yang diwariskannya termasuk 12 jilid buku *A Study of History* dan *Dialog Menuju Abad ke-21*.

Mata yang mampu melihat sejarah manusia melalui pandangan ilmiah.

Arnold Joseph Toynbee yang terkenal dengan “Ramalan Abad ke-20” meninggal pada 1975 dalam usia 86 tahun. “Dialog Menuju Abad ke-21” merupakan karya terakhirnya, tetapi di sini dibicarakan semua permasalahan seperti manusia dan masyarakat, politik dan dunia, serta filsafat dan agama. Cendekiawan berusia delapan puluh tahun ini merasa sangat tersentuh, maka dengan semangat ingin mengetahui hal yang tersembunyi dan juga ide lemah yang tidak dipercayai, ia mengadakan investigasi menyeluruh tentang masa depan manusia.

Pandangan sejarah Toynbee diperoleh ketika hatinya yang tulus menginginkan dan mencari bagaimana pencerahan dapat lahir dari krisis peradaban masa depan yang diwaspadai ketika Perang Dunia I terjadi. Salah satu karya besarnya *A Study of History* ditulisnya pada masa-masa awal, berisi dua puluh peradaban, termasuk pasang-surutnya peradaban tersebut.

Penulisan *A Study of History* yang sempat terhenti oleh Perang Dunia yang terjadi dua kali, akhirnya selesai dalam waktu cukup lama, yakni empat puluh tahun. Isinya sampai sekarang dianggap tidak ilmiah karena lebih banyak berdasarkan reinterpretasi pada mitos dan juga

opini ilmiah. Selain itu, karya tersebut juga terkenal karena ungkapan apresiasinya yang tinggi terhadap budaya Timur.

Setiap kali membaca karyanya, kita dapat melihat sejarah manusia dari berbagai sudut pandang, dan kita dibuatnya terkejut dengan ide pikiran dan wawasannya yang luas tanpa menghakimi sesuatu. Dari mana wawasan yang luar biasa itu berawal?

Kisah sejarah yang dituturkan sang ibu.

Arnold Joseph Toynbee lahir di London dalam sebuah keluarga menengah. Kakeknya adalah dokter terkenal karena ia merupakan dokter spesialis *otorhinolaryngology* (THT) pertama di London. Kakeknya memiliki minat yang besar terhadap sanitasi publik dan pelayanan sosial. Sementara itu, ayah Toynbee bekerja sebagai kepala organisasi kerja sosial di kantor pusat di London. Karena bekerja di organisasi pelayanan sosial, gajinya lebih rendah jika dibandingkan pegawai negeri sehingga ia tergolong dalam kalangan menengah yang hidup miskin. Namun, karena kakeknya memiliki kepedulian besar terhadap sanitasi publik atau pelayanan sosial, ayahnya mengabdikan tenaganya untuk badan amal.

115

Pamannya yang seorang ahli ekonomi, menjadi pekerja sosial yang demi mengusahakan ditiadakannya perbedaan antara kaum buruh dengan kaum menengah, tinggal di tempat para buruh di East End, berinteraksi dengan penduduk asli di sana. Setelah sang paman meninggal, untuk memperingati jasanya di East End, didirikan aula kesejahteraan komunitas “Toynbee Hall” Universitas Oxford. Antusiasme terhadap organisasi pelayanan publik yang ditunjukkan oleh kakek, paman, dan ayahnya, memberikan pengaruh besar terhadap Toynbee.

Ibu Sarah adalah anak manajer pabrik Birmingham di pusat negara Inggris, dan merupakan perempuan berbakat yang masuk sekolah khusus wanita Newnham di Cambridge Jurusan Sejarah pada tahun 1975.

Ibu Sarah mendapat penghargaan sebagai lulusan terbaik dari jurusan sejarah, kemudian sempat bekerja sebagai guru sebelum menikah.

“Ketika aku berusia empat tahun, Ayah tidak mampu mempekerjakan pengasuh untukku. Jika mempekerjakan pengasuh, gaji Ayah tidak akan cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Kemudian, Ibu bekerja sebagai penulis buku dan honorinya dipergunakan untuk membayar gaji pengasuh dan ayah menyetujuinya. Ibu berhasil menulis buku, salah satunya *Kisah Sejarah Skotlandia*. Honorinya pada saat itu adalah dua puluh *poundsterling*, jumlah yang cukup untuk membayar gaji pengasuh selama setahun. Setahun kemudian, pengasuh pergi dan sejak itu ibulah yang mengurusku. Sebagai pengantar aku tidur, Ibu menceritakan kisah sejarah kepadaku. Aku selalu merasa senang dan gembira ketika jatuh tertidur.”

Toynbee dapat mengingat kenangan itu ketika menulis buku tentang masa kecilnya. Dalam buku kenangannya, Toynbee menulis bahwa orang yang membuat dirinya bisa menjadi ahli sejarah adalah ibunya.

“Ketika kecil, saat berjalan, aku memperhatikan seorang pelajar India dengan saksama. Lalu, karena apa yang kulakukan tersebut, aku mendengar ada yang mencaci ringan pada ibu. Meskipun hanya karena rasa ingin tahu dan bukan karena sikap diskriminasi atau semacamnya, orang yang sedang dalam suasana tidak baik itu menganggap tingkah lakuku kurang sopan. Dan, demi memenuhi rasa ingin tahuku, ibu rela mendapat cacian.”

Episode melihat sekilas sebagian ajaran ibu.

Sejak Toynbee kecil, yang memberinya pengaruh kuat adalah ibu dan kakek buyutnya, Harry. Harry sebenarnya adalah adik kakek buyutnya, setelah istrinya meninggal, demi menjaga kakek buyut ini, ia tinggal di rumah kakek buyut orangtua Toynbee, menghabiskan masa tuanya di sana.

Toynbee sangat disayang oleh Harry. Toynbee akan mendengarkan dengan mata berbinar-binar cerita kakek buyut yang dipanggilnya “Uncle Harry” tentang kisah orang dari berbagai negara Asia dan kisah pemandangan di tempat itu. Ketika kakek buyutnya berusia empat belas tahun, ia menjadi kru kapal mengarungi lautan, lalu akhirnya menjadi kapten di India Timur (East Indies Company), membawa pulang berbagai barang antik dari Timur sehingga rumahnya tampak seperti museum mini. Kehidupan di tempat itu cukup merangsang rasa ingin tahu intelektual Toynbee. Niat orangtuanya untuk membantu menjaga si kakek buyut menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi Toynbee.

117

Semua hal penting dalam kehidupan dipelajari dari ibu.

Toynbee kecil ialah anak yang lemah. Saat berusia sepuluh tahun, ia sangat sedih ketika disuruh meninggalkan rumah dan masuk sekolah asrama, mengikuti jejak kakak laki-lakinya.

Kehidupan di asrama bagi seorang bocah lelaki sepuluh tahun yang penakut bukanlah hal mudah. Karena penakut, teman-temannya suka mempermainkannya, ia pun sulit beradaptasi pada kehidupan asrama. Namun, karena diperhatikan oleh kepala sekolahnya, nilainya mulai meningkat dan perlahan-lahan menjadi menonjol di antara teman-temannya. Lalu tepat pada waktunya saat mendaftar ujian masuk, ia diberi tahu mendapat beasiswa Sekolah Winchester.

“Saat itu, Ayah berkata seperti ini kepadaku, ‘Jadilah yang terbaik. Hanya itu. Omong-omong, hanya segelintir orang yang mendapat beasiswa Winchester karena beasiswa itu merupakan kompetisi siswa-siswi terbaik di seluruh Inggris. Tetapi, jika tidak bisa memperoleh beasiswa atau tidak diterima masuk ke Winchester, itu bukan berarti akhir dunia.’ Sikap orangtua yang bijaksana dan hangat kepadaku, entah telah berapa banyak membuat hatiku tenang.”

Dalam buku kenangan yang ditulisnya ketika berusia 75 tahun, tertulis bahwa Toynbee bisa menjadi orang berbakat berkat toleransi orangtuanya.

Toynbee menekankan, betapa didikan orangtuanya sedari ia kecil telah memberi pengaruh penting pada kehidupannya. Ia berkata, “Apa yang dipelajari hingga seorang anak berusia tujuh tahun jauh lebih penting dan lebih banyak jika dibandingkan semua hal yang bisa dipelajari dari kehidupan setelahnya.”

Menjadi seorang ahli sejarah adalah impian Toynbee. Meskipun tertarik pada berbagai hal, sejak kecil dirinya akrab dengan cerita ibunya tentang kisah-kisah sejarah yang juga turut membesarkannya sehingga membuatnya ingin menjadi ahli sejarah. Tidak hanya itu, Toynbee yang mandiri dan dapat diandalkan, berani dalam menghadapi tantangan hidup, serta sudut pandangnya dalam melihat dunia. Semua itu berkat didikan sang ibu.

“Saat seorang ibu dikuasai keinginan untuk memiliki sesuatu tanpa keseimbangan, rasa cintanya telah berubah menjadi keserakahan dan ibu yang dikuasai keserakahan ini akan memberikan semua cinta dan melakukan segalanya demi hidup anaknya. Ini merupakan kebiasaan ibu. Kebiasaan yang penuh tuntutan ini akan membuat ibu tersebut akhirnya dapat memanjakan anak.”

Buku *Dialog Menuju Abad ke-21* berisi penjelasan Toynbee tentang membesarkan anak-anak. Pada periode yang penting ini orangtua akan membuatkan dasar yang kuat untuk anaknya, lalu diam-diam mengawasi anaknya tumbuh besar dengan tenaganya sendiri. Jika tidak demikian, anaknya tidak dapat mandiri.

Meninggalkan rumah dan masuk asrama merupakan hal yang menakutkan bagi si Toynbee kecil, tetapi berkat sistem pendidikan Inggris yang bertujuan menyempurnakan karakter anak melalui pembelajaran dan kehidupan asrama membuatnya sedikit demi sedikit menjadi semakin mandiri. Oleh karena itu, Ibu Sarah juga menghargai karakter

mandiri anaknya sehingga tidak menghalangi atau ikut campur. Hidup anaknya dan hidupnya sendiri berbeda dan dengan perbedaan yang ia tegaskan ini, maka ia tidak memberikan cinta yang memberatkan. Tampak jelas, hubungan antara ibu dan anak ini sangat ideal.

Penelitian demi kemanusiaan.

Setelah lulus dari sekolah Winchester, Toynbee masuk Universitas Oxford dan belajar Sejarah Kuno Klasik. Namun, ketika ia baru menjadi mahasiswa tingkat 1, ayahnya meninggal karena sakit sehingga keadaan ekonomi keluarga menjadi sulit. Uang yang dikumpulkan dari pemberian para kolega digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan tentu saja tidak cukup untuk membiayai pendidikan Toynbee. Sayangnya, Ibu tidak menyisihkan uang yang cukup besar untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Beruntung Toynbee mendapat beasiswa selama tiga tahun, tetapi Ibu harus sangat berhemat agar semua adik Toynbee bisa mendapat pendidikan terbaik.

119

Setelah lulus dari universitas, selama satu tahun Toynbee menjadi mahasiswa peneliti arkeologi Athena, maka ia pun pergi ke Yunani dan mengunjungi berbagai tempat di sana. Setelah pulang ke tanah air, ia kembali ke universitasnya, menjadi dosen pembimbing mahasiswa Jurusan Sejarah Kuno Klasik, lalu mengabdikan diri untuk mengajar dan mengadakan penelitian. Kemudian, pada 1913, ia menikahi putri peneliti Yunani kuno nomor satu, Profesor Murray, yaitu Rosalind.

Selanjutnya, ketika menikmati kehidupan sebagai cendekiawan, terjadi Perang Dunia I. Saat itu, ia tengah memberikan kuliah tentang sejarah kehancuran Perang Peloponnesos Yunani kuno. Ia merasa frustrasi dengan Perang Peloponnesos yang berlangsung selama 2.300 tahun tanpa berhenti dan pasang-surut negara terjadi berulang-ulang. Kemudian, di matanya seolah terbayang kejatuhan peradaban masa kini tengah berlangsung. Tiba-tiba di kepalanya tebersit pikiran *Apakah*

belum ada jalan untuk mendapatkan penyelamatan? Pikiran ke sejarah modern seperti itu memberikannya dorongan untuk menulis *Penelitian Sejarah*.

Selama Perang Dunia berlangsung, Toynbee bekerja di bagian informasi urusan luar negeri menangani hubungan Turki. Setelah perang berakhir, ia kembali menjalani kehidupan penelitian, menjadi profesor Universitas London. Kemudian, pada 1921, terjadi perang antara Yunani dan Turki, lalu ia diberi tugas dari perusahaan penerbit, mengadakan observasi ke medan perang. Saat itu ia berada di bawah militer Yunani melihat kejadian pembunuhan orang Turki sehingga muncul antipati terhadap orang Yunani, lalu ia berhenti dari jabatan profesornya.

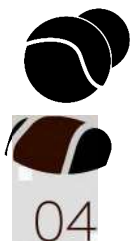
120

Saat itu para profesor di universitas tersebut memperingatkan Toynbee dan mengutarakan alasan untuk tidak menunjukkan apresiasi. Namun, Toynbee tidak berhenti melakukan penelitian. Dengan aktif ia mencari permasalahan kehancuran umat manusia. Di sinilah kehebatannya tampak menonjol.

Melalui kisah sejarah sebagai ganti lagu “Ninabobo” yang diperdengarkan sang ibu saat menjelang tidur, Toynbee tumbuh besar dengan impian menjadi ahli sejarah, lalu Toynbee menjadi cendekiawan hebat yang memiliki sudut pandang dengan opini ilmiah dan wawasan luar biasa. Penelitiannya yang dilakukan dengan berani dan aktif dibandingkan apa pun demi mencari penyelesaian masalah merupakan ekspresi kecintaannya terhadap umat manusia. Dengan demikian, setiap orang dapat menjadi berkah bagi orang lainnya.

Setelah Tuhan, kita berutang kepada ibu. Sebab, Tuhan yang menciptakan kita, lalu ibu yang membuat kita menjadi orang yang bernilai.

–Bobby



Ibunda Victor Hugo, Sophie

Lakukanlah Hal yang Disukai



Victor-Marie Hugo (26 Februari 1802-22 Mei 1885)

Novelis sekaligus penulis puisi romantis, Victor Hugo, lahir pada 1802 di Besançon, Prancis. Penulis yang berasal dari keluarga kelas atas Prancis ini optimis akan idealisme dan mimpinya mewujudkan kemajuan manusia. Ayahnya adalah jenderal bawahan Napoleon sehingga sejak kecil ia sering berpindah-pindah ke berbagai kota di Prancis, Italia, dan Spanyol, mengikuti sang ayah. Sejak kecil, sudah tampak bakat sastra pada diri Victor Hugo, yang bermimpi menjadi sastrawan. Kemudian, ketika ia berusia dua puluh tahun, kumpulan puisi *virgin*-nya dipublikasikan. Ia merupakan penggerak reformasi sastra, juga aktivis politik. Awalnya Victor Hugo pendukung raja, tetapi kemudian demi menjaga perdamaian, ia menentang Napoleon III sehingga dibuang ke luar negeri. Menjalani sembilan belas tahun di pembuangan, ia lalu mempersembahkan karya besar nan abadi *Les Misérables* kepada dunia. *Les Misérables* merupakan kumpulan puisi yang dinyanyikan, yang berisi oposisi terhadap pemerintah imperialis.

Penulis penyampai emosi ke seluruh dunia.

Tidak ada karya lain di seluruh dunia yang membuat orang menitikkan air mata seperti *Les Misérables*. Beberapa kali dibuat film atau dipentaskan dalam drama sehingga bahkan orang yang tidak membaca bukunya pun tahu ceritanya.

Terdesak karena lapar, Jean Valjean mencuri sepotong roti sehingga ia dimasukkan ke penjara selama lima tahun. Kemudian, ia ketahuan ketika mencoba melarikan diri dan akhirnya setelah sembilan belas tahun dipenjara, ia dibebaskan. Namun, setelah dibebaskan, Jean Valjean yang merupakan mantan narapidana ini berubah menjadi orang yang berpandangan dingin.

Jean Valjean menemukan cahaya melalui cinta seorang gadis, Myriel. Sejak itu, Jean Valjean menyembunyikan masa lalunya dan bahkan sampai mengganti namanya. Usahanya berhasil hingga akhirnya dihormati orang-orang, lalu diangkat menjadi mayor. Kemudian, Jean Valjean mengangkat seorang anak, Cosette, menjadi anaknya sendiri, dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Tanpa memedulikan bahaya yang mengincar diri sendiri, ia turun ke jalan demi mencari lelaki yang dicintai Cosette, Marius. Akhirnya, pada adegan

terakhir yang menguras air mata, ia mewariskan seluruh hartanya kepada dua orang itu dan meninggal dunia.

Les Misérables merupakan cerita tentang pasang-surut kehidupan yang berlatar belakang pergolakan masyarakat Prancis pada masa itu. Karya besar ini ditulis Hugo dalam waktu dua puluh tahun lebih.

Bakat sastra Hugo muncul sejak belia. Saat berusia lima belas tahun ia sudah menjadi penulis puisi yang terkenal, lalu dengan menciptakan karya-karya puisi, drama, dan juga novel sejarah, ia berperan aktif sebagai pemimpin gerakan reformasi sastra. Selain itu, ia bukan hanya dikenal sebagai penulis sastra hebat, melainkan juga sebagai politisi yang aktif. Pada saat itu, setelah kejatuhan Napoleon I, mulai terjadi pertentangan antara kerajaan dan republikan. Lalu, didirikan pemerintahan republik, tetapi setelah beberapa lama tidak berjalan, terjadi pergolakan untuk langsung menurunkan Napoleon III.

Hugo memulai aktivitas politiknya setelah berusia empat puluh tahun. Awalnya ia mendukung Napoleon dengan sepenuh hati. Namun, setelah mengetahui ambisi Napoleon, ia berhenti mendukung, lalu mengatur gerakan menentang sang raja, membangkitkan kudeta terhadap Napoleon. Oleh karena itu, Hugo diasingkan ke luar negeri dan menjalani hidup dalam pengasingan selama sembilan belas tahun. Kemudian, setelah Napoleon jatuh, ia akhirnya kembali ke Paris, disambut rakyat dengan penuh antusiasme.

Menjadi politisi, ia selalu hidup miskin, dianiaya, dan dipandang sebelah mata. “Orang yang bodoh dan menyedihkan di dunia seperti di dalam buku ini bukan berarti orang yang tak berguna.” Kalimat ini tertulis di dalam pengantar *Les Misérables*. Melalui kalimat ini Hugo ingin merealisasikan aktivitas politiknya, ingin membuat tidak ada lagi orang miskin dianiaya di dunia ini, sekaligus dapat menyalurkan keluhan melalui tulisan. Pemuda berapi-api dalam karyanya, kekasih Cosette, belakangan disebut-sebut sebagai karakter dari Hugo.

Hugo adalah orang yang membenci ketidakadilan dan menginginkan kebahagiaan rakyat. Figurnya baik sebagai politisi maupun penulis karya hebat, tak sedikit pun berbeda. Karena dipenuhi semangatnya, *Les Misérables* memberikan kesan mendalam.

Jadilah yang terbaik.

Victor Hugo merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dan terlahir sebagai anak yang sangat lemah. Bahkan, bidan yang membantu persalinan juga tidak terpikir Hugo akan sanggup bertahan hidup. Hugo menulis tentang dirinya dalam puisi "*Les Feuilles d'automne*".

"Pada waktu itu, di Besançon, yang dulunya kota di Spanyol, lahir seorang bayi berwajah pucat dan bermata lucu. Tubuhnya sangat lemah, membuat semua orang kecuali ibu, menyerah dan tidak yakin ia akan bertahan di dunia ini. Tubuhnya juga kurus sekali, melengkung seperti pohon alang-alang sehingga dipersiapkanlah boks bayi sekaligus peti mati."

Anak itu bisa tumbuh besar berkat ibu yang merawatnya dengan penuh kasih sayang. Ibu Sophie Trebuchet sejak kecil kehilangan orangtuanya, lalu dibesarkan oleh bibinya yang berpendidikan. Ia tumbuh menjadi seorang gadis cantik, aktif, dan moderat. Pribadinya mandiri dan juga kuat.

Karena fisiknya lemah, Hugo dijaga dengan ketat oleh sang ibu sehingga menumbuhkan hubungan murni dan erat. Meskipun tegas, Ibu tidak pernah memaksakan kehendak pada anak-anaknya. Keyakinannya mendidik selalu mengikuti anak-anaknya. Anak-anaknya tidak menyukai kehidupan asrama, maka ia pun tidak mengirim anak-anaknya ke sana.

Sebagai ganti tidak pergi ke sekolah, sang ibu menyarankan anak-anak sering pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Ibu berpikir

bakat sastra Hugo dapat diasah lagi dengan buku. Orang-orang di sekeliling memperingatkan bahwa membacakan buku dewasa pada anak kecil itu berbahaya. Namun, Ibu menjawab dengan tenang, “Tidak ada contoh sebelumnya bahwa buku memberikan pengaruh buruk.”

Hubungan kedua orangtua Hugo tidak terlalu baik. Meski tinggal terpisah, ayah Hugo juga peduli pada pendidikan anak-anaknya. Ayah menulis surat kepada Ibu, “Harap mendidik anak-anak dengan benar sehingga mereka tidak lupa menghormati orangtua. Didiklah anak-anak agar menjadi orang yang berguna pada masa depan.”

Akan tetapi, sang istri, Sophie, yang tidak mengirim anak-anak ke sekolah berada di posisi berlawanan. Oleh karena itu, sang ayah menjadi marah dan menuntut cerai, lalu anak lelakinya diserahkan ke kakak perempuannya sendiri untuk dikirim ke sekolah asrama.

Hugo yang terbiasa dengan cara didik ibu yang berlawanan dengan cara didik ayah melakukan protes keras. Namun, akhirnya ia dapat beradaptasi dengan sekolah asrama. Kemudian, karena memberikan pengaruh kepada teman-temannya, ia menjadi cepat terkenal. Hugo langsung menulis naskah drama dan melakukan pementasan. Pada saat itu, menulis puisi adalah hal yang sedang digandrungi, maka Hugo sejak itu mengembangkan bakatnya secara maksimal. Dengan puisinya, Hugo memenangkan hadiah di Akademi Francaise Goncourt dan mendapatkan perhatian publik.

Meskipun mengetahui Hugo berbakat di bidang sastra, ayahnya menyuruh belajar ilmu hukum. Namun, ibu Sophie berbeda. Ia tidak berpikir bahwa menjadi pengacara akan mempunyai pemasukan yang stabil. Ia meyakini bakat genius Hugo dan merasa putranya itu akan menjadi penulis hebat. Hugo berjanji kepada ayahnya untuk belajar ilmu hukum dengan keras, lalu ketika lulus sekolah, akan pulang kembali ke rumah ibunya.

Akan tetapi, di tempat itu ia asyik menulis puisi. Ibu hanya diam memperhatikan putranya melakukan itu. Sophie tidak merasakan per-

lunya pendidikan formal. Ia berpikir bahwa apa yang putranya sukai dan cukup memiliki bakat terhadap hal yang disukainya itu, maka membimbing dan mengasah bakat tersebut adalah hal yang lebih penting dibandingkan pendidikan formal.

Ia memutuskan yang terbaik bahwa sebagai ganti tidak pergi ke sekolah adalah memperhatikan alam di taman, lalu banyak melakukan meditasi untuk menciptakan aktivitas yang lebih menyenangkan. Berkat prinsip didik ibu yang tegas dan berani seperti itu, bakat Hugo dapat berkembang.

Hugo bersama saudaranya mengeluarkan majalah sastra yang terbit sebulan dua kali dan di sini dipublikasikan puisi serta novel. Sejak itu, ia mulai melakukan aktivitas sastranya. Sering kali ia memenangkan hadiah di Goncourt, lalu sejak Louis ke-18 diperoleh penghargaan kerajaan (Royal bounty) sehingga kemudian diberikan tunjangan hidup dari kerajaan.

Ibu adalah guruku.

Antara masa kanak-kanak dan dewasa, Victor Hugo banyak menulis puisi. Banyak di antara puisi-puisinya ditujukan untuk Ibu, sebagai ungkapan rasa terima kasihnya kepada sang ibu.

Dalam sekejap, masa emas kanak-kanak berlalu. Aha, aku punya tiga guru, yakni: taman, pendeta tua, dan ibu.

—Bagian dari “Cahaya dan bayang-bayang
[*Les Rayons et les ombres*]”

Ibu diam-diam memperhatikan langkahku,
Menangis tersedu-sedu lalu tersenyum, dikatakan seperti ini.
Sebuah dongeng, tidak terlihat, tetapi kepada anak itu
hal yang diceritakannya!

—Bagian dari “*Odes et Ballades*”

Ah, Ibu! Tolonglah permulaan kesuksesan memprihatinkan ini,
Melihat dengan pandangan penuh kasih.
Ibu, anak-anak yang dilahirkan putramu ini
disambut dengan senyuman ibu.

—Bagian dari “*La légende des siècles*”

Melalui puisi ini, ia mengekspresikan perasaannya kepada Ibu. Sebab, ia berharap Ibu membaca puisi yang ditulisnya.

Meskipun ayah dan ibunya bertentangan sehingga keluarganya tidak rukun lagi, berkat Ibu Sophie yang menjaga keluarga seperti pohon yang berdiri tegak, kokoh, maka Hugo tidak merasakan kekurangan. Berawal dari melakukan aktivitas yang disukai, ia menjadi penulis kenamaan, berbeda dari penulis pada umumnya.

127

Ketika Hugo berumur sembilan belas tahun, ibunya terjangkit pneumonia dan meninggal dunia, yakni satu tahun setelah pernikahan Hugo. Hanya sekali seumur hidup Hugo bertentangan dengan keinginan ibunya, yakni masalah pernikahan. Hugo ingin menikahi kekasih yang juga teman masa kecilnya, yaitu Adele, tetapi sang ibu menentang keras. Ibu yang mempunyai harapan besar terhadap putranya, berpikir jika menikah pada usia muda, yaitu delapan belas tahun, maka akan merusak masa depannya. Namun, akhirnya Ibu menyetujui perempuan pilihan putranya ini. Ironisnya, kehidupan pernikahan Hugo juga sama tidak harmonisnya seperti hubungan orangtuanya. Ia bercerai dan menikah lagi dengan orang lain.

Jika diamati, masalah keluarga Hugo tidaklah mudah. Ia memiliki hati yang rapuh. Hatinya sering kali patah, terhanyut, dan dapat seketika putus asa. Dengan harga dirinya yang tinggi dan tidak berkompromi dengan dunia serta pengaruh dari didikan Ibu Sophie untuk menjalani hidup menurut prinsip, ia tidak bergetar dan terus berjalan, maka bakatnya dapat berkembang.

Lahir ke dunia dalam keadaan berbadan lemah dan diduga tidak dapat bertahan hidup, tetapi berkat kegigihan sang ibu merawat, ia sanggup bertahan. Kemudian, berkat ibu yang tegas, keyakinan, perhatian, dan cara mendidik ibu yang memilih lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan dan taman dibandingkan di sekolah demi mengembangkan bakat, ia bisa menjadi penulis hebat yang menghasilkan karya hebat *Les Misérables*.

Setinggi apa pun jabatanmu, tidak akan dapat membalas jasa orangtua.

–Sakyamuni



Ibunda MacArthur, Mary Pinkney Hardy

Jangan Pernah Kehilangan Tujuan



Douglas MacArthur (26 Januari 1880-5 April 1964)

Douglas MacArthur yang lahir di Arkansas, Amerika Serikat, adalah panglima tertinggi saat Perang Dunia II, yang menaklukkan tentara Jepang dan membuatnya menyerah. Ia juga terkenal berkat menjabat sebagai panglima tertinggi dalam tentara PBB pada *Operation Chromite* untuk Perang Korea. Diasuh oleh seorang ibu yang tekun mengurus keluarga, sejak kecil ia berambisi menjadi tentara, lalu berhasil mewujudkan keinginan Ibu untuk menjadi tentara nomor satu Amerika. Setelah Perang Korea berakhir, ia kembali ke negaranya dan menjabat sebagai kepala Remington Land. Ia juga dicalonkan menjadi presiden dari Partai Republik. Ucapannya yang terkenal adalah "Veteran yang tidak mati, hanyalah seseorang yang selamat."

Cerita Ibu Menentukan Arah Hidup.

Ibunda MacArthur, Mary Pinkney Hardy, adalah putri pemilik pertanian wol besar di bagian selatan Amerika. Setelah Perang Sipil Amerika berakhir dan menjadi pahlawan tentara Utara, ayah MacArthur menikah dengan ibunya walaupun ditentang keluarga. Ayah Mary Hardy adalah seorang pahlawan dari tentara Selatan, maka tentu saja tidak setuju putrinya menikahi seorang tentara Utara. Namun, Mary bersikukuh dengan keinginannya sehingga akhirnya mendapat restu ayahnya dan menikah. Mary berbeda dengan perempuan pada masa itu yang umumnya penurut dan pasif.

Setelah menikah, mereka ditempatkan di pangkalan tentara di Pelabuhan Shelden, New Mexico. MacArthur lahir dan besar di tempat ini. Pada masa mendatang, MacArthur berkata, “Sejak kecil aku memulai hariku dengan bunyi trompet tentara musuh.”

Mary Hardy penuh ambisi dan berkeinginan kuat, juga sangat bersemangat terhadap pendidikan anak-anaknya. Ibu sendiri yang mengajarkan membaca, menulis, dan matematika kepada anak-anak, serta berusaha menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ambisi kepada anak-anak.

“Lakukan pekerjaan jujur, jangan berbohong, serta jangan banyak bicara dan jangan menyakiti orang lain demi menjaga martabat. Dan, selalu utamakan tanah air.”

Ibu selalu mengatakan itu kepada MacArthur kecil. Saat sebelum tidur, sebagai ganti menyanyikan lagu anak-anak, ia memohon harapan, yaitu agar anak-anaknya kelak menjadi orang hebat. Ia menceritakan kisah kepahlawanan sang kakek dari pihak ibu atau kisah kepahlawanan Jenderal Robert Lee dari Perang Saudara Virginia.

Tentu saja sang ibu tidak lupa memberitahu kehebatan sang kakek. Ia menceritakan bahwa sebenarnya pada masa Perang Sipil, ayah MacArthur dan Jenderal Lee, dengan Kakek, berdiri berseberangan, bertempur satu sama lain, tetapi itu tidak menjadi masalah bagi Ibu. Ia menekankan bahwa kedua kubu benar dan tidak perlu ada perdebatan tentang hal itu, dan demi menegaskan kebenaran, kedua pihak menjalankan tugas dengan baik, bertempur dengan keras. Kemudian, menjadi jenderal, ia mengawasi diri sendiri, menekankan bahwa bersedia bertempur dan mengorbankan hidup demi menjalankan kewajiban.

Di dalam hati, MacArthur kecil bermimpi kelak akan menjadi orang hebat dan mempunyai rasa tanggung jawab besar di negara mana pun. Ibu juga tidak lupa menunjukkan rasa menghargai yang besar terhadap putranya.

“Dewasa kelak, kau pasti menjadi orang besar.”

Setiap patah kata dari Ibu menjadi hal penting yang menentukan hidup putranya. Demi memenuhi harapan ibunya, MacArthur menempuh jalan untuk menjadi panglima. Pada tahun 1899, MacArthur masuk Akademi Militer West Point.

Ibu Mary Hardy tidak pernah menekan atau menuntut putranya. Ia justru menularkan semua semangat dan energi pada putranya. Bahkan, ada kisah yang terkenal saat putranya memasuki sekolah militer. Waktu itu ada sebuah hotel di samping sekolah militer, dan dari salah satu

kamar itu terlihat sang putra belajar menyalakan api pada malam hari. Ibu memperhatikan putranya belajar dari kamar hotel itu. MacArthur berhasil memenuhi keinginan sang ibu, yaitu pada tahun 1903 lulus dari sekolah militer dengan peringkat terbaik.

Dapat melakukan apa pun demi anak.

132

Sesuai ramalan sang ibu, MacArthur menjadi tentara paling berbakat di Amerika. Ia memperoleh 22 medali yang setengah di antaranya didapatkan karena telah menjadi pahlawan dari pertempuran dalam semua perang penting abad ke-20. Kemudian, pada 1930 ia diangkat menjadi jenderal utama.

Pengangkatan tersebut paling membahagiakan dan berarti bagi sang ibu. Ibu selalu mendukung putranya, mengikutinya seperti bayang-bayang. MacArthur bisa berada di posisi puncak seperti hari itu karena ibu yang menanamkan ambisi dalam pikirannya, yang rela mengorbankan diri demi anaknya, yang selalu ada di sampingnya, yang selalu memperhatikan dan memberinya dukungan.



*Tentara MacArthur dalam Perang Dunia II

“Sebuah keberanian yang tidak akan pernah terabaikan sampai akhir, yaitu keberanian moral, keberanian yang tajam. Di dunia ini selalu ada pemberani yang terluka. Namun, ada suara menyadarkan di antara kerumunan. Itu adalah pertempuran lampau seperti sejarah. Sesulit apa pun, jangan sampai kehilangan keberanian. Keberanian mencekik sejarah.”

Itulah ucapan peninggalan MacArthur. Di luar itu, masih banyak kata-kata peninggalan MacArthur yang

menjadi pepatah bijak dalam hidup. Di antara ucapan-ucapan tersebut, terselip juga ucapan Ibu yang ditujukan kepadanya. Ibu yang demi putranya tidak berkeberatan untuk berulang kali pindah, mengajarkan, menjadi penyemangat, dan penasihat. Ajaran Ibu pada tentara MacArthur juga tidak berlebihan, tidak berusaha membimbing MacArthur menjadi seseorang yang berkehidupan sempurna. Ibu merupakan sosok paling berpengaruh dalam hidup MacArthur dan tidak ada orang yang membantah hal ini.

Menjadi anak-anak yang seperti ini.

133

“Doa untuk anak-anak”-nya Jenderal MacArthur sangat terkenal. Beberapa orang mengatakan bahwa itu ucapan peninggalan ibunya, Mary Hardy. Meneladani ibu yang sebaik itu terhadap dirinya, MacArthur juga rela mengorbankan diri untuk pendidikan anak-anak. “Pada suatu hari, akuilah saat kau membutuhkan pertolongan.” Dari kalimat penutup tulisannya ini, dapat dirasakan pengorbanan yang besar terhadap anak-anaknya.

kepadaku diberikan anak-anak seperti ini
saat lemah mampu melihat kembali ke dalam diri dan
saat takut memiliki keberanian yang tidak pernah hilang
saat menghadapi kekalahan yang jujur, tidak malu dan tetap tenang
saat menang, tetap rendah hati
itulah karakteristik anak-anak yang diberikan padaku

ketika harus berpikir, tidak keras kepala
tahu bagian penting
memberikan anak yang tahu
dasar pengetahuan untuk percaya diri

ia yang ingin
jangan dibimbing jalan yang mudah dan tenang
diberikan pengertian untuk berjuang dan bertahan
menghadapi penderitaan dan tantangan
dibimbing demikian
jadi di dalam badai pun, bertarung dengan berani
juga diberi tahu bahwa kalah adalah hal biasa

hati yang bersih dan target yang tinggi
sebelum pertarungan
pertama harus tahu kontrol diri
melihat ke masa depan, tetapi juga tidak lupa masa lalu
anak-anak seperti yang diberikan padaku

hal-hal seperti itu yang dibuat perjanjian selanjutnya
lalu agar anak-anak tahu rasa humor
tetapi sekaligus serius dalam hidup dan juga menikmatinya.

terekam dalam ingatan untuk
jangan terlalu berlebihan pada diri sendiri
memiliki kerendahan hati
ketulusan yang berada di dalam kesederhanaan
kebijaksanaan terdapat dalam hati yang terbuka
kekuatan yang terdapat dalam kelembutan

jadi,
ayah suatu hari dalam hidupku berkata
jangan hidup dengan sia-sia
boleh mengakui meminta pertolongan

Membaca kalimat-kalimat doa tersebut dapat dirasakan MacArthur tidak hanya sebagai orang yang memiliki tekad, tetapi juga dapat dirasakan kesungguhan Ibu dalam memanjatkan doa demi MacArthur.

Di seluruh alam semesta, tak ada sukacita yang bisa menyamai dan menyentuh sukacita seorang ibu ketika menyaksikan kebahagiaan putra-putrinya.

–Jean Paul

Ajaran ibu

Hal Paling Berharga yang Harus Dipelajari dalam Hidup

136 MacArthur tampaknya tidak mengalami penderitaan dan keputusan yang berarti untuk meraih mimpinya. Ayah dan Kakek adalah pahlawan perang. Tidak tahu apakah hal itu yang memengaruhi langkah MacArthur menjadi tentara. Namun, siapa pun yang dibesarkan dalam lingkungan seperti itu, belum tentu menjadi yang terbaik dalam segalanya. Orang yang paling memberikan semangat kepadanya untuk terus melangkah maju dan pantang menyerah adalah Ibu. Demi anaknya, Ibu selalu menyemangati bagai pemandu sorak sehingga MacArthur tidak pernah ada waktu untuk berpangku tangan.

Presiden Amerika ke-32, Franklin D. Roosevelt, juga memiliki ibu yang pantang menyerah. Roosevelt pernah terkena demam Scarlet sehingga harus dirawat di kamar perawatan sekolah. Saat itu ibunya sedang dalam perjalanan ke Eropa. Begitu mendengar kabar, sang ibu segera pulang dan menyusulnya ke sekolah. Ibu ingin merawat sendiri putranya yang sedang terbaring sakit di tempat tidur. Namun, karena dinilai melanggar peraturan sekolah, Ibu tidak diizinkan untuk berlaku demikian. Kemudian, Ibu memanjat tangga ke kamar tempat putranya dirawat, lalu ia duduk di puncak tangga dan berbagi cerita dengan putranya, serta membacakan buku untuk putranya itu.

Roosevelt yang sedang sakit dan ketakutan karena terisolasi di kamar perawatan, kondisinya berangsur membaik berkat kehadiran sang ibu. Sang ibu selalu siaga mengawasi dan menjaga putranya sehingga bisa segera memberikan apa pun yang putranya perlukan. Kehadiran ibu seperti ini sangat menakjubkan. Ajaran yang disampaikan secara sungguh-sungguh secara sembunyi-sembunyi, semua hal yang harus dipelajari dari hidup kita dalam berbagai cara, sebenarnya tidak berbeda dengan apa yang ada dalam ajaran Ibu.

Lincoln menjadi orang hebat juga berkat ajaran ibunya, Nancy. Saat Lincoln berusia sembilan tahun, Ibu meninggal dunia setelah berpesan, “Bacalah selalu kitab suci dan hiduplah sesuai tuntunan, serta cintailah Tuhan dan sekitarmu.”

137

Lincoln menyimpan ucapan ibunya di dalam lubuk hatinya, yang ketika dalam keadaan sulit, ucapan ini menjadi penyemangatnya sehingga ia dapat menjadi presiden Amerika yang hebat. Pada kemudian hari, ia membuat pengakuan seperti ini,

“Aku yang sekarang, semua hal yang ada padaku adalah pemberian dari ibu yang seperti malaikat.”

Ibunda Ben Carson, dokter yang pertama kali berhasil memisahkan anak kembar siam di dunia, berkata seperti ini, “Kau dapat melakukan apa saja. Ketika merasa lelah, mintalah jawabannya kepada Tuhan. Tuhan pasti akan menolongmu.” Ben Carson juga berkata, “Aku tidak pernah meragukan sedikit pun perkataan ibu.” Ben dapat menjadi seperti bintang yang menyinari orang miskin, orang yang didiskriminasi ras, dan juga orang cacat, adalah berkat keyakinan dan keberanian yang Ibu ajarkan.

BAB 4

Ibu Merupakan Cermin Kehidupan yang Hebat





Ibunda Gandhi, Putlibai

Mengasah dan Memoles Hidup Menjadi Pribadi yang Moderat dan Bertobat



Mohandas Karamchand Gandhi (2 Oktober 1869-30 Januari 1948)

Pemimpin gerakan kemerdekaan India, Gandhi, dibesarkan oleh ibunya yang menekankan pada kelembutan (anti kekerasan), untuk belajar meyakini Tuhan. Pada 1891, ia yang kala itu menjadi pengacara melihat diskriminasi terhadap rakyat India dari tengah Afrika Selatan sehingga ia membangkitkan gerakan perlawanan. Setelah pulang ke tanah air, ia mendeklarasikan gerakan Satyagraha, seumur hidup memperjuangkan kesetaraan dan secara konsisten menjaga gerakan anti kekerasan. Setelah Perang Dunia II berakhir, India merdeka dan ia menjadi Bapak Kemerdekaan India.

Orang yang konsisten terhadap pikiran, ucapan, dan perilakunya.

141

Gandhi-lah yang memulai gerakan perjuangan kemerdekaan India. Untuk menghentikan gerakan Gandhi dan para pengikutnya itu, pemerintah Inggris menahan Gandhi. Namun, tindakan tersebut justru menambah panas dan menimbulkan ketegangan. Kemudian, untuk mengatur penduduk asli India, pemerintah Inggris menekan rakyat India dan memaksa memberlakukan peraturan yang ketat, tetapi gerakan perjuangan kemerdekaan Gandhi tidak surut. Akhirnya, pemerintah Inggris menghadirkan Gandhi dalam rapat parlemen komite legislasi dan peradilan, mengizinkannya berpidato dalam rapat gabungan Inggris.

Di tempat pelaksanaan rapat bersejarah tersebut, banyak sekali wartawan datang untuk melihat Gandhi sehingga ribuan orang berkumpul di sana. Namun, semua orang yang hadir di sana terkejut. Kebanyakan orang membayangkan sosok Gandhi sebagai pemimpin gerakan perjuangan kemerdekaan rakyat India adalah lelaki yang berkarisma, tinggi, dan berpenampilan gagah. Figur Gandhi yang muncul untuk memberikan pidato ternyata sangat kecil, bahkan terlalu kecil untuk ukuran orang India.

Gandhi masuk ke aula majelis, lalu maju dan berdiri di depan podium, memulai pidatonya berhadapan dengan para anggota dewan. Ia berpidato dengan penuh semangat, menggambarkan kondisi memprihatinkan rakyat India. Ia menerangkan peraturan Inggris yang tidak logis dan kebutuhan otonomi India, lalu dengan nada lembut tapi tegas menuntut Inggris meninggalkan India.

Ia berbicara dari sudut pandang kemanusiaan. Jika tidak ada kebebasan, apa yang akan terjadi? Kemudian, selain bercerita tentang penderitaan dan kondisi perbudakan, ia juga membahas kesempatan bagi rakyat India. Pidato beliau pun disambut tepuk tangan meriah.

142 Ketika pidato selesai, terjadi perubahan di aula majelis. Orang-orang yang memenjarakan dan mencekik Gandhi, juga orang-orang yang memberlakukan peraturan untuk menekan dan membuat rakyat India bertekuk lutut, semuanya berdiri dan bertepuk tangan untuk Gandhi. Ekspresi wajah para wartawan tampak tidak percaya dengan pemandangan ini. Namun, karena dikerumuni banyak orang, tidak mungkin bagi mereka untuk mewawancarai Gandhi. Para wartawan itu kemudian mewawancarai sekretaris Mahadev Desai.

Para wartawan mulai melemparkan pertanyaan kepada Mahadev Desai, “Bagaimana figur Gandhi ketika tidak berada di depan publik?”, “Apakah ia selalu seperti itu?”. Selain itu, terdapat seseorang bertanya, “Aku melihat ia berpidato tanpa teks, berdiri selama hampir dua jam sehingga membius pemimpin politikus Inggris. Selama berpidato, ia juga tidak melihat catatan sekali pun. Bagaimana mungkin?”

Sekretaris itu menjawab, “Itu adalah yang ia pikirkan, yang ia rasakan. Apa yang ia rasakan, itu yang ia katakan, dan apa yang ia katakan adalah apa yang ia lakukan. Apa yang ia pikirkan, rasakan, katakan, dan lakukan, semuanya berkesinambungan. Maka, ia tidak memerlukan teks pidato. Anda dan saya, apa yang dirasakan dan dipikirkan bisa saja berbeda. Perkataan kita juga berbeda tergantung siapa yang men-

dengarkan. Dari poin ini, Gandhi berbeda dengan kita. Jadi, ia tidak memerlukan teks dalam pidato.”

Para wartawan terkejut dengan ucapan Mahadev Desai.

Kesinambungan pikiran, tindakan, dan ucapan merupakan hasil dari usaha, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Figur Gandhi yang seperti ini dapat dijumpai sejak ia masih kecil. Gandhi mempelajari sifat seperti itu dari ibunya.

Ibu yang tak kenal lelah dan selalu menjaga kesalehan.

143

Gandhi lahir pada 1869 di Porbandar, bagian barat India. Ayah Gandhi menikah lagi setiap kali istrinya meninggal dunia, hingga empat kali ia menikah. Istri keempatnya adalah Putlibai, yang merupakan ibu Gandhi. Ayah Gandhi, Kaba Gandhi, adalah petugas administrasi Rajkot. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal, ia adalah petugas administrasi yang kompeten.

Ibu Putlibai adalah orang yang sangat saleh, yang menekankan pada kelembutan dan sangat tegas mengajarkan moral. Di dalam keluarga, ia melarang keras membunuh hewan, jadi hanya boleh makan sayuran, dan menyucikan diri dengan jalan berpuasa. Gandhi yang senang berjalan-jalan sendirian serta berkarakter defensif, diarahkan ibunya sejak kecil hidup secara sederhana, dibesarkan dengan aturan agama dan mempelajari toleransi.

Ingatan Gandhi tentang ibunya yang mendalam sepanjang hidupnya adalah kesucian dan kesalehan. “Ibu selalu memanjatkan doa dalam kondisi berpuasa. Ia setiap hari pergi berdoa ke kuil.”

Suatu kali pernah ada kejadian seperti ini. Selama masa *chaturmas* (sumpah untuk berpuasa selama empat bulan saat Matahari tidak tampak, yakni pada musim hujan), Gandhi kecil merasa khawatir ketika ada Matahari terbit tetapi Ibu tidak kunjung makan. Gandhi kecil dan

saudara-saudaranya menunggu Matahari muncul. Lalu, ketika Matahari muncul ia menghampiri Ibu dan memberitahukan hal ini. Namun, saat sang ibu mengikuti mereka keluar, Matahari yang tadi muncul sudah bersembunyi di balik mendung. Kemudian, Ibu menenangkan anak-anaknya dengan berkata, “Itu bukanlah hal yang penting. Tuhan tidak ingin aku makan hari ini.”

Ibu yang berkeyakinan teguh dan moderat sangat memengaruhi Gandhi kecil, menjadi figur yang ingin dicontohnya. Kemudian, tidak perlu dikatakan lagi, Mahatma Gandhi pun menjelma menjadi pemimpin bermoral besar di dunia.

144 Satu kali pun Gandhi tidak pernah memakan daging. Dalam agama Hindu, sapi dianggap suci, maka ia tidak pernah mengusir sapi di jalan, tidak pernah menjadikan sapi sebagai lelucon ataupun memukulnya, bahkan tidak sanggup membayangkan memakan daging sapi. Akan tetapi, pada suatu hari, seorang teman berkata kepada Gandhi, “Banyak di antara orang terkenal yang diam-diam meminum minuman beralkohol dan makan daging. Di antara orang-orang itu, ada juga yang merupakan guru sekolah.”

“Apakah itu benar?”

“Tentu saja benar. Kita orang India hanya makan sayuran, maka badannya lemah. Orang Inggris banyak makan daging, maka badannya besar dan kuat, bukan? Oleh karena itu, untuk mengusir pergi orang-orang Inggris, kita juga harus makan daging supaya kuat.”

Demi menguatkan tenaga agar bisa memperjuangkan kemerdekaan India, Gandhi mengikuti saran temannya memakan daging. Namun, seketika ia langsung menyesalinya. Merasa telah melanggar keteguhan ibunya untuk menjaga hidup bermoral, untuk sekadar menatap wajah ibunya saja ia tidak sanggup.

Awalnya, ia berpikir itu untuk membela negaranya, tetapi cara itu tidak benar. Karena hal itu, selama beberapa hari Gandhi tidak makan, menyakiti diri sendiri, juga beberapa kali terbangun dari tidurnya dan

menitikkan air mata penyesalan. Itu berarti, figur ibu yang beretika dan moderat telah merasuk ke dalam diri Gandhi kecil.

Pemimpin yang menerapkan gerakan anti-kekerasan.

Pada 1887, Gandhi lulus ujian kualifikasi universitas di Ahmedabad. Karena mempertimbangkan keadaan keluarga, ia memilih masuk Universitas Samaldas yang biaya kuliahnya murah, tetapi baru satu semester ia berhenti. Penyebabnya adalah ia mendapatkan undangan dan jaminan posisi pekerjaan yang bagus. Ia pun memutuskan pergi belajar Ilmu Hukum di Inggris. Dibandingkan di rumah, di sana banyak godaan yang bertentangan dengan cara hidup menurut agama yang dianutnya. Namun, Gandhi bersumpah tidak akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama dan ia pun berangkat menuju London.

145

Belajar dan meneladani ibunya, di London Gandhi juga hidup hemat dan sederhana. Ia belajar Ilmu Hukum di sekolah hukum London. Menjalani kehidupan tiga tahun di London memberikan banyak pengaruh terhadap karakter dan ide politiknya.

Setelah memperoleh sertifikat kualifikasi pengacara, pada tahun 1893, Gandhi diminta untuk menangani satu kasus, dan selama satu tahun ia pergi ke Durban, Afrika Selatan. Satu tahun kehidupan di Afrika Selatan memberikan pengaruh besar terhadap hidupnya. Pada waktu itu di Afrika Selatan terdapat kira-kira tujuh puluh ribu imigran India yang mendapat siksaan dari orang kulit putih. Di tempat itu, Gandhi membentuk suatu organisasi perjuangan dan menjadi pemimpinnya, berjuang melawan diskriminasi ras untuk melindungi hak asasi manusia dan status orang India. Saat itu muncul pergerakan Satyagraha. Dalam berjuang menghadapi para pendiskriminasi tersebut mereka tidak menggunakan kekerasan dan memutuskan melawan dengan cara yang baru.

Pada 18 Desember 1897, demi menemukan orang India yang mendapatkan tekanan dan perlakuan tidak adil dari orang kulit putih, Gandhi pergi ke Pelabuhan Durban. Ketika tiba di sana, orang-orang kulit putih mengirimnya ke India dan bagian embarkasi menolaknya. Karena ia tidak membungkuk menghormat, orang-orang embarkasi melakukan kekerasan terhadapnya.

Kejadian ini diberitakan secara besar-besaran, bahkan di dalam negeri Inggris sendiri juga timbul masalah. Chamberlain berpesan kepada pemerintah setempat, bahwa untuk “Menemukan dan menghukum orang yang melakukan kekerasan terhadap Gandhi.” Mendengar kabar ini, Gandhi mengemukakan pikirannya sendiri, “Aku pikir urusan pribadiku tidak menuding mereka. Jika orang yang melakukan kekerasan terhadapku diberi hukuman, apa untungnya? Daripada demikian, lebih baik mereka yang melakukan kekerasan terhadapku dengan tulus merasa menyesal.”

Cara perjuangan kemerdekaan Gandhi adalah dengan gerakan Satyagraha, yakni gerakan yang memiliki landasan tidak menggunakan kekerasan dan ketidakpatuhan. Orang yang tidak memahami satyagraha Gandhi atau para pemimpin politik yang berkarakter tidak sabar melakukan aksi menentang terhadap cara perjuangan Gandhi. Dalam hal ini, Gandhi berkata, “Aku di Afrika Selatan melihat jelas dengan mata kepala sendiri bagaimana Boer atau Zulu menjadi Gahr. Melawan dengan kekerasan tentu mudah. Tetapi, melawan dengan kekerasan juga punya banyak kekurangan. Selain itu, kekerasan akan diikuti dengan kekerasan yang lebih lagi. Jika harus memilih antara kekerasan dan menjadi pengecut, tentu saja aku akan memilih kekerasan. Tetapi, gerakan tanpa-kekerasan merupakan keberanian yang terhormat dan memaafkan. Menunjukkan pipi kiri kepada orang yang ditampar pipi kanannya, membimbing ke jalan yang benar, bukankah hal itu lebih terhormat?”

Pada 1920, Gandhi menjadi pemimpin politisi yang paling berpengaruh di India. Ia meletakkan perubahan sistem politik nasionalisme yang efektif pada Indian National Congress, mempersiapkan organisasi publik dari kelas menengah di kota besar sampai desa kampung kecil, mengadakan gerakan protes “melawan tanpa kekerasan” terhadap pemerintah Inggris.

Selain itu, Gandhi juga membuat rencana untuk mengadakan perlawanan, agar semua orang India menarik keluar benang dari alat pemintal, yaitu memutar *charkha*.

“Memintal benang adalah demi orang India. Bagaimanapun, orang menjalani banyak kegiatan, tetapi mari meluangkan waktu selama satu jam sehari memutar *charkha*. Orang India membuat baju sendiri dengan tangannya sendiri.”

Para penganut agama Hindu dan juga Islam mengikuti teriakan penuh antusias Gandhi, dan bersumpah untuk tidak memakai bahan pakaian yang tidak dibuat sendiri.

Gandhi berkata dengan lantang untuk meninggalkan produk Inggris, “Yang membuat India miskin adalah bahan tekstilnya dari Inggris. Jika tubuh kita sendiri memakai kain dari Inggris, hal ini sungguh memalukan.”

Ada juga orang-orang India yang mengkritik keras Gandhi, tetapi ia terus mendapatkan dukungan cinta dan kesetiaan dari masyarakat luas, baik dari laki-laki, perempuan, orang tua maupun muda, juga dari banyak penganut agama di Barat dan hampir semua kalangan di India. Ia jelas seorang pemimpin dan politisi. Motivasi yang menjadi kehidupannya ialah agama, lalu konsisten sepanjang hidupnya terus membela kesetaraan dan memelopori perjuangan tanpa menggunakan kekerasan.

Membangkitkan dan meneruskan keberanian.

Mahatma berarti 'jiwa besar' dalam bahasa India. Penulis puisi besar, Tagore, mempersembahkan sebuah puisi kepada Gandhi, Sang Bapak Kemerdekaan India. Di dalam puisinya itu, seseorang yang datang untuk rakyat India disebut Mahatma.

Ada sebuah kisah tentang Gandhi. Suatu hari di stasiun kereta api, sebelah sepatu Gandhi terjatuh ke bawah kereta yang sedang berhenti. Tepat sebelum ia akan mengambil sepatunya, kereta mulai bergerak berangkat. Saat itu, sepatu merupakan barang yang berharga di India. Orang-orang di sekitarnya merasa frustrasi dengan Gandhi yang berjalan bertelanjang kaki, tiba-tiba ia melempar sebelah sepatunya lagi ke bawah kereta. Orang-orang pun terkejut.

"Mengapa engkau membuang sebelah sepatumu lagi?"

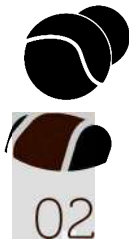
Kemudian, dengan tersenyum, Gandhi menjawab, "Bagaimana-pun, aku tidak akan menemukan lagi satu sepatuku yang hilang, jadi untuk apa sepatu yang satunya? Hanya bagian dalam yang rusak. Akan tetapi, coba pikir jika orang miskin di jalan diberikan sebelah sepatu itu. Tentu saja bagi mereka sebelah sepatu tidak ada gunanya. Tetapi, bagaimana jika mereka diberi sepatu kemarin, ketika masih ada sepasang, tentu itu akan sangat bermanfaat bagi mereka. Jadi, kehilanganku tidak membahagiakan, bukan?" Itulah kisah tentang Gandhi.

Ia berkata seperti ini kepada orang-orang. "Hanya jika ada kesempatan, berdoalah seperti ini. 'Berikanlah kepadaku keberanian terbaik untuk mencintai. Ini permohonanku. Berikanlah keberanian untuk dapat berbicara, keberanian untuk dapat melakukan, keberanian untuk dapat mengurangi penderitaan dalam memenuhi keinginan saudara, dan keberanian yang tersisa satu-satunya saat semua hal hilang.' Terlahir kembali sebagai seorang yang berdiri sendiri dan dapat melalui hambatan-hambatan dalam hidup."

Seperti yang dituturkan Ibu kepadanya, isi doa Ibu ketika membawa serta Gandhi. Becermin pada figur Ibu yang memperlihatkan dan mempraktikkan kesalehan dan kesabaran, Gandhi seumur hidupnya memoles dan mempertajam diri sendiri melalui pertapaan.

Dalam air mata ibu yang dianalisis secara ilmiah, terkandung cinta yang dalam dan berharga.

–Faraday



Ibunda Marie Curie, Bronis Lawa

Warisan Paling Berharga, Hasil Didikan dan
Semangat sang Ibu



Marie Curie (7 November 1867-4 Juli 1934)

Marie Curie adalah ahli fisika perempuan terkenal dari Polandia. Bersama suaminya, Pierre Curie, ia melakukan penelitian, menemukan radium elemen radioaktif. Di dalam kemiskinan, mereka berhasil melakukan pemisahan radium, yang mengakhiri bentuk konvensional, melampaui imajinasi. Berkat hasil kerjanya, ia memperoleh penghargaan Nobel bidang Fisika pada 1903. Setelah kecelakaan yang mengakibatkan kematian suaminya, ia menjadi pengajar di Universitas Sorbonne. Ia menjadi perempuan pertama yang dimakamkan di Pantheon National Cemetery, Prancis. Einstein mengirimkan pujian tentang Marie Curie, "Satu-satunya orang yang tidak kehilangan ketulusannya walaupun telah meraih ketenaran dan penghormatan." Ia seorang ahli fisika hebat sekaligus seorang ibu bagi putrinya, Irene.

Setiap momen menyentuh yang diberikan kehidupan Marie Curie.

151

Penemu radium itu awalnya merupakan pasangan suami-istri Curie, tetapi kemudian Marie Curie sendirian yang mendapatkan penghargaan Nobel bidang Fisika dan Sains. Ia menjadi satu-satunya orang yang menerima dua penghargaan Nobel untuk dua bidang berbeda. Kemudian, putri sulungnya juga memperoleh penghargaan bidang Sains sehingga mereka menjadi pasangan ibu dan anak pertama yang bersinar penuh kejayaan.

Marie Curie merupakan ibu dari dua orang putri. Putri keduanya, Eve, menulis *Madame Curie*, yang menjadi karya besar, dibaca dan diterjemahkan ke berbagai bahasa di banyak negara di dunia. Aku sendiri membaca *Madame Curie* pertama kali ketika masih duduk di bangku SMP. Yang paling kuingat dari buku tersebut adalah kisah kehidupan gadis kecil yang tinggal di bawah tanah pada masa penjajahan, juga tentang hal-hal besar yang dipelajari saat perang. Saat itu, di bawah tekanan Rusia, untuk mempelajari bahasa ibu mereka (bahasa Polandia) pun harus sembunyi-sembunyi.

Beberapa tahun berlalu, ketika kubaca lagi, buku yang tersimpan lama di gudang itu sudah lapuk. Buku tersebut menggambarkan beta-

pa sabar dan teguh hati Marie Curie yang demi memperoleh jumlah radium yang sangat detail, hampir setiap hari memproses berton-ton mineral. Hanya orang sabar yang sanggup melakukan pekerjaan ini.

Dan, ketika membaca bagian ketiga buku itu, aku sangat terkesan dengan penderitaan dan kasih sayang Marie yang begitu besar terhadap Pierre ketika suaminya itu meninggal dunia akibat kecelakaan kereta. Bahkan, sampai sekarang aku masih belum bisa melupakannya. Setelah suaminya meninggal, Marie Curie mengajar di Universitas Sorbonne, menyampaikan ajaran yang didapatnya dari sang suami. Baru kali itulah ada dosen perempuan yang mengajar di universitas. Hari pertama mengajar, di auditorium berkumpul para jurnalis, cendekiawan, pegawai pemerintahan, mahasiswa, dan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat.

Apakah yang akan ia katakan pertama kali? Biasanya dosen baru akan menyampaikan pandangan atau rasa terima kasih kepada universitas dan berbicara tentang dosen senior

Sementara orang-orang di ruangan itu bertanya-tanya dan memperhatikan, dengan nada tenang Marie Curie mulai menyampaikan kuliah dari suaminya, dari awal sampai akhir. Tampak jelas karakternya yang jujur dan sederhana. Selain itu, dari kata-katanya juga tersirat kasih sayangnya yang amat besar terhadap mendiang suaminya.

Jika sekarang membaca lagi *Madame Curie*, tidak terpikir tentang ia yang mendapat hak paten radium sehingga mendapat royalti yang sangat banyak, tetapi justru tersentuh dengan ketulusannya yang karena hasil penelitian itu bermanfaat bagi ilmu kesehatan dan dapat digunakan secara bebas di luar itu.

Marie Curie sebagai ahli sains, tidak hanya hebat, tetapi juga penting bagi umat manusia, juga merupakan perempuan yang super, baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Oleh karena itu, walaupun umur bertambah, tetapi ketika membaca *Madame Curie*, aku tersentuh kembali dengan hal yang baru.

Ibu yang lemah, tetapi kuat.

Marie Curie lahir pada 1867 di Warsawa, Polandia. Ayahnya lulus dari Universitas St. Petersburg di Rusia, Jurusan Pendidikan Sains, lalu ketika kembali ke Warsawa, mengajar matematika dan fisika di SMP. Ibunya, Bronis Lawa, sebagai anak perempuan sulung dari enam bersaudara, memiliki karakter yang bersahabat dan otak cemerlang. Ia mengenyam pendidikan di sekolah yang berada di Freta, Warsawa, lalu mengabdikan diri pada pendidikan dengan menjadi guru sekolah. Kemudian, ia mengikuti tradisi keluarganya menjadi kepala sekolah asrama. Keluarganya tinggal di lantai dua sekolah itu dan di tempat itulah Marie Curie lahir.

153

Marie mewarisi sifat rasional, teliti, dan pribadi yang tertutup dari sang ayah, dan mendapatkan sifat yang penuh tanggung jawab dan watak tidak menerima kompromi dari sang ibu.

Setelah Marie lahir, ayahnya dipindahkan ke departemen komisariss sekolah pengajar SMP, lalu ibu berhenti bekerja sebagai kepala sekolah asrama dan menjalani peran total sebagai ibu rumah tangga yang merawat dan mendidik anak-anaknya.

Akan tetapi, ada sesuatu yang janggal. Entah mengapa, Ibu tidak pernah sekali pun mencium anak-anaknya. Maka, tidak heran Marie selalu merasa kesepian, tetapi alasannya baru diketahui kemudian. Sejak melahirkan Marie, Ibu mengidap penyakit TBC. Meskipun mendapatkan perawatan dokter, penyakitnya semakin parah. Karena sang ibu selalu berpakaian rapi dan bekerja dengan tekun, anak-anaknya tidak mengetahui bahwa ibunya mengidap penyakit. Agar anak-anaknya tidak tertular, Ibu menjauhkan diri dari anak-anaknya. Ibu selalu menggunakan alat makan khusus untuknya sendiri, tidak mencium anak-anaknya, dan hal-hal lain serupa.

Tidak mudah untuk menjaga sedemikian rupa hal tersebut. Berkat kebijaksanaan dan keteguhan sang ibu, tidak ada satu anggota keluarga pun yang tertular.

Beberapa tahun kemudian, Ayah diberhentikan dari jabatan komisar sekolah, lalu gajinya dipotong dan rumah dinasnya diambil. Hidup hanya dari gaji Ayah yang kecil sangat sulit untuk membayar biaya perawatan Ibu. Dengan gaji sedikit, Ayah mengirim ibu ke Nice, Prancis Selatan, untuk menjalani pengobatan. Namun, nyaris tanpa hasil, satu tahun kemudian Ibu kembali dengan kondisi semakin lemah. Keluarga Marie beberapa kali pindah rumah, lalu akhirnya menyewakan kamar dalam rumah untuk mendapatkan tambahan biaya hidup. Awalnya ada dua-tiga murid, lalu bertambah menjadi sepuluh orang. Di dalam rumah sangat berisik seperti di medan perang sehingga tidak ada tempat tidur bagi Marie kecil dan saudara-saudaranya. Mereka kemudian didudukkan berjajar di bangku rumah makan dan tidak bisa tidur.

Akan tetapi, kesusahan keluarga Marie tidak berhenti sampai di situ. Seorang murid terjangkit penyakit tipus, lalu dua kakak perempuan Marie ikut tertular. Kakak perempuannya, Sophia, yang biasanya menggantikan peran Ibu menjaga Marie kecil, meninggal dunia. Ibu Bronis Ława pada waktu itu bahkan tidak bisa menghadiri pemakaman putrinya karena penyakitnya yang sudah parah. Demi keinginan agar ibunya dapat hidup, Marie bersedia menukarnya dengan hidupnya sendiri. Marie telah berdoa kepada Tuhan, tetapi permohonannya tidak dikabulkan.

Dari atas tempat tidurnya, Ibu Bronis Ława berkata kepada keluarganya, "Aku benar-benar mencintai kalian semua," kemudian meninggal dunia. Saat itu, si bungsu Marie berusia sepuluh tahun.

Menjadi ibu yang hebat seperti Ibu.

Tidak ada yang tahu apakah kepergian ibunya saat ia masih kecil telah meninggalkan duka mendalam. Namun, meskipun telah meninggal dunia, sang ibu tetap hidup sampai kapan pun dalam hati anak-anaknya.

Pengalaman ditinggal ibu sedari kecil membuat Marie lebih cepat dewasa dan menjadi sangat dekat dengan saudara-saudaranya.

Ketika membesarkan anak-anaknya, ia selalu berpikir, “Jika menjadi Ibu, aku akan bagaimana, ya?” Ibu selalu berharap anak-anaknya sehat dan melakukan apa saja demi hal tersebut. Marie Curie adalah rekan peneliti suaminya yang terpercaya dan juga seorang istri yang baik, serta seorang ibu yang hebat bagi kedua putrinya.

Marie Curie mendedikasikan diri untuk membesarkan kedua putrinya. Meskipun sehari-hari sibuk melakukan penelitian, ia tetap menyempatkan diri menjalankan peran sebagai seorang ibu. Ia tidak ingin merasa menyesal pada masa mendatang jika putrinya tidak dapat

155



*Rumah tempat lahir Marie Curie di Warsawa, Polandia. Sekarang menjadi museum Marie Curie.

menghabiskan banyak waktu bersama ibunya. Curie tidak hanya mencatat penelitiannya yang kelak memperoleh penghargaan, tetapi juga mencatat dengan detail segala hal tentang perawatan anak dan juga hal remeh-temeh dalam kehidupan keluarga.

Catatannya antara lain tentang “Gigi ketujuh Irene di sebelah kiri bawah mulai tumbuh”, “Kaus kaki tidur daur-ulang Pierre seharga 5 franc”, “Dua buah ban sepeda seharga 31 franc”. Tetap merawat dan mengurus pekerjaan rumah tangga dengan baik di tengah kesibukan melakukan penelitian membuatnya mendapatkan pujian.

Selain itu, Marie Curie juga tegas dalam hal pengajaran. Setelah putri tertuanya, Irene, menginjak usia sekolah dasar, Marie Curie bersama rekan-rekannya membentuk sistem pendidikan keluarga untuk mengajar dan mengumpulkan anak-anak. Pada saat itu, mereka berpikir banyak waktu anak tersita untuk pendidikan sekolah yang tidak berguna dan juga tidak pantas. Marie coba menerapkan pendidikan rumah tersebut selama dua tahun berturut-turut. Selama periode ini, Irene mendapat keuntungan berkesempatan diajar oleh ilmuwan-ilmuwan paling hebat pada masanya. Tentu saja, Marie sebagai figur seorang guru yang bersemangat juga memberikan banyak ajaran kepada Irene. Bagaimanapun, dibandingkan pendidikan sekolah mana pun, periode dua tahun pendidikan rumah tersebut sangat memengaruhi Irene dalam menentukan jalannya menjadi seorang ilmuwan.

Marie Curie juga mengajarkan untuk memiliki “kebebasan”. Ia berharap kedua putrinya sebagai perempuan memiliki posisi yang sejajar dalam anggota masyarakat sehingga menurutnya perlu adanya kebebasan. Ada sebuah peristiwa yang menjadi perbincangan. Saat itu Irene berusia sepuluh tahun dan Marie mengirimnya untuk melancong sendirian. Suatu hal yang tidak mungkin dilakukan ibu mana pun kala itu.

Selain itu, Marie juga menekankan terhadap kedua putrinya untuk dapat mandiri dan hidup dengan tenaganya sendiri, serta sering berce-

rita tentang dapat melakukan apa pun demi negara. Jumlah uang besar yang diperoleh dari hasil penelitian bersama suaminya tidak diwariskan langsung kepada kedua putrinya karena menurutnya jika uang tersebut diberikan secara cuma-cuma, maka putri-putrinya akan berpikir tidak bekerja pun akan dapat makan dan hidup. Hal itu justru akan menghentikan jalan masa depan putrinya. Untuk itu, ia memutuskan memberikan kepemilikan radium kepada laboratorium.

Berkat keputusan Marie Curie yang tegas seperti ini, Irene menjadi ilmuwan perempuan mengikuti jejak sang ibu. Meskipun ibunda Marie Curie, Bronis Ława, tidak dapat menjalankan peran ibu dalam waktu yang cukup karena meninggal muda, ia dapat melalui kemiskinan dan penderitaan demi kesehatan dan pendidikan untuk anak-anaknya, meninggalkan cinta keluarga yang indah. Hal ini selalu tersimpan dalam hati Marie Curie, yang diturunkannya kepada anak-anaknya ketika ia menjadi ibu. Irene Curie dapat tumbuh besar menjadi seorang wanita hebat berkat ibunya, Marie Curie, dan juga berkat neneknya, Bronis Ława.

157

Kita tidak akan pernah tahu cinta kasih orangtua sampai kita sendiri menjadi orangtua.

—Henry Ward Beecher



Ibunda Lu Xun, Lu Rui

Hadapi Kesulitan dengan Jiwa Tegar



Lu Xun (25 September 1881-19 Oktober 1936)

Penulis yang mewakili sastra modern China, Lu Xun, lahir di Zhejiang, Shaoxing. Ketika masih kecil, keluarganya hancur berantakan. Namun, berkat ibunya yang tangguh, masa yang sulit dapat dilalui dengan baik. Nama penanya Lu Xun, tetapi jika dilihat nama keluarganya adalah Zhou, saat kecil ia dipanggil Zhou Zhangshou.

Pada 1902, ia pergi ke Jepang untuk belajar Ilmu Kedokteran di Universitas Kedokteran Sendai, tetapi kemudian berganti haluan dan mengambil Jurusan Sastra dan menghasilkan karya novel serta prosa, antara lain: *A Madman's Diary*, *The True Story of Ah Q*, dan *My Old Home*. Karya yang ditinggalkannya, yang tulus dan realistis banyak disukai anak-anak. Lu Xun disebut sebagai Bapak Sastra China.

Ibu tangguh yang menjadi pilar kuat dari kehancuran keluarga.

159

Karya-karya yang ia hasilkan, seperti *A Madman's Diary* dan *The True Story of Ah Q*, menjadikannya bukan hanya sebagai penulis sastra modern China nomor satu, melainkan juga membuktikan ia pribadi yang mengembangkan jalan baru untuk hidup, serta seorang yang mengajarkan kepribadian yang teguh kepada orang-orang bahwa selalu ada kekuatan di balik keputusan.

Lu Xun sangat membenci penindasan dan kekerasan pada manusia, ia tidak pernah mundur selangkah pun dalam bertempur. Pribadi Lu Xun yang seperti itu menjadi awal gerakan untuk membentuk China yang baru.

Lu Xun merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yang lahir pada tahun 1881 di Zhejiang, Shaoxing. Pada periode Chunch, selain dikenal sebagai daerah pegunungan, Shaoxing juga merupakan ibu kota yang makmur.

Kakeknya yang bermarga Zhou lulus ujian negara utama sehingga menjadi keluarga terpandang sekaligus tuan tanah yang disegani. Semasa kecil, Lu Xun tinggal bersama keluarga besar di rumah megah seluas 3,5 hektare yang dikelilingi tembok putih tinggi. Namun, saat ia

berusia sepuluh tahun, sang kakek dipenjara karena kasus penyipuan, lalu Ayah terjangkit penyakit kronis sehingga dalam sekejap kehidupan keluarganya kacau. Jika tidak ada Ibu yang tangguh dan penuh semangat, tiga bersaudara Lu Xun pasti hidup menderita.

Ibunda Lu Xun, Lu Rui, adalah perempuan yang sangat tangguh dan penuh semangat. Lu Rui tidak pernah berkesempatan sekolah saat kecil, tetapi ia suka belajar sendiri apa pun yang dipelajari adiknya di kelas. Meskipun belajar sendiri, setelah bisa membaca, ia menemukan banyak karya sastra untuk dibaca seperti *Kisah 108 Pendekar Liang Shan*, *Kisah Tiga Negara*, dan *Impian Bangsal Merah*.

160 Saat keluarga hancur dan suami menderita penyakit kronis, ia dapat menghadapi masalah dengan baik. Lu Xun yang merupakan cucu tertua dan anak lelaki pertama dibesarkan sambil melihat dan mempelajari kehebatan dan ketangguhan ibunya dalam mengurus rumah tangga.

Dalam keadaan sesulit apa pun, Ibu tidak pernah mengabaikan pendidikan anak-anaknya. Ia selalu menasihati anak-anaknya untuk rajin membaca buku dan surat kabar. Ia sendiri, juga tidak beristirahat dan jika bekerja pun, selalu menyempatkan waktu untuk membaca buku atau surat kabar. Saat Lu Xun kecil, setiap malam Ibu selalu menceritakan kisah “Jin dan Energi” kepadanya, lalu untuk menambah wawasan, Ibu selalu membacakan surat kabar yang dikumpulkannya.

Selain itu, Ibu juga membantu menumbuhkan mimpi yang besar kepada anak-anaknya. Demi mewujudkannya, Ibu terus-menerus menuturkan kisah perjuangan sehingga hal ini menjadi intisari yang penting dalam kehidupan anak-anaknya.

Adik Lu Xun, dalam karyanya *Shoemaker* ada tulisan seperti di bawah ini.

“Almarhum Ayah tidak pernah mempelajari studi Barat, tetapi ia memiliki pengetahuan yang baik tentang hal tersebut. Selain itu, sebelumnya Ibu juga sering berkata, ‘Anakku yang terbaik ada lima. Na-

mun, dua di antaranya meninggal dunia, lalu anak laki-laki yang masih hidup ingin dikirim belajar ke luar negeri, tidak masalah ke Barat atau ke Timur.' Setelah Ayah meninggal dunia, kami tiga anak laki-laki bersaudara segera mencari pekerjaan. Ibu sering mengirim anak-anaknya ke luar rumah. Aku selama enam tahun tidak pulang, tetapi Ibu tidak mengeluh sedikit pun kepadaku. Ibu sangat menyayangi dan mencintai kami."

Setelah Lu Xun lulus dari sekolah kecil yang ada di Nanjing, ia melanjutkan menuntut ilmu ke Jepang. Seperti keinginan Ibu, belajar dan melihat dunia yang luas untuk memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan, sebagai dasar kuat untuk menjadi orang berkedudukan tinggi.

161

Ibu yang menjaga dan menunggu putranya.

Agar Lu Xun memiliki masa kecil yang cukup menyenangkan, Ibu menjaga hati Lu Xun kecil yang lembut dengan tangannya yang hangat dan terbuka lebar. Meskipun menganggap pendidikan lebih penting dibandingkan apa pun, Ibu tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk belajar. Ia masih memberikan Lu Xun kebebasan untuk melakukan hal yang disukainya, seperti bermain. Tentu saja Ibu tidak mampu memberikan mainan mahal seperti yang dimainkan anak orang kaya, tetapi Lu Xun dibesarkan dengan baik menjadi seorang bocah petani oleh keluarga yang berpikiran luas dan naif.

Rumah nenek dari pihak ibu berada di sebuah desa kecil. Setiap tahun jika musim panas tiba, ia senang menghabiskan waktunya bersama keluarga di sana. Sebab, ia bisa pergi melihat pertunjukan drama yang ada di dekat desa.

Ketika melihat pertunjukan itu, anak-anak pergi menggunakan perahu. Pikiran gugup saat akan menonton pertunjukan, adegan drama yang penuh fantasi, perut lapar saat perjalanan pulang, dan ditegur

ketika mengambil kacang, merupakan kenangan menyenangkan bagi Lu Xun, yang pada masa mendatang ia tuliskan ke dalam buku *Drama Istana*. Isi terakhir buku tersebut menggambarkan ibu dengan wajah khawatir di pinggir jembatan menunggu kapal, yang mengangkut putranya, tidak kunjung tiba setelah jam menunjukkan lewat tengah malam. Tulisan tentang figur sang ibu ini menggambarkan dengan jelas hubungan antara Lu Xun dan ibunya. Ibu yang menunggu Lu Xun, sementara anak itu dengan tenang tengah menikmati pertunjukan.

162

Bukan hanya *Drama Istana* karya Lu Xun yang menggambarkan tentang ibunya. Tulisan tentang ibu yang dapat diandalkan lebih dari siapa pun juga muncul dalam *Kampung Halaman*. Ia menunjukkan cintanya yang besar terhadap ibunya melalui tulisan. Ibu memberikan pengaruh besar kepada Lu Xun kecil yang memengaruhi seluruh kehidupannya.

Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, Lu Xun berkata kepada muridnya yang merupakan penulis terkenal, Hsiao Chun, seperti ini:

“Jika kehidupan terasa sulit dan melelahkan, kita harus punya keyakinan yang kuat. Jika tidak memiliki harapan, tidak bisa melakukan apa-apa. Hal itu sama seperti jalan yang ada di Bumi. Awalnya, tidak ada jalan. Karena banyak orang yang melewatinya, maka terciptalah jalan tersebut.”

Kutipan itu tampak seperti nasihat ibu agar tidak putus harapan walaupun mengalami kesulitan hidup.

Dari Akademi Jiangnan Naval, Lu Xun pindah sekolah ke Akademi Lushi Xuetao, lalu ia berangkat ke Jepang untuk melanjutkan studi. Saat itu tepat ketika Perang Rusia-Jepang meletus. Ia kemudian memilih jalan sastra, tetapi pada awalnya Lu Xun mengambil Jurusan Ilmu Kedokteran.

Lu Xun mengganti haluan hidupnya karena ia tersiksa saat mempelajari Ilmu Kedokteran. Bagian hidupnya saat menuntut ilmu di Akademi Kedokteran Sendai dituangkannya dalam tulisan berjudul *Guru Fujino*.

Di dalam novel itu, terdapat kisah tentang “Peristiwa Lampu”, yaitu peristiwa melihat bakteri menggunakan mikroskop saat mengikuti kelas bakteri di Akademi Kedokteran. Pada waktu itu, ada adegan perang yang dilihat melalui lampu. Kemudian, pada suatu hari, diceritakan tentang orang China yang menjadi mata-mata Rusia, lalu ketahuan dan ditembak mati. Semua orang yang menyaksikan penembakan mati tersebut adalah orang China. Seketika wajah Lu Xun memerah. Namun, melalui lampu itu, ia yang menyaksikan kejadian tersebut tidak ikut bersorak bersama para siswa lainnya. Sorakan itu memecakkan telinga Lu Xun. Di kelas itu hanya ada satu orang China dan itu adalah Lu Xun. Ia pun merasa tidak tahan lagi.

163

Ia sangat tidak tahan karena peristiwa penghukuman saudara setanah air disaksikan seperti sebuah pertunjukan oleh orang-orang China sendiri. Lu Xun berpikir harus membuka mata orang-orang tersebut. Ia pun berpikir keras untuk bisa mewujudkan tujuan tersebut. Kejadian itu menjadi jalan untuk memutuskan melepas jurusan kedokteran dan masuk jurusan sastra.

Mengambil nama Ibu.

Saat itu China belum pernah mengalami goncangan. Melalui revolusi China, Dinasti Qing runtuh, disusul terus-menerus terjadi perang saudara. Sementara itu, di dunia luar, Perang Dunia I telah dimulai, tentara Jepang dikirim ke Shantung. Hal ini menyebabkan hubungan dengan Jepang memburuk dan membangkitkan gerakan kerja setengah-hari.

Lu Xun dipanggil pemerintah sementara Nanjing untuk kembali menjadi staf bagian pendidikan, tetapi sebelum pengangkatan ini, ia pergi dahulu ke Beijing.

Ia terus menulis sambil menjadi pengajar di Universitas Beijing dan Sekolah Pendidikan Tinggi Beijing. Setelah mendapatkan rumah untuk tinggal, Lu Xun kembali ke kampung halamannya, Shaoxing, lalu

memboyong ibunya, istrinya, Zhu An, dan adik bungsunya, Zuoren ikut serta ke Beijing. Setelah itu, seumur hidupnya ia tinggal bersama dan berbakti kepada Ibu. Itulah harapan Ibu Lu Rui yang sudah lama ia nantikan.

Sejak 1934, tubuh Lu Xun sudah banyak melemah. Akibat penyakit asma yang dideritanya, ia mendapat serangan tiba-tiba *paroxysm* yang merenggut nyawanya. Namun, *paroxysm* tidaklah menghentikan aktivitasnya, hingga pada Oktober 1936 ia mengembuskan napas terakhir.

Mendengar berita kematiannya, banyak temannya, termasuk Soong Qingling, datang dan membentuk komite darurat, mengirim jenazahnya untuk dimakamkan di Taman Makam Nasional Shanghai. Rakyat berduka atas kematian Lu Xun. Selama dua hari, tidak kurang dari sepuluh ribu orang berkabung untuknya.

Kematian putranya membuat Ibu Lu Rui sangat terpukul sehingga mengalami kelumpuhan. Artikel koran dan tulisan kenangan tentang berita kematian Lu Xun dijajarkannya di atas tempat tidur dan ia mengenang, “Banyak orang yang berkabung atas kepergiannya, bukti bahwa putraku tidak bersalah, tetapi tak perlulah dibayar dengan kematiannya.”

Tahun berikutnya setelah kematian Lu Xun, apa yang dikhawatirkannya, yakni perang China-Jepang, terjadi. Rakyat China yang mewarisi semangat Lu Xun bertahan terhadap perang yang berlangsung lama, bertempur dan meraih kemenangan. Lu Xun dan bahkan Ibu Lu Rui tidak dapat menyaksikan langsung kelahiran China baru yang segera datang, Ibu Lu Rui sudah keburu dipanggil Yang Mahakuasa ketika puncak perang sedang berlangsung, yakni pada 1943. Sama seperti putranya, Ibu Lu Rui juga diam-diam berharap adanya perubahan dan kelahiran China yang baru.

Bagi Lu Xun, Ibu adalah pemberi dukungan terbesar terhadap jiwanya. Bahkan, pada nama penanya tersirat maksud untuk membalas ke-

baikan sang ibu. Pada 1981, Lu Xun menulis “Masa Muda” dalam persembahan novel bahasa daerah pertamanya *A Madman's Diary*, pertama kali ia menggunakan nama samaran “Lu Xun”. Pada surat yang ia tulis kepada sahabatnya tertera, “Alasanku menggunakan nama samaran ‘Lu Xun’ adalah karena nama keluarga ibu ‘Lu’”. Dari hal ini saja, sudah dapat diketahui betapa besar rasa cintanya kepada Ibu.

Dari ucapannya sehari-hari, lalu dari kebiasaan dan perilakunya, dapat dilihat betapa besar ajaran Ibu yang diterapkannya. Berkat ketegaran sang ibu, ia tidak pernah merasa putus asa pada masa kecilnya betapa pun besar kesulitan yang ia hadapi. Ketegaran sang ibu telah membuatnya memiliki karakter yang tegar dan teguh hati.

165

Ajaran kehidupan yang diberikan seorang ibu kepada anak-anaknya merupakan harta tak ternilai, yang seumur hidup akan terjaga dan tersimpan dalam hati. Ketika kita menghadapi kesulitan, dengan mendengarkan cerita ibu, secara ajaib kita dapat bangkit kembali.

Jika dunia ditempatkan pada satu sisi timbangan, sedangkan ibu ditempatkan di sisi yang lain, sisi dunia pasti akan jauh lebih ringan.

–Pepatah kuno



Ibunda Bunda Teresa, Drana Bojaxhiu

Hidup Berharga dengan Rela Berkorban Demi Sekelilingnya



Bunda Teresa (27 Agustus 1910-5 September 1997)

Ia lahir di Yugoslavia dengan nama Agnes Gonxha Bojaxhiu. Setelah masuk sekolah biarawati di Loreto, Irlandia, ia tinggal di daerah miskin Kalkuta, India, mendirikan gereja cinta kasih. Melalui gereja cinta kasih ini, ia mengorbankan dirinya, membantu orang miskin, orang cacat, anak yatim piatu, dan orang sekarat. Pada 1979, ia mendapat penghargaan Nobel Perdamaian, lalu pada 1980, mendapat medali tertinggi untuk warga, Bharat Ratna.

Ibu bagi semua orang.

167

Setelah memisahkan diri dari India, pengungsi membeludak dan banyak orang yang meninggal dunia di Kalkuta. Melihat keadaan ini, Bunda Teresa menetapkan hatinya.

“Manusia ciptaan Tuhan tidak boleh dibiarkan mati di dalam parit yang kotor seperti itu.”

Bunda Teresa pun menyewa kamar untuk menerima dan merawat orang-orang sekarat itu. Rumah itu dinamakan “Nirmal Hriday” yang berarti ‘Tempat Hati yang Bersih’. Orang-orang juga menyebut rumah ini sebagai “Rumah Orang-Orang Sekarat”. Namun, berkat Bunda Teresa dan para biarawati yang dengan tulus membantu, orang-orang yang datang ke rumah ini pun pelan-pelan sembuh dan sehat kembali sehingga orang yang selamat dan hidup menjadi lebih banyak dibandingkan orang yang meninggal dunia.

Sekitar seratus ribu orang pernah singgah di tempat ini. Di tempat ini diperoleh perawatan medis dan perlakuan yang hangat sehingga banyak yang selamat walaupun ada juga yang meninggal dunia. Orang-orang di tempat ini diperlakukan dan diberi perawatan selayaknya manusia, serta menjadi tahu arti pentingnya sebagai manusia.

Semakin banyak biarawati yang membantu di Misionaris Cinta Kasih (*Missionaries of Charity*) sehingga diperlukan ruang yang lebih luas, juga diperlukan donasi rumah untuk lelaki. Bunda Teresa berkata dengan semangat tentang rumah tersebut, “Rumah ini adalah pemberian Tuhan kepadaku dan aku mengembalikannya kepada Tuhan.” Rumah Misionaris Cinta Kasih disebut juga “Mother House”. Kemudian, rumah tersebut menjadi pusat kegiatan misionaris. Pada waktu itu, rumah ini didirikan sebagai cabang ke-120 untuk kegiatan suci, tetapi tidak dapat dianggap sebagai pusat kegiatan.

168

Para biarawati Misionaris Cinta Kasih hidup dengan cara prihatin sama seperti orang-orang miskin yang mereka tolong. Bunda Teresa menekankan cara hidup prihatin sebagai berikut.

“Jika tidak hidup dengan cara seperti orang-orang miskin tersebut, bagaimana dapat memahami perasaan mereka? Jika orang-orang miskin mengalami kekurangan dalam hal makan, kita juga harus makan seperti mereka. Banyak yang dimiliki, tetapi kurang memberi. Jika tidak ikut merasakan penderitaan dalam bekerja, kegiatan kita bukanlah pekerjaan sosial.”

Bunda Teresa menolak semua penawaran bantuan generator untuk “Mother House” yang dapat digunakan untuk listrik maupun untuk memompa air mesin cuci. Telepon pun akhirnya baru digunakan setelah dibujuk oleh banyak orang.

Setelah tahun 1955, di dekat pusat Misionaris Cinta Kasih, yakni “Nirmala Shishu Bhavan”, dibuka “Rumah Anak Tak Berdosa”. Rumah ini adalah rumah perawatan bagi bayi yang lahir prematur atau anak yang menderita penyakit. Bunda Teresa bahkan memohon agar anak yang diprediksi tidak akan bertahan hidup lebih dari sejam lagi pun dibawa dan dirawat di sana.

“Bahkan, anak yang hanya akan bertahan hidup beberapa menit lagi dan tidak mungkin dirawat lagi pun harus dibawa kemari karena tidak boleh dibiarkan meninggal dunia dalam keadaan terlantar. Be-

tapa pun kecilnya, seorang anak menginginkan dicintai. Cinta yang diberikan kepada anak yang sudah sekarat, di dalamnya mengandung hal paling hakiki untuk diberikan. Aku akan selalu berkata seperti ini: Jika ada anak yang tidak diinginkan, kapan pun itu, berikan kepada kami untuk dirawat sebab seorang anak tidak akan pernah boleh disia-siakan untuk dibunuh.”

Bunda Teresa juga memulai gerakan untuk menolong penderita penyakit kusta. Dalam satu minggu, ada lebih dari seratus orang pasien yang diberi perawatan medis dari delapan lokasi pengobatan keliling yang jumlahnya meningkat. Ia bermimpi para penderita penyakit kusta dan keluarganya mendapatkan perawatan medis dan tercipta suatu komunitas besar yang bekerja sama dan memberikan dukungan. Kemudian, mimpi itu terwujud seperti sebuah keajaiban. Pada 1961, diperoleh bantuan donasi dari pemerintah berupa sebuah lahan. Di atas lahan ini didirikan “Shanti Nagar (‘Kota Kedamaian’)” sebagai penghargaan terhadap hidupnya jiwa mulia Bunda Teresa.

Selain itu, juga dibuka tempat pengobatan gratis di dekat Stasiun Sealdah, Kalkuta, bagi orang-orang yang sakit tetapi tidak dapat pergi ke rumah sakit. Di sana, diberikan pemeriksaan dan obat gratis untuk orang-orang tersebut. Setiap hari lebih dari seribu orang datang ke tempat ini. Para pengungsi di Stasiun Sealdah mendirikan rumah-rumah gubuk di pekarangan dan sekitar stasiun. Organisasi sosial memberikan bantuan makanan dan pakaian untuk para pengungsi ini, tetapi tidak dapat memberikan banyak perbaikan. Di tempat seperti inilah Bunda Teresa mendirikan pusat pengobatan gratis. Orang-orang segera berdatangan menunggu di depan pusat pengobatan. Misionaris Cinta Kasih memahami keadaan ini dan membagikan kartu pengobatan kepada mereka.

Misionaris Cinta Kasih juga membuka “Shanti Dan (‘hadiah perdamaian’)” di penjara, untuk memberikan pelatihan bagi para narapidana perempuan, sebagai persiapan bagi mereka untuk mencari peker-

jaan saat bebas kelak. Rumah ini merupakan rumah Misionaris Cinta Kasih ketujuh yang ada di Kalkuta. Kegiatan misionaris Bunda Teresa dengan memberikan donasi berupa sebuah bangunan di penjara merupakan bantuan bagi para narapidana perempuan agar ketika mereka keluar dari penjara nanti dapat menyokong hidup diri sendiri.

Misionaris Cinta Kasih Bunda Teresa mulai memberikan bantuan di berbagai negara di dunia. Selanjutnya, gerakan bantuan Bunda Teresa ini semakin banyak bermunculan dan di Inggris dibentuk organisasi internasional yang memberi bantuan semacam ini. Pada 1969, Bunda Teresa mendapat bantuan dari banyak donatur dan membentuk Asosiasi Internasional Kerja Sama Bunda Teresa. Sebagai pemimpin institusi ini, Bunda Teresa mendapatkan piagam dari Paus Paulus VI. Piagam tersebut berbunyi sebagai berikut.

“Asosiasi Internasional Kerja Sama Bunda Teresa terdiri atas pemuda, anak-anak, serta laki-laki dan perempuan dari semua golongan kepercayaan, semua agama di dunia. Anggota perkumpulan ini berasal dari semua kalangan dan golongan kepercayaan, yang bahkan orang-orang miskin juga bersedia mengorbankan diri demi orang-orang yang paling miskin, merupakan orang-orang yang mencintai Tuhan. Selain itu, asosiasi ini juga merupakan doa dan pengorbanan orang-orang yang bergabung dengan Bunda Teresa dan semangat Misionaris Cinta Kasih.”

Pada tahun 1979, PBB melalui organisasi UNICEF memutuskan untuk memberikan penghargaan Nobel Perdamaian kepada Bunda Teresa. Pada saat penghargaan ini diberikan, berbagai negara dunia ikut memberikan kontribusi. Bunda Teresa yang menemukan kebahagiaan di Kota Kalkuta, mengunci diri di dalam biara dan berkata tentang penghargaan Nobel itu.

“Aku memperoleh penghargaan Nobel karena orang-orang miskin. Penghargaan tersebut memberikan pengaruh sangat besar sampai ke tempat yang jauh sekalipun. Hal itu menggerakkan hati orang-orang

untuk membantu orang-orang miskin. Memberikan kesadaran bahwa orang-orang yang miskin ialah saudara kita dan menjadi kewajiban kita untuk memberikan cinta kepada mereka.”

Bunda Teresa menjadi ibu bagi orang-orang miskin dan yang memiliki penyakit. Orang yang mengajarinnya menjadi manusia yang senantiasa mengulurkan bantuan kepada orang-orang yang menderita ialah sang ibu.

Ibu memberi contoh rela berkorban dan berbagi.

171

Jiwa Bunda Teresa dapat dilihat dari aksinya. Hal ini mendapat pengaruh dan diwariskan dari ibunya, Drana Bojaxhiu. Drana Bojaxhiu yang berarti ‘ibu mulia’, tanpa diragukan lagi telah memberikan lingkungan yang baik untuk tumbuh kepada Bunda Teresa sejak ia kecil.

Ibu Drana Bojaxhiu memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai, seperti kewajiban membantu dan menghibur orang yang menderita, serta berbagi kepada orang miskin walau dalam keadaan sulit adalah hal yang diberkati.

“Anak-Anak, ketika melakukan hal baik kepada siapa pun, jangan bicarakan tentang hal itu. Lakukanlah seperti membuang batu ke dalam air laut.”

Pelajaran pertama Bunda Teresa dimulai dari pangkuan sang ibu. Ibu adalah guru peletak fondasi dalam melakukan kegiatan kemanusiaan. Ketika memikirkan Ibu, kata pertama yang muncul dari Bunda Teresa untuk menggambarkan adalah “suci”. Di mana lagi ia dapat memperoleh ajaran kebaikan seperti yang diajarkan ibunya, yang ingin sekali ia ikuti.

Pada suatu hari, Bunda Teresa bertanya kepada ibunya, “Siapakah orang-orang yang setiap hari datang bertamu ke rumah kita?”

“Beberapa orang adalah keluarga, tetapi beberapa lainnya adalah saudara.”

Drana Bojaxhiu seorang perempuan berjiwa tegar dan tabah, dermawan serta pekerja keras, yang melakukan perbuatan baik kepada banyak orang. Oleh karena itu, selalu ada banyak orang yang datang ke rumahnya untuk meminta bantuan. Dalam keadaan keluarga sedang sulit pun, Ibu Drana Bojaxhiu tidak pernah bersikap acuh tak acuh dan selalu menunjukkan rasa simpati dan dermawan kepada orang.

Saat Teresa berumur dua belas tahun, ia bergabung dengan perkumpulan persaudaraan, lalu di tempat itu ia mulai tertarik terhadap kegiatan misionaris. Intruksi dari Society of Jesus (Serikat Yesus) yaitu memberangkatkan penyebar Injil ke Kalkuta untuk melakukan kegiatan misionaris di India karena prihatin dengan kabar kegiatan para penyebar Injil di Bengal yang bertentangan dengan orang Nepal. Membaca berita itu, Teresa berjanji pada masa mendatang akan berusaha menolong orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan dan menghibur hati orang sakit.

Masuk ke Tengah Orang-Orang Miskin.

Selama tujuh belas tahun di sekolah Kalkuta, Teresa mengajar Geografi sekaligus bertindak sebagai kepala sekolah, serta menjalin hubungan dekat dengan sekolah dan mengurus masalah sosial. Kadang-kadang ia juga berkeliling mengunjungi orang-orang miskin atau susah di sekitar Kalkuta, yang menjadi pemandangan sangat menyedihkan. Sering kali ia menyaksikan banyak orang tua atau orang lemah yang tidak punya makanan atau tempat tinggal dan pada malam hari tidur di bawah tangga jalan atau di tempat-tempat umum sehingga tidak jarang ditemukan mayat di sana. Sering kali juga terlihat seorang perempuan yang terluka dengan napas terputus-putus di pinggir jalan. Ia juga memungut bayi-bayi hasil perbuatan tidak bertanggung jawab orang dewasa, yang dibuang di tempat sampah di pinggir jalan.

Terpukul memikirkan keadaan menyedihkan seperti ini, pada 1943 Bunda Teresa merasa mundur dan menyerah. Namun, saat di kereta tiba-tiba ia seperti mendengar sesuatu yang menyentuh jiwa. Ia mengatakan hal ini sebagai “panggilan Tuhan”.

“Panggilan ini berisi perintah yang sangat sederhana. Yaitu, aku harus meninggalkan biara. Meninggalkan semuanya dan mengikuti Tuhan, aku harus masuk ke tengah orang-orang miskin. Melayani Tuhan dengan masuk ke kehidupan orang yang paling miskin di antara orang-orang miskin. Aku tahu hal itu adalah panggilan dariNya dan aku harus menjalankannya. Itu adalah perintahNya. Aku tahu apa yang harus dilakukan. Tapi, aku tidak tahu bagaimana harus melakukannya. Panggilanku tidak mengubah apa-apa. Dalam hal melayani Tuhan, tiada hal yang berubah. Yang berubah hanyalah hal yang harus dilakukan. Yang berubah adalah ‘melayani orang-orang miskin’.”

173

Demi menjadi seorang biarawati yang melayani orang-orang miskin, anak yatim piatu, dan orang berpenyakit kusta, Bunda Teresa harus melalui proses yang rumit. Yaitu, prosedur untuk mendapatkan izin dari Gereja Katolik Vatikan. Setelah melalui proses ini, demi melaksanakan perintahNya, Bunda Teresa berniat membuka sekolah di desa orang miskin. Ia kemudian menyampaikan rencananya ini kepada orang-orang, lalu rencananya tersebut diwujudkan. Namun, ia tidak punya uang untuk membeli papan tulis dan juga kapur, lalu para murid juga tidak memiliki apa-apa yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar. Mau tidak mau, Bunda Teresa memulai membuka sekolah di bawah pohon.

“Menulis huruf di atas tanah dengan ranting pohon yang jatuh. Anak-anak sampai membungkuk untuk melihat tulisannya. Seperti itulah sekolah kami dimulai.”

Minggu pertama hanya ada 28 orang murid, lalu jumlahnya meningkat menjadi 56 orang. Selain Bunda Teresa, ada juga orang-orang yang menjadi guru sukarelawan di sekolah tersebut.

Selain sekolah, Bunda Teresa juga ingin membuka balai pengobatan. Sejak dulu ia bercita-cita merawat orang-orang sakit, maka ia ingin membuka balai pengobatan. Di Kalkuta tersebar penyakit TBC, kusta, dan bermacam-macam penyakit menular. Pergi ke mana pun akan terdengar teriakan minta tolong. Bunda Teresa mengirim orang yang terjangkit penyakit ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan. Namun, orang yang sakit sangat banyak sehingga tidak mungkin semuanya dapat memperoleh perawatan dari dokter. Pasien yang hanya membutuhkan pengobatan rawat jalan juga ada banyak, tetapi bahkan obat yang dibutuhkan tidak tersedia di semua tempat.

174

Akhirnya, Bunda Teresa berhasil membuka balai pengobatan dan bisa memberikan perawatan serta obat-obatan. Para biarawati mengirim dokter dan juga orang untuk membantu, serta mendatangkan guru sukarelawan. Namun, bantuan guru dan dokter hanya sementara sehingga masih kesulitan.

Masalahnya adalah kehidupan orang-orang yang datang di tempat sukarelawan. Pekerjaan tidak boleh hanya berkonsentrasi di tempat khusus. Mendapat panggilan Tuhan untuk melaksanakan pekerjaan seperti itu, jika tidak memiliki keyakinan kuat, akan sulit untuk bertahan. Namun, ia justru semakin giat penuh ketulusan.

“Untuk terus melakukan pekerjaan tersebut dalam jangka waktu lama, diperlukan tenaga pendukung. Hanya kehidupan religius yang dapat memberikan tenaga pendukung semacam itu.”

Misionaris Cinta Kasih.

Bunda Teresa yang “menjadi saudari orang-orang miskin”, yang mengurus tempat tinggal sementara di Panti Jompo St. Joseph serta pembukaan sekolah dan balai pengobatan untuk orang miskin, merasa membutuhkan tempat mandiri. Tepat saat itu, Subashini Das bersama Bunda Teresa dan sekitar sepuluh biarawati yang jumlahnya semakin

bertambah berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Lalu, pada 1950, Bunda Teresa mendapatkan otorisasi untuk ordo religius baru, yakni Misionaris Cinta Kasih.

“Tujuan kami hanyalah membebaskan dahaga tak terhingga Tuhan Yesus yang di atas salib, yakni dahaga cinta manusia. Dengan demikian, kami menjaga apa yang terdapat dalam ajaran Yesus, yakni mengasihi orang yang paling miskin di antara orang miskin. Dengan segenap jiwa dan raga, kami mengasihi orang yang paling miskin di antara orang miskin, berusaha mengurangi derita mereka, sebagai bentuk pelayanan terhadap Yesus, demi Tuhan Yesus.”

Ini adalah tujuan pendirian Misionaris Cinta Kasih yang tidak boleh dilupakan. Ucapan ini menjadi pendukung dan penyemangat bagi kegiatan misionaris di mana pun berada.

Pada hari mendapatkan otorisasi, Bunda Teresa dan para biarawati merasa bahagia dan sangat bersyukur sehingga pimpinan Misionaris Cinta Kasih disebut Bunda. Maka, sejak saat itu, Bunda Teresa dipanggil Bunda.

Saat ini Misionaris Cinta Kasih telah ada di 123 negara di seluruh dunia, dengan “rumah” bantuan sebanyak 566 buah, yang dibantu oleh sekitar 4.300 biarawati, yang juga menjalani kehidupan biara di tempat ini. Selain itu, di Misionaris Cinta Kasih juga terdapat para sukarelawan yang membantu orang-orang sampai organisasi internasional yang membantu melakukan kegiatan misionaris, yang jumlahnya sangat banyak. Karena Misionaris Cinta Kasih mulai melakukan pekerjaan dalam menjawab hal-hal yang dibutuhkan, ke depannya akan semakin banyak pekerjaan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan tersebut. Bunda Teresa mengatakan, “Sampai ke Bulan pun, harus menemukan tempat orang-orang miskin berada.”

Pada 5 September 1997, Bunda Teresa meninggal di Mother House pusat Misionaris Cinta Kasih. Saat selesai makan malam dan berdoa, ia merasa punggungnya sakit. Kemudian, ia mengatakan kepada dokter

yang datang memeriksa bahwa ia sulit bernapas, lalu di tempat tidur, ia berhenti bernapas. Ucapan terakhir yang terus dikatakannya, “Tuhan Yesus, aku mencintaimu. Tuhan Yesus, aku mencintaimu.”

Perlakukan orang lain dengan memikirkan kebahagiaan orang tersebut.

Jika memberikan kebahagiaan terhadap orang lain, maka akan memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri. Melihat anak-anak makan enak, seorang ibu merasa bahagia.

176 Melihat anak senang, juga merupakan kebahagiaan bagi seorang ibu.

Namun, alasan ini bukan hanya berlaku antara orangtua dan anak.

—Plato



Ibunda Nightingale, Frances

Mengajarkan Ajaran Lain, Menjadi Cerminan Lainnya



Florence Nightingale (12 Mei 1820-13 Agustus 1910)

Nightingale yang disebut sebagai “malaikat pembawa harapan” adalah putri yang lahir dalam keluarga kaya di Inggris. Pada saat berumur dua puluh tahun, ia tertarik pada bidang medis. Ia pun mengikuti pelatihan perawat, lalu menjadi kepala perawat Rumah Sakit Perempuan di London. Kemudian, pada 1854, karena berempati dengan penderitaan korban perang pada Perang Krimea, ia bergabung dengan 38 orang perawat lainnya pergi ke medan perang, mencurahkan tenaganya membantu di rumah sakit perang. Ia juga berusaha mengajukan proposal perbaikan rumah sakit kepada Ratu Victoria, di antaranya untuk memperbaiki sistem pengobatan, serta menetapkan posisi perawat sebagai pekerjaan perempuan, dan dengan “Nightingale’s Fund” mendirikan sekolah perawat. Bahkan, untuk memberi penghormatan bagi cita-citanya, palang merah internasional juga mengutip dan menetapkan namanya dalam “Nightingale Awards”, yaitu penghargaan yang diberikan kepada perawat terbaik.

Malaikat berbaju putih yang dihormati lebih daripada tentara.

Pada 1853, Nightingale bekerja sebagai kepala perawat di rumah sakit di London. Saat pemerintah mengumumkan terjadi Perang Krimea, Nightingale bersama dengan rombongan 38 orang perawat berangkat ke medan perang, untuk membantu merawat korban luka.

Dari berita perang dan koran yang mengabarkan penderitaan tentara Inggris yang terluka, terbetik kabar tentang figur malaikat berbaju putih Nightingale yang berjuang demi para korban luka ini, yang membuat rakyat tersentuh. Sejak saat itu, ia pun menjadi pusat perhatian.

Merawat korban luka di medan perang pastilah bukan pekerjaan mudah. Meskipun mendapat pujian dari masyarakat, kesulitan dan pengalaman menyiksa tidak dapat dilupakan begitu saja. Dengan kondisi serbaterbatas, itu adalah tugas berat yang tidak akan bisa dilakukan semua orang. Perban tidak cukup, kain kasa dan peralatan untuk operasi juga tidak ada. Meskipun semua tentara memperoleh pengobatan, tentara yang terluka parah bisa tidak tertolong. Bagi Nightingale, penyesalan semacam itu adalah kenyataan yang sulit dihadapi.

Tentara yang terluka tidak ada habisnya, sementara tenaga yang ada tidak mencukupi. Beberapa di antara para perawat yang ikut tergabung

dalam rumah sakit garis depan ini bukanlah perawat berpengalaman. Ditambah lagi adanya gejala perkelahian yang muncul sampai ke urusan domestik. Satu sisi urusan mengajarkan orang-orang untuk mematuhi aturan, sementara di sisi lain mereka harus sampai bersitegang dengan petinggi militer demi memperoleh persediaan barang-barang kebutuhan dan obat-obatan, dan semuanya diurus oleh Nightingale. Di medan perang, Nightingale terjangkit penyakit Krimea, menderita panas tinggi akibat situasi berbahaya. Meski harus berjuang dan bertahan dalam kondisi sulit, tubuh dan jiwa tegarnya akhirnya menang melawan penyakit.

Orang-orang yang bekerja bersamanya dan juga para tentara yang sakit selalu teringat senyuman Nightingale. Setelah atau sesakit apa pun badannya, Nightingale tidak pernah lupa menyunggingkan senyum. Meskipun pengobatan rumah sakit tidak mencukupi, kehadiran Nightingale bagi para pesakit sangat menghibur.

179

Perang berakhir dengan kemenangan Inggris. Meskipun pemerintah yang tahu prestasi Nightingale menawarkan untuk menjemputnya pulang dengan kapal perang, Nightingale diam-diam kembali pulang sendiri ke London. Sebab, ia merasa hanya melakukan kewajibannya dan penghargaan berlebihan dari orang-orang yang menganggapnya seperti pahlawan dirasa sebagai beban dan itu tidak disukainya. Selain itu, di lubuk hatinya masih tersimpan perasaan kesal dan menyesal karena walaupun banyak pesakit yang memperoleh perawatan, banyak juga yang tidak cukup memperoleh pengobatan sehingga meninggal dunia. Dirinya mengetahui keterbatasan tenaganya dan itu membuat batinnya sedih.

Nightingale yang tidak pernah lupa tersenyum dalam keadaan sesulit apa pun di medan perang terlihat lebih kuat dan lembut. Siapa lagi yang memiliki kegigihan dan kebaikan hati seperti dirinya?



Lukisan Jerry Baret yang menggambarkan figur Nightingale saat menerima dan memberi perawatan kepada para pesakit yang datang di Rumah Sakit Scutari.

Cinta yang dipelajari dari Ibu.

Florence Nightingale lahir di kota bunga Florence, Italia, pada 1820. Orangtuanya sedang pergi berjalan-jalan ke Italia, lalu merasa jatuh cinta dengan tempat itu sehingga memutuskan untuk tinggal di sana selama tiga tahun. Kemudian, orangtuanya menamakan anaknya sesuai dengan nama kota tersebut, “Florence”, dan ketika anaknya berusia setahun, mereka kembali ke Inggris. Di Inggris, mereka juga berjalan-jalan, berpindah tempat seiring dengan berubahnya musim. Musim panas dihabiskan di rumah pedesaan di Inggris bagian tengah, lalu musim berikutnya tinggal di rumah di Inggris bagian selatan, kemudian selama dua kali setahun melancong ke berbagai tempat di Inggris. Selain itu, mereka juga sering melakukan perjalanan ke luar negeri, menjalani kehidupan penuh kemewahan.

Mereka bisa menjalani kehidupan seperti ini karena ayah Nightingale mendapatkan kekayaan properti yang berlimpah. William

adalah seorang bangsawan lulusan Cambridge, yang menikmati kehidupan tenang sebagai seorang guru.

Lain halnya dengan ibu Nightingale, Frances. Ia seorang perempuan yang supel, ceria, dan sangat menyukai barang-barang mewah. Ia berambisi untuk sukses di masyarakat kelas atas. Ruang tamunya tak pernah sepi dari kunjungan orang-orang terkenal yang berkumpul di sana. Ibunya adalah orang yang sangat aktif, supel, dan blakblakan, serta pintar dalam memasak dan pekerjaan rumah tangga, juga berbakat dalam menulis lirik lagu. Selain itu, ia juga pribadi yang lembut dan perhatian pada tetangga.

Ibu Frances selalu mengajak Nightingale dan kakak perempuannya untuk berempati dengan orang-orang yang lebih tidak beruntung dari mereka. Ibu Frances mengajak mereka mengunjungi rumah-rumah orang miskin di kampung dengan membawa sup dan uang koin untuk disumbangkan. Ajaran sang ibu menanamkan jiwa yang lembut pada Nightingale kecil.

Akan tetapi, hubungan ibu dan anak perempuan tidak selamanya berjalan baik. Nightingale mengkritik gaya hidup mewah ibunya. Ia merasa muak dengan gaya hidup yang selalu bisa makan dan melakukan apa saja. Dan sebaliknya, bagi ibunya, Nightingale seorang putri yang sulit diatur. Nightingale keras kepala, yang sekali mengatakan sesuatu, tidak akan menarik lagi perkataannya itu. Ucapan dan pikiran Nightingale yang teguh pada prinsip, terus terang, dan penuh logika, tidak ada cacat dan salah.

Melihat kehidupan orang-orang miskin di permukiman kumuh membuat pandangan mata Nightingale gelap dan tidak dapat berpikir hal lain. Setelah seharian menghabiskan waktu di permukiman kumuh dan menolong orang-orang di sana, ketika pulang ke rumah, ia meminta kepada ibunya untuk memperbaiki perumahan kumuh, memberikan kesempatan pendidikan kepada orang-orang miskin di sana,

dan juga memberikan bantuan berupa makanan, pakaian, perlengkapan tidur, serta obat-obatan kepada mereka.

Sejak saat itu, ia merasa tidak cocok dengan kalangan anak muda di masyarakat kelas atas, serta selalu mengkritisi gaya hidup ibunya.

“Aku ingin melakukan apa pun untuk membantu dunia ini. Pekerjaan apa saja sanggup kulakukan.”

Dengan berpikiran seperti itu, ia menolak lamaran menikah dari calon yang baik sehingga menjadikan ibunya kecewa.

“Tolong kirim aku ke Rumah Sakit Salisbury. Aku mau mempelajari ilmu keperawatan.”

182 Perkataannya itu membuat kedua orangtuanya terkejut. Sebab, kehidupan di sana bukanlah untuk golongan mereka. Pada masa itu, anak-anak dari masyarakat kalangan atas biasanya tidak bekerja. Selain itu, pekerjaan di rumah sakit dikenal sebagai pekerjaan yang kotor, bau, berbahaya, dan penuh penderitaan. Perawat juga bisa tertular penyakit dari pasien. Bahkan, Ayah yang selalu mendukungnya pun tidak setuju. Tentu saja Ibu juga menentang.

Meskipun orangtuanya berkeras menentang, Nightingale tidak menyerah. Ia berusaha membuka hati keluarganya dan mulai mempelajari ilmu keperawatan hingga tujuh tahun tiga bulan berlalu. Meskipun lama terombang-ambing, akhirnya ia berhasil memenangkan hati ibunya yang menentang.

Pada abad ke-19, perempuan yang ingin melakukan pekerjaan sosial tidak hanya Nightingale. Namun, tidak banyak perempuan yang bersikukuh saat mendapat berbagai rintangan seperti adanya ucapan “karena dunia tidak seperti itu”. Selain itu, tidak banyak yang terus gigih melakukan hal yang melelahkan dan mengorbankan diri dari kehidupan yang damai.

Nightingale mengkritik tajam kelakuan para perempuan kalangan atas yang seperti ini. Tentu saja, di antara para perempuan yang dikritik tersebut adalah ibunya sendiri.

Akhirnya, ia mulai mempelajari ilmu keperawatan pada usia yang cukup terlambat, yakni 31 tahun. Meskipun demikian, selama tujuh tahun itu, ia meraih keberhasilan besar, membuat kemajuan bagi umat manusia.

Pada saat mulai bekerja di rumah sakit, Nightingale menulis surat kepada ibunya, “Sampai sekarang aku tidak bisa bersenang-senang, bahkan untuk mengurus cucian juga tidak sempat”. Lalu, di sela kesibukannya bekerja di rumah sakit ia menulis surat lagi untuk mengatakan, “Aku merasa sangat menyukai segala hal tentang kehidupan di tempat ini dan jiwa ragaku sehat. Kehidupan seperti inilah yang kulihat. Sekarang aku menyadari segala hal dalam kehidupan dan bahwa kematian sia-sia merupakan hal yang buruk.”

183

Menemukan hal yang dapat dilakukan diri sendiri adalah hal membahagiakan lebih dari yang dapat dirasakannya.

Hal yang dipelajari dari orang lain.

Sampai akhir sang ibu tidak merestui anak perempuannya menjadi perawat. Namun, karena anak perempuannya sibuk dengan pasien, setiap minggu Ibu selalu mengirim sekoranjang penuh buah-buahan dan sayur-sayuran kepada anak perempuannya itu. Hubungan ibu-anak ini dimulai dari sebuah perbedaan. Dapat dipahami jika semua ibu sangat mengkhawatirkan anak perempuannya. Ada berapa ibu yang sanggup melihat putrinya meninggalkan jalan yang nyaman dan bersikeras memilih jalan bebatuan, lalu mengatakan, “Baiklah, itu jalan yang benar”, serta hanya bisa memberikan bantuan?

Tentu saja Nightingale juga tidak tahu perasaan ibunya. Namun, jika menuruti kekhawatiran Ibu dan tidak terus melangkah, tidak ada perkembangan diri dan selalu gelisah saat berpikir tentang konflik. Dan, jika tidak ada konflik, tidak akan ada hubungan baik ibu-anak, yang tercipta dari dukungan dan saling membutuhkan.

Nightingale ingin melakukan hal yang berguna bagi dunia ini. Walaupun Ibu dan keluarga menentang, hal itu membuatnya pantang menyerah dan memberikannya jiwa yang gigih dan kekuatan persuasif. Berbekal semua itu, ia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan di rumah sakit garis depan Krimea.

Ibu Frances seorang perempuan yang memiliki banyak bakat. Keteguhan jiwa dan sikap Nightingale yang aktif melakukan berbagai aktivitas tanpa menyia-nyiakan waktu sedikit pun, diakui atau tidak, diwarisi dari ibunya. Meskipun memiliki kemiripan karakter, ibu-anak ini mempunyai minat terhadap hal yang sama sekali berbeda sehingga membuat keduanya memiliki tujuan hidup yang berbeda pula.

Karena memiliki harapan untuk sukses di masyarakat kalangan atas, Ibu berubah menjadi seorang wanita kasar dan angkuh. Khususnya ketika menginjak usia tua, ia sering kali menunjukkan ketidakpuasan dan kebiasaan boros. Selain itu, sikap keras putrinya juga merupakan sesuatu yang sangat menyakitkan baginya. Ia merasa berkewajiban membuka mata putrinya untuk mengikuti kemauannya, yang malah membuat putrinya menjadi sosok malaikat putih dan menerima penghormatan dari para prajurit sakit yang berusaha keras mereformasi sistem keperawatan demi kebaikan umat manusia. Melakukan usaha keras atau menggunakan kemampuan biasa, memunculkan perbedaan besar. Hal ini juga harus kita ambil sebagai pelajaran.

Kita yang hidup pada masa sekarang mungkin tidak mengetahui berbagai hal tentang Perang Krimea, apalagi mengetahui nama-nama para prajurit yang berperang. Namun, semuanya tahu tentang Nightingale. Pada saat itu, yang mendapatkan perhatian adalah nama perempuan yang dikenang abadi karena telah berkorban demi para prajurit yang terluka, sementara nama para prajurit yang bertempur menghilang begitu saja.

Nightingale memilih bekerja sebagai perawat, memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan berkualitas bagi banyak perempuan.

puan. Kita juga dapat memperoleh perawatan yang baik dan damai berkat jasanya.

Pendiri Palang Merah Internasional adalah Henry Dunant, tetapi peran aktif Nightingale dalam Perang Krimca-lah yang menjadi dasar pendirian Palang Merah Internasional tersebut. Bahkan sekarang pun, Palang Merah memberikan “Nightingale’s Awards” kepada perawat berprestasi, yakni sebuah penghargaan yang namanya diambil dari namanya. “Nightingale’s Award” merupakan penghargaan tertinggi bagi perawat. Usahnya yang penuh pengabdian dan kebajikan saat ini juga dijadikan sebagai panutan perawat di seluruh dunia.

Hubungan dengan ibunya sedikit sulit. Terutama hubungan anak perempuan dan ibu memang biasa seperti itu. Dengan sahabat terbaik saja masih bisa terjadi persaingan dan permusuhan, apalagi anak perempuan dengan ibunya yang sama-sama perempuan, yang melewati dan memutuskan kehidupannya sendiri. Ia melihat dunia melalui cerita dan ajaran yang diperlihatkan sang ibu, kemudian memutuskan sendiri apakah hidupnya akan seperti ibunya atau tidak.

Tidak dapat dipungkiri, dalam situasi apa pun, kita mendapatkan pelajaran paling berharga dari Ibu. Ibu bagaikan cermin masa depan, menjadi pantulan kegagalan atau kesuksesan mimpi serta kemajuan kita.

Orangtua yang dapat memberikan kesan rumahku, adalah rumah paling hangat di dunia bagi anak-anak, merupakan orangtua yang bahagia. Anak tidak akan mengetahui rumahnya sendiri sebagai tempat yang hangat jika orangtuanya sendiri tidak menciptakan suasana tersebut. Hal itu merupakan bukti kekurangan sebagai orangtua.

–Washington Irving

Mentor Kehidupan Terbaik

Belajar dari Ibu

186 Gandhi, sang bapak pendiri India, memiliki kesalehan yang fondasinya ia peroleh saat kecil dari ibunya, yang menjalani kehidupan sederhana dan bertapa. Oleh karena itu, ia jadi memikirkan kehidupan semacam itu. Sementara itu, melalui figur ibu yang selalu tegar menghadapi kesulitan apa pun, Lu Xun belajar untuk mempunyai jiwa yang gigih. Maka, guru terbaik bagi Lu Xun, tak lain dan tak bukan adalah ibunya.

Kemudian, Marie Curie sama seperti ibunya dalam satu hal, yakni menjadi ibu yang berusaha melakukan hal terbaik bagi dirinya. Meskipun tidak ada ajaran istimewa, figur ibu sendiri merupakan ajaran penting dan berharga bagi kita.

Ada banyak ibu yang memberikan pelajaran terbaik dengan memberikan contoh bagi anak-anaknya. Shin Saimdang yang disebut sebagai “ibu orang Korea” mengatakan, jika ingin anak melakukan atau mengucapkan sesuatu, maka diri sendiri harus memberikan contoh. Misalnya, agar anak suka membaca, maka harus memberi contoh selalu membaca buku di samping anak. Anak tidak perlu disuruh dua kali untuk ikut membaca di samping ibu.

Presiden Amerika, Jimmy Carter, setelah pensiun dari jabatannya, melakukan berbagai kegiatan demi kemanusiaan dan kedamaian du-

nia. Hal ini dilakukannya berkat sang ibu. Ibunda Jimmy Carter yang seorang perawat berpengalaman pada usia 68 tahun bergabung dengan Korps Perdamaian, melakukan kegiatan kemanusiaan selama dua tahun di India. Dari figur ibunya ini, Jimmy Carter merasa bahwa di dunia ini terdapat banyak tempat yang membutuhkan pertolongan, maka betapa indah dan terhormatnya jika melakukan kegiatan sukarela untuk berbagi dengan sesama.

Sejak Jimmy Carter masih kecil, ibunya sering mengundang anak-anak orang kulit hitam dari pedesaan untuk makan ke rumah mereka. Pada waktu itu, terdapat diskriminasi ras yang parah, dan tindakan seperti ini merupakan hal yang sangat mengejutkan. Dengan melakukan hal ini, sang ibu ingin menyampaikan pesan tentang kebiasaan dan sistem buruk yang ada di dunia.

187

Seperti situasi yang Nightingale alami, yaitu ketika ia mengkritik sifat ibunya, maka ia berusaha memutuskan hidup yang berbeda dengan yang ibunya jalani. Meskipun demikian, ketika Nightingale menengok kembali kehidupannya, ia tidak pernah berkata menyesali situasi tersebut.

Saat anak-anak melihat dunia, kemudian melihat masa depan, di situlah dapat dilihat peran ibu. Melalui kehidupan ibu, kita bermimpi dan melihat masa depan diri sendiri. Seperti ibu, figur ibu, ajaran-ajaran yang ditanamkan untuk menjalani kehidupan secara terhormat dan hebat, merupakan ajaran terhebat yang dapat kita peroleh.

BAB 5

Ibu Seperti Kampung Halaman yang Selalu Kurindukan





Ibunda Beethoven, Magdalena

Kehadiran Ibu Memberikan Kekuatan untuk Menjalani Hidup



Ludwig van Beethoven (17 Desember 1770-26 Maret 1827)

Beethoven adalah penulis musik klasik hebat selain Haydn dan Mozart. Karena kakeknya yang seorang penyanyi kerajaan dan pengaruh ayahnya, saat Beethoven berusia dua belas tahun, ia menjadi pemain organ gereja kerajaan. Pada 1792, ia pergi ke Vienna, Austria, untuk mempelajari musik sehingga kemudian diakui sebagai penulis musik klasik ternama. Berhasil mengalahkan masalah pendengarannya, ia meninggalkan karya-karya hebat yang berupa sonata piano antara lain *Sadness* dan *Moonlight*, lalu yang berupa simfoni, yakni *Hero*, *Destiny*, *Country*, dan *Chorus*. Musiknya yang kuat menggambarkan kekuatan jiwa sekaligus kekuatannya bertahan hidup, membuat musiknya dapat dinikmati orang-orang sedunia.

Ingin menciptakan musik yang memberikan harapan dan kebahagiaan kepada siapa saja.

Beethoven memberikan ketenangan bagi banyak orang melalui musik. Selain itu, membicarakan harapan dapat memenangkan perbedaan dengan pendirian dan keteguhan diri. Bagi pemusik, tidak ada hal yang lebih menyiksa daripada telinga tidak dapat mendengar. Namun, Beethoven tidak putus asa dan terus mengarang musik.

Hidupnya penuh gejolak. Ia menggantikan tugas ayahnya yang pemabuk, yakni bertanggung jawab menghidupi keluarga. Lalu, ibunya menjadi janda pada usia muda. Ia sangat merindukan memiliki keluarga utuh yang harmonis dan juga menginginkan seorang perempuan yang mengasihinya. Namun, karena cacat, ia tidak dapat menikah. Hidupnya sangat menderita. Ditambah lagi, ia menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya dengan kesepian dan dikhianati oleh keponakannya, Karl, yang dicintainya seperti anaknya sendiri.

Selalu bernasib buruk membuatnya putus asa sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri, lalu meninggalkan pesan terakhir bahwa ia tidak menyerah dengan hidupnya dan berjuang melawan takdir sampai akhir. Semangatnya yang besar terhadap musik memberikannya energi untuk mengubah keadaan, memberikannya ke-

sempatan untuk mewujudkan keinginan, yakni melalui musik ia dapat memberikan harapan dan kebahagiaan kepada orang-orang.

Ia pernah berkata, “Kebahagiaan terbesarku sejak kecil adalah jika dapat melakukan sesuatu untuk orang lain.” Lalu ditambahkan, “Seni yang kumiliki harus banyak membantu orang-orang miskin.” Menciptakan musik merupakan kebahagiaan dan harapan besar bagi manusia dan juga untuk dirinya dalam melewati kesulitan.

Pemikiran seperti ini ada dalam dirinya berkat pengaruh ibunya, Magdalena. Melalui figur ibunya yang selalu tabah dan tegar, Beethoven menjadi tahu arti dari kesabaran.

192

Anak yang memiliki bakat musik.

Beethoven lahir pada Februari 1770 di Bonn, Jerman. Bakat musik Beethoven didapat sejak lahir. Kakeknya seorang konduktor musik di kerajaan dan ayahnya, Johann, ialah penyanyi kerajaan. Ibunya, Magdalena, anak kepala koki, yang menikah pada usia tujuh belas tahun, tetapi tak lama kemudian suaminya meninggal sehingga menjadi janda muda, lalu bertemu dan menikah lagi dengan Johann. Pada awalnya, kakek Beethoven menentang pernikahan putranya ini, tetapi lambat laun seiring berjalannya waktu dan mengenal karakter Magdalena yang bijak serta penuh kasih, ia jatuh hati kepadanya.

Beethoven mendapat panggilan “Ludwig” diturunkan dari nama kakeknya, yang amat sangat menyayanginya. Saat Beethoven berusia tiga tahun, kakeknya meninggal dunia. Namun, kasih kakeknya terhadap Beethoven kecil membekas sangat dalam. Buktinya, mantel merah kakeknya yang dipakai saat menjadi konduktor musik kerajaan dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga oleh Beethoven dan menjadi barang kesayangannya.

Setelah sang kakek meninggal, tentu saja ayahnya, Johann, diharapkan menjadi penerus kakek sebagai konduktor musik kerajaan. Na-

mun, karena kemampuan dan karakternya yang dinilai kurang, ia tidak dapat menjadi penerusnya. Dibesarkan dengan dimanja, menjadikan karakternya lemah sehingga tidak dapat menjadi konduktor musik kerajaan. Hal ini membuatnya sangat putus asa sehingga melarikan diri ke minuman keras. Sering kali ia pulang ke rumah dalam keadaan terhuyung-huyung karena mabuk. Semakin lama ia semakin tidak dapat mencari nafkah, bahkan menghabiskan uang hanya demi membeli minuman keras. Pernah suatu hari polisi menemukan Johann mabuk berat, lalu Beethoven kecil juga diajak ikut serta menjemput ayahnya di kantor polisi.

Bakat mengubah musik Beethoven sudah menonjol sejak kecil. Untuk memperingati ibunya “Hari Saint Magdalena” diadakan konser musik keluarga dan semua orang berkumpul di sana. Demi ibunya, Beethoven melakukan pertunjukan dengan piano yang dibuat khusus, membuat orang-orang terkesima menyaksikannya. Johann yang telah mengetahui bakat luar biasa putranya ini ingin membesarkannya menjadi anak genius. Keinginannya ialah menjadikan putranya seorang musisi genius yang menjadi buah bibir seperti Mozart. Seperti inilah hasrat yang tersimpan jauh di lubuk hati Johann. Dalam benaknya, Johann berpikir bahwa Beethoven bisa pentas di berbagai tempat di berbagai belahan dunia sehingga menghasilkan banyak uang. Johann pun memalsukan usia Beethoven menjadi dua tahun lebih muda daripada usia sebenarnya dan mulai melakukan pementasan. Orang-orang mengetahui usia Beethoven enam tahun, padahal usia sebenarnya adalah delapan tahun sehingga merasa terpukau dengan kemampuan yang sangat luar biasa bagi anak berusia 6 tahun.

Akan tetapi, rencana sang ayah tidaklah berhasil. Pada saat itu, tidak mendapat pendidikan musik formal merupakan suatu kelemahan bagi Beethoven. Pendidikan musik yang diperoleh Beethoven hanyalah dari ayahnya. Johann memberikan pelatihan yang ketat dan tegas, tetapi caranya sangat tidak pantas. Contohnya, suatu hari pada tengah

malam, ayah pulang ke rumah dalam keadaan mabuk berat, lalu membangunkan Beethoven yang tengah tertidur dan memaksanya duduk di depan piano untuk berlatih. Jika Beethoven melakukan kesalahan sedikit saja atau terdengar nada sumbang, ia akan langsung membentak Beethoven. Bahkan, pernah juga Beethoven dihukum untuk mendekam di ruang bawah tanah. Kekasaran ayah Johann akhirnya terdengar oleh tetangga sekitar.

Beethoven yang tadinya riang gembira bermain musik, tetapi karena mendapat perlakuan kasar seperti itu dari sang ayah, lama-kelamaan menjadi benci bermain piano. Bahkan, menekan tuts piano menjadi hal yang menakutkan baginya. Permainan piano berubah menjadi hal yang tidak lagi menyenangkan.

"Ibu adalah teman yang tidak ada duanya bagiku."

Ibu Magdalena berperawakan tinggi kurus dengan wajah berbentuk kotak serta selalu terlihat serius. Ia seorang perempuan yang sangat penyabar dan terus terang. Namun, sayang sekali hidupnya tidak bahagia. Orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang pernah melihat wajahnya tersenyum, selalu tampak muram. Bahkan, dirinya berkata, "Meskipun kehidupan pernikahan menyenangkan, itu hanya sesaat, sisanya adalah kesedihan tiada ujungnya." Dalam keadaan kekurangan, ia harus membesarkan tiga orang anak, yakni Beethoven dan dua adiknya, serta harus menghadapi kekerasan dari suaminya yang setiap hari mabuk-mabukan.

Akan tetapi, ia tidak pernah mengeluh sepele kata pun dan selalu lembut menghadapi siapa saja. Selain itu, demi suami dan anak-anaknya, ia berusaha dengan tulus melakukan pekerjaan apa pun yang sanggup dilakukannya.

Suatu hari Beethoven pergi ke Belanda untuk melakukan pertunjukan. Beethoven mengalami mabuk laut yang sangat parah sehingga setiap kali makan ia hanya bisa memuntahkannya. Tubuhnya kedinginan dan gemeteran. Ibu tidak tidur tiga hari tiga malam, menutupi tubuh Beethoven dengan roknya dan berusaha menghangatkan putranya itu. Beethoven tidak sadarkan diri akibat kedinginan dan mabuk laut, tetapi karena tubuhnya didekap kehangatan tubuh ibunya, ia berhasil selamat.

Berkat ibunya, Beethoven yang tertekan bermain piano karena paksaan ayahnya, bisa bertemu dengan guru yang baik. Ibu Magdalena merasa cemas dengan keadaan Beethoven yang tertekan karena paksaan ayahnya, tetapi ia berpikir, demi meningkatkan kemampuan permainan piano Beethoven, tentu diperlukan seorang guru. Maka, Ibu membujuk ayahnya agar memohon pada pemain organ istana, Neeffe, untuk mengajari Beethoven. Akhirnya, Beethoven memperoleh pendidikan formal dari pemain organ gereja kerajaan pada usia empat belas tahun, lalu gaji Ayah terpotong hampir setengahnya. Pada usia enam belas tahun, Beethoven pergi ke Vienna untuk belajar musik.

Malang, pada saat Beethoven berangkat ke Vienna yang jauh untuk belajar musik, ibunya terjangkit penyakit TBC. Namun, sang ibu tidak memperlihatkan rona wajah sakit sama sekali kepada Beethoven dan selalu tampak gembira. Belum sampai setahun setelah keberangkatan Beethoven ke Vienna, penyakit ibunya bertambah parah. Mendengar kabar tentang keadaan ibunya yang kritis, Beethoven tanpa memedulikan hal lain, langsung kembali ke Bonn. Di tengah perjalanan, Beethoven kehabisan uang sehingga harus pinjam ke sana kemari, tetapi sesampainya di rumah, ibunya sudah tidak dapat menggerakkan tangannya dan ditunggu berapa lama pun, tubuhnya sudah tidak bisa bergerak lagi. Sang ibu sudah meninggal dunia.

“Sejak meninggalkan Augsburg, hatiku tidak tenang dan kondisi badan juga tidak baik. Beberapa kali aku mendapatkan telegram dari Ayah yang mengatakan, ‘Kondisi ibu tidak baik, cepatlah pulang.’ Un-

tuk mengatasi rasa cemas yang mendera, aku segera pulang ke kampung halaman. Ibu berusaha hidup untuk menungguku, tetapi karena merasakan sakit yang luar biasa, akhirnya ia meninggal dunia. Ibu merupakan teman yang tiada duanya bagiku. Tak terkatakan betapa bahagiannya aku ketika seseorang yang dipanggil Ibu menjawab. Sekarang saat ingin memanggilnya, Ibu hanyalah bayangan.”

Ini adalah sebagian isi surat Beethoven kepada Dr. Schaden. Ia adalah pengacara yang meminjamkan uang saat Beethoven tengah terburu-buru pulang ke rumah dan kehabisan uang perjalanannya. Setelah dua bulan kematian ibunya, Beethoven mengirim surat permintaan maaf bahwa ia tidak dapat membayar utang kepada Dr. Schaden.

Di dalam surat ini terdapat petikan kalimat “Ibu adalah seorang ibu yang tidak adaandingannya bagiku, seorang teman yang tiada duanya”, yang juga dapat dilihat di atas batu nisan sang ibu. Dalam penderitaan Beethoven, di tengah hidupnya yang sepi, hanya ada ingatan tentang ibunya yang indah dan menyenangkan.

Sikap mengorbankan diri dan tabah yang dipelajari dari Ibu.

Aku hanya mengetahui Beethoven kehilangan pendengarannya sejak lama, tetapi baru tahu bahwa itu terjadi sejak berumur 28 tahun. Karena ingin mengatasi kesedihan setelah ditinggalkan ibunya, Beethoven pergi ke Vienna dan belajar musik kepada Haydn dan Salieri. Pengubah musik dan pemain piano itu memulai debut di Berlin dengan melakukan pementasan di Teater Burg. Di sanalah saat penentuan kemungkinan ia dapat mandiri sebagai seorang musisi.

Tak peduli siang atau malam, Beethoven sering merasakan telinganya sulit mendengar dan sering berdengung. Telinganya hanya dapat mendengar sedikit bunyi instrumen musik dan suara, lalu akhirnya tidak dapat mendengar bunyi nada tinggi sama sekali. Ia berusaha keras agar

orang-orang tidak mengetahui kenyataan ini, tetapi setelah dua-tiga tahun bertahan, akhirnya terkuak juga rahasia ini. Saat itu ia tengah memimpin orkestra. Karena tidak dapat mendengar bunyi, pertunjukan pun menjadi kacau. Sampai para penonton menunjuk-nunjuk, ia tidak menyadari hal tersebut. Bahkan, ia juga tidak menyadari gemuruh tepuk tangan yang keras, sampai orang-orang berbalik pulang.

Itu adalah momen keputusan yang tidak tertangguhkan lagi. Maka, Beethoven memutuskan untuk bunuh diri dan meninggalkan pesan terakhir yang mengatakan, “Hanya seni yang menghentikanku. Ah, tidak ada lagi yang dapat mengangkat beban di pundakku.” Karya-karya yang ia hasilkan setelah melangkah ke lubang penuh keputusan ini.

Akan tetapi, penderitaannya bukan hanya ini. Diduga kesedihannya berawal sejak lahir, berlanjut saat semua orang menikah sementara ia tidak. Ada kemungkinan, akhir cintanya adalah ketika gadis yang dicintainya tidak menyukai parasnya lalu menikah dengan orang lain.

Hidupnya selalu kesepian. Bahkan keponakannya, Karl, yang telah dirawatnya dengan penuh kasih, justru membalas kebaikannya dengan kejam. Karl adalah anak adiknya yang dititipkan kepadanya sebelum adiknya meninggal. Karl menipu para pengagum Beethoven dengan membawa kabur uang mereka serta mencuri dan menjual buku-buku perpustakaan sehingga akhirnya memunculkan niat bunuh diri pada Beethoven. Hingga akhir hi-



*Rumah tempat kelahiran Beethoven yang sekarang menjadi museum

dupnya, ia merasakan penderitaan sakit, ia mencekik lehernya sampai meninggal.

Musik Beethoven sarat dengan kekuatan, kebesaran, dan kemuliaan. Hal itu timbul dari jiwanya yang telah mengalami banyak luka dan penderitaan, energi kuat yang dimilikinya tidak dihasilkan dari yang lain. Musiknya memberikan ketenangan pada hati orang karena ia telah melalui banyak penderitaan sehingga memiliki jiwa kemanusiaan yang mendalam.

“Karya seni ini aku persembahkan bagi orang-orang miskin yang banyak menderita. Sejak kecil aku ingin membantu mereka, memberikan mereka kebahagiaan. Tidak ada niat apa pun selain itu.”

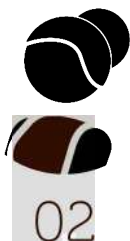
Tertulis dalam surat bahwa Beethoven ingin mengadakan konser yang mempertunjukkan karyanya secara gratis bagi orang-orang miskin. Beethoven selalu mengatakan bahwa karya musiknya dipersembahkan bagi orang-orang miskin. Begitu besar keinginannya untuk menyemangati mereka, seperti yang tertuang dalam *Chorus* dan *Moonlight*.

Bagaimanapun, dalam hatinya ia selalu menanggung kemiskinan dan penderitaan. Entah apakah ia juga berniat menghibur ibunya yang tabah dan telah pergi. Beethoven dibesarkan dengan sikap keras ayahnya yang dua kali lebih keras dibandingkan ayah mana pun sekaligus dibesarkan dengan perlindungan di dalam dekapan ibu. Maka, melalui kehangatan ibu ini, ia memiliki pengertian tentang cinta kasih terhadap umat manusia.

Musiknya yang menggambarkan cinta, harapan, kebahagiaan hidup, dan keindahan alam, berawal dari kehangatan hati sang ibu. Tidak ada ucapan peninggalan khusus, tetapi sosok ibu yang tegar dan bertahan demi anak-anaknya adalah ajaran yang sangat berharga dibandingkan apa pun bagi Beethoven, yang membimbing dan memberikan energi bagi kehidupannya.

Cinta dapat diperoleh dari orangtua hebat yang bahkan tidak memiliki anak. Maka, meskipun waktu berlalu, tidak akan pernah menjadi tua.

–Ludwig Van Beethoven



Ibunda Kim Gu, Kwak Nack Won

Perempuan yang Melakukan Tindakan Paling Patriotis,
yaitu Mengorbankan Diri Sendiri Demi Anak-anaknya



Kim Gu (11 Juli 1876-26 Juni 1949)

Seorang guru dan pembimbing sejati, Kim Gu, lahir di Haeju, Provinsi Hwanghae, Korea. Ayahnya, Kim Soon Young, adalah seorang berkepribadian kuat dan percaya diri, sedangkan ibunya, Kwak Nack Won, adalah perempuan yang amat saleh dan tabah, yang juga disebut sebagai ibu rakyat Korea. Guru Kim Gu, yang mewarisi jiwa ayah dan ibu, merupakan seorang yang amat kuat. Pada 1896, ia membunuh pemimpin pasukan Jepang, Tsuchida, dan dijatuhi hukuman mati, tetapi kemudian mendapat amnesti khusus dan remisi. Setelah Gerakan 1 Maret, ia mendirikan pemerintahan sementara Korea di Shanghai dan mengatur kegiatan organisasi kemerdekaan Korea di garda depan gerakan kemerdekaan. Saat dipenjara, ia mengubah namanya dari Kim Chang Soo menjadi Kim Gu, mengambil dari nama samaran Baekbeom. Nama Baek diambil dari Baekjeong yang berarti 'paling sederhana', sedangkan nama Beom diambil dari Beomboo yang berarti 'paling bodoh/ awam'. Maka, maksudnya di dalam hati, sifat Baekjeong yang sederhana dan Beomboo yang bodoh, semuanya menyatu menjadi satu sikap patriotis yang dimiliki seorang pemimpin.

Ibu yang mengorbankan hidupnya sendiri demi putranya.

201

Di dalam Incheon Grand Park berdiri patung perunggu Backbeom Kim Gu dan Ibu Kwan Nack Won. Patung Ibu Kwan Nack Won memakai ikat pinggang dan tangan kanannya memegang mangkuk nasi. Satu matanya terlihat sayu dan sedih.

Peristiwa pembunuhan Ratu Myeongseong sebagai awal imperialisisme Jepang dibalas dengan pembunuhan pemimpin pasukan Jepang, Letnan Tsuchida. Pelaku pembunuhan pemimpin pasukan Jepang, Kim Gu, mendapat hukuman penjara dan penahanannya kemudian dipindah ke penjara Incheon karena akan dilaksanakan sidang. Pada saat itu Ibu Kwak Nack Won tinggal di Haeju, Provinsi Hwanghae. Mendengar berita ini, ia segera menjual harta keluarga, lalu pindah ke Incheon, demi dapat membantu dalam mengirim perlengkapan Kim Gu di penjara. Kemudian, rumah keluarga digunakan untuk urusan rumah tangga, menyiapkan makan tiga kali sehari untuk dikirim ke penjara. Figur Ibu Kwak Nack Won pada patung di Incheon Grand Park yang tampak seperti pengemis menggambarkan seorang ibu yang rela berkorban demi mengantarkan makan kepada putranya di penjara. Kim Gu seumur hidupnya tidak dapat melupakan jasa dan pengorbanan ibu yang dilakukan untuknya.

Sejak Kim Gu kecil, Ibu Kwak selalu memperlihatkan rasa hormat kepada guru desa, dan saat kekurangan biaya sekolah karena Ayah sakit, ia memohon dengan sungguh-sungguh kepada guru itu agar memberikan pendidikan secara gratis. Kemudian, ia juga mengajarkan teks *Thousand Character Classic* dan membacakan di antaranya *The Seven Chinese Classic* dan *Dongmongseonseup*. Ibu Kwak Nack Won, perempuan tegar dan bijaksana, telah mengajarkan konsep pengabdian diri kepada anaknya, yang merupakan sumber sikap patriotis itu. Selanjutnya, setelah putranya menjadi pejuang kemerdekaan, Ibu Kwak Nack Won tidak gentar, tetap mengabdikan diri kepada keluarga, mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi mendukung putranya memperjuangkan kemerdekaan.

Pada Februari 1896, Kim Gu membunuh seorang petinggi tentara Jepang di Pyeongyang, provinsi bagian selatan, sehingga ia dimasukkan penjara di Chinapho, Provinsi Hwanghae, lalu dipindahkan ke penjara di Incheon dengan kapal angkutan. Saat itu, Kim Gu baru berusia dua puluh tahun. Selama ditahan, Ibu Kwak Nack Won selalu menemani, bahkan ikut serta dalam kapal yang memindahkan Kim Gu ke penjara di Incheon. Proses pemindahan penahanan dilakukan pada malam hari yang gelap gulita, sama gelapnya seperti perasaan Kim Gu. Ketika kapal melewati Pulau Ganghwa, ibu menarik tangan Kim Gu dari cengkeraman tangan pengawal tentara Jepang. Ibu berkata untuk melompat ke dalam air dan mati bersama. Kim Gu berketetapan hati dan beberapa kali berkata "Pasti tidak akan mati!" lalu akhirnya Ibu juga mengurungkan niat bunuh dirinya dan menangkupkan kedua tangan, memohon dan berdoa. Kim Gu menuliskan kejadian hari itu di dalam buku hariannya.

25 Juli Tahun Dunggu

Malam itu gelap gulita, tidak tampak cahaya bulan. Bahkan, tidak terlihat riak air, hanya terdengar bunyinya. Saat kapal melewati Pulau Ganghwa, dalam gerahnya musim panas, terlihat para pengawal mengantuk dan tubuh mereka lunglai bersandar ke pinggir kapal. Ibu berbisik tanpa terdengar oleh pendayung, “Sayang, jika kita kabur, mati di tangan tentara Jepang atau di air, kau dan aku mati bersama, menjadi hantu juga bersama-sama, ibu dan anak bersama.” Kemudian, Ibu meraih tanganku dan berjalan mendekati pinggir kapal. Aku sangat ketakutan dan tidak tahu harus berbuat apa. “Jika kali ini aku kabur, aku tahu bahwa aku pasti akan mati. Aku tidak mau mati.” Meskipun demikian, Ibu tetap menarik tanganku hendak melompat ke laut, tetapi aku menenangkan Ibu dengan berkata, “Ibu, aku pasti tidak akan mati.” Namun, Ibu telah memutuskan, “Aku telah berjanji kepada ayahmu. Pada hari kau mati, aku akan ikut mati bersamamu,” lalu Ibu menengadahkan kedua tangan ke langit, mulutnya komat-kamit, memohon dan berdoa.

203

Ada sebuah kisah saat Kim Gu dipenjara yang membuat kita tersentuh. Saat ibu Kwak Nack Won datang mengunjungi Kim Gu, ia menyemangati Kim Gu dengan berkata, “Kau harus berterima kasih pada keadaan karena kau telah melakukan hal yang tepat demi tanah air, dan berada di sini lebih menyenangkan.” Mendengar perkataan ini, Kim Gu sangat tersentuh dan tidak berkata apa-apa lagi.

Ibu tegar yang memiliki keberanian dan keteguhan.

Ibu Kwak Nack Won mengantarkan makan untuk Kim Gu di penjara. Di kemudian hari, saat Kim Gu diasingkan ke Shanghai dan ia tengah menjabat sebagai perdana menteri di pemerintahan sementara Korea, yang mendukung dan mengurus pejabat-pejabat pemerintahan tersebut adalah sang ibu. Ibu Kwak yang mengurus urusan rumah tangga dan sewa gedung pemerintahan, serta pergi ke pasar dan mengupas kubis untuk menyiapkan makan bagi pejabat-pejabat pemerintahan sementara tersebut.

Selain itu, Ibu juga membantu mengurus dan membesarkan dua cucu dari putrinya yang telah mendahuluinya menghadap Sang Pencipta.

Saat urusan rumah tangga pemerintahan sementara semakin memburuk sehingga kedua cucunya kekurangan gizi dan hampir meninggal, Ibu membawa mereka kembali ke kampung halaman. Permintaan makanan di kampung halaman juga dinilai lebih baik. Melihat anak-anak kelaparan, hati Kim Gu tersentuh sekaligus merasa khawatir. Anak-anak adalah pendorong gerakan kemerdekaan.

Setelah kembali ke kampung halaman, Ibu Kwak mendapat pengawasan dari polisi Jepang. Beruntung kedua cucunya berhasil melewati masa kritis dan dapat tumbuh dengan sehat. Namun, saat akan kembali lagi ke tempat Kim Gu berada, terjadi kecelakaan. Ibu telah mendapat izin keluar dari kepolisian Anak, Provinsi Hwanghae, tetapi saat di kantor perbatasan Gubernur Jenderal Gyeongseong, ia mendapat masalah. Jalan menuju ke China ditutup. Saat itu, sedang ada sayembara berhadiah besar sekali bagi siapa pun yang dapat menangkap Kim Gu.

Akan tetapi, Ibu Kwak tidak menyerah dan mempunyai rencana lain. Ia berbohong demi dapat keluar dari rumah. Ia berkata harus berangkat menuju Sincheon untuk mengobati penyakit cucu kedua. Agar

polisi Jepang memberi izin, Ibu membiarkan keadaan rumah sebagaimana adanya sehingga polisi Jepang tidak berpikir dan bahkan curiga, Ibu Kwak akan pergi ke China.

Dengan bantuan orang-orang yang tahu, Ibu dapat membawa kabur cucu besar yang tinggal di asrama untuk ikut bersamanya ke China. Mereka harus melewati pemeriksaan di setiap tempat yang mereka lalui, hingga akhirnya berhasil menapaki daratan China dengan jantung berdegup kencang. Dalam keadaan persediaan pakaian dan makanan yang tidak cukup serta fasilitas perjalanan yang tidak memadai, juga membawa dua cucunya yang masih kecil, Ibu Kwak menyusuri daratan China. Keadaannya sungguh memprihatinkan. Jika tidak dengan rencana matang dan tepat serta keberanian, maka tidak mungkin dilakukan. Saat itu, usia Ibu Kwak 76 tahun.

205

Ibu yang hebat membentuk orang-orang yang hebat pula.

Setengah kehidupan Ibu Kwak dalam susah dan senang bersama pemerintahan sementara, maka Ibu Kwak dijuluki juga sebagai “ibunya pemerintahan sementara”. Teman-teman putranya mengumpulkan uang untuk hadiah ulang tahun dan juga membuat makanan untuk makan bersama. Dengan uang hadiah tersebut dibelikannya pistol, yang kemudian digunakannya untuk menembak tentara Jepang. Setelah itu, pistol diserahkan kepada perkumpulan pemuda.

Ibu Kwak yang seumur hidupnya tidak memedulikan keselamatan dirinya dan demi perjuangan kemerdekaan tanah airnya mengungsi ke China, akhirnya menutup mata pada 26 April 1939.

“Menyebalkan, tidak dapat melihat Tanah Air merdeka.”

Ini adalah ucapan terakhirnya. Untuk mengingat jasa Ibu Kwak, pemerintah menganugerahinya medali sebagai pahlawan tanah air pada tahun 1992.

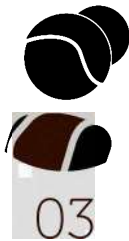
Tanpa nama dan diingat, ada banyak perempuan yang telah mengabdikan diri mendukung anak-anaknya berjuang demi kemerdekaan tanah air. Begitulah para ibu pejuang kemerdekaan. Keberanian dan rasa cinta tanah air para pejuang yang berkorban demi negaranya bermula dari sang ibu.

Ibunda Ahn Jung Geun juga terkenal sebagai pendukung utama sekaligus pendukung spiritual Ahn Jung Geun dalam banyak gerakan yang dilakukannya.

Jika mau menggali sejarah, kita sebenarnya berutang kepada ibu kita. Orang-orang besar ada berkat dibesarkan oleh ibu-ibunya. Di belakang anak-anak hebat selalu ada ibu-ibu yang hebat. Sikap kebajikan dan murah hati Guru Baekbeom Kim Gu juga terasah berkat Ibu Kwak Nack Won yang cantik dan berbakat.

Selama masih bernapas, Ibu ingin menggantikan badan anak-anaknya dan setelah meninggal akan melindungi badan anak-anaknya.

–Kitab Buddha



Ibunda Stendhal, Henriette

Cinta Ibu Memberikan Semangat Membara



Stendhal (23 Januari 1783-23 Maret 1842)

Novelis Prancis abad ke-19, Stendhal lahir pada 1783 di Grenoble, Prancis. Stendhal adalah putra seorang pengacara terpandang. Pada usia tujuh tahun, ibunya meninggal dunia, lalu ia dibesarkan oleh ayahnya yang konservatif. Sejak kecil ia mempunyai jiwa pemberontak dan membuka matanya terhadap anti-agama (*irreligion*), lalu pergi ke Paris untuk masuk sekolah teknik. Kemudian, ia bergabung dengan pasukan Napoleon dan mendaki Gunung Alpen. Setelah Napoleon jatuh, ia tinggal di Milan, mulai menulis novel dan review. Karya-karya hebatnya adalah seputar novel psikologi, di antaranya *La Chartreuse de Parme*, *De L'Amour*, dan *The Life of Henry Brulard*. Selanjutnya, pada masa pemerintahan revolusioner ia ditunjuk sebagai konsuler Trieste. Setelah itu, ia tinggal di Paris sampai meninggal dunia.

Seseorang yang seumur hidupnya penuh cinta dan sukacita layaknya remaja.

Hingga saat ini, Stendhal masih dicintai oleh para penggemarnya di seluruh dunia, bersama dengan Balzac menjadi pemeran utama panggung sastra Prancis. Banyak orang terpukau dengan penjelasan psikologi karakternya yang indah dan kalimat-kalimat sempurna yang dibuatnya. Bahkan, penggemar fanatiknya menamakan diri mereka Stendhalion, terutama muncul setelah karyanya *Le Rouge et le Noir*.

Le Rouge et le Noir menceritakan kisah cinta Julien Sorel, yakni sang tokoh utama pria. Dari keluarga tukang kayu miskin lahirlah Julien Sorel yang jatuh cinta kepada anak perempuan kepala desa, dari keluarga terpandang. Ia seorang pria yang satu sisi akan melakukan apa saja demi ambisinya, sedangkan di sisi lain berhati naif. Seragam tentara berwarna merah dan jubah pendeta berwarna hitam dalam *Le Rouge et le Noir* adalah simbol dari ambisi dan kepolosan Julien Sorel.

Akan tetapi, walaupun sikap radikal dan ambisi sang karakter utama diperhalus, penjelasan yang blakblakan dalam novel Stendhal pada waktu itu tidak dapat diterima oleh publik. Nilai sejati karyanya dikenali saat memasuki abad ke-20, dan setelah itu Julien Sorel menjadi tipe

lelaki abad ke-20. Julien Sorel menghiiasi hati para remaja pada masa itu.

Tidak hanya *Le Rouge et le Noir*, *La Chartreuse de Parme* juga merupakan novel untuk anak muda. Karya Stendhal sarat kisah cinta anak muda. Padahal, saat menulis karya tersebut, Stendhal berusia lima puluh tahunan. Saat itu ia juga sudah pensiun. Memang tidak mengherankan Stendhal menulis kisah yang menggambarkan kisah cinta anak muda karena ia telah melewati masa itu, tetapi perasaan yang mengalir atau penggambaran yang hidup pada semua karyanya sulit dipercayai bahwa karya-karya tersebut ditulis seseorang yang telah melewati masa muda berpuluh-puluh tahun sebelumnya.

209

Meski bertahun-tahun telah berlalu, jelas Stendhal tidak melupakan kehangatan jiwa muda dan perasaan cinta. “Hidup, Menulis, Mencintai” adalah tulisan di batu nisannya yang menggambarkan dirinya. Secara tidak langsung menyatakan “jiwa muda” dalam dirinya.

Seumur hidupnya ia tidak dikenal sebagai seorang penulis. Oleh karena itu, banyak karyanya yang tertinggalkan. Alih-alih demi ketenaran dunia dan dikenal sebagai penulis hebat di dunia, ia menulis dengan giat adalah demi mengekspresikan kehangatan jiwa mudanya dan juga demi hidup serasa anak muda. Dari manakah asal mula semangat dan rasa cintanya yang melimpah ruah itu?

Cinta kasih kepada Ibu.

Stendhal sebenarnya merupakan putra kedua dari keluarga kaya raya. Putra pertama keluarga itu hanya bertahan beberapa hari setelah dilahirkan lalu meninggal dunia sehingga Stendhal terhitung sebagai putra pertama. Kakeknya dan juga ayahnya adalah pengacara yang merupakan keluarga kelas satu di Grenoble. Ibunya, Henriette, yang merupakan putri sulung dan ibu rumah tangga, memberi Stendhal cinta yang

sepenuh hati. Demikianlah Stendhal menjalani masa kecilnya. Tempat sekolah Stendhal hanya menerima siswa dari kalangan kelas satu dan kelas dua. Di luar anak-anak dari keluarga terpandang tersebut, Stendhal tidak berbaur dengan anak-anak di lingkungan sekitar. Seperti itulah Stendhal dibesarkan.

Pada masa itu, Ibu hanya memilihkan teman terbaik, guru terbaik, juga tempat istirahat terbaik untuk Stendhal. Namun, Henriette ternyata berumur pendek dan meninggal dunia pada usia terbilang muda. Saat Henriette meninggal, Stendhal baru berusia tujuh tahun. Henriette meninggal setelah melahirkan adik perempuan Stendhal.

210 Meskipun mendapat cinta ibu hanya sampai umur tujuh tahun, dalam waktu sesingkat itu tersimpan bentuk kasih sayang seorang ibu yang kuat dalam diri Stendhal. Baginya, dalam ingatannya, Ibu adalah perempuan paling cantik di dunia. Dalam buku autobiografinya *The Life of Henry Brulard* tertulis seperti di bawah ini:

“Henriette yang seorang ibu dan juga istri adalah perempuan yang menarik. Aku mencintai Ibu.”

“Ia memiliki tubuh yang berisi dan sangat segar, sungguh cantik. Tubuhnya kecil dan mungil. Dari wajahnya, tampak ia orang terhormat dan cerdas. Daripada menyuruh pembantu, ia lebih suka langsung mengerjakan sendiri. Kadang-kadang setelah membaca teks pada *La Divina Commedia Di Dante Alighieri*, aku pergi ke kamar ibuku yang telah meninggal dan tidak digunakan lagi, lalu menemukan buku ini dalam berbagai ukuran sebanyak lima-enam buku.”

Dalam *The Life of Henry Brulard* digambarkan dengan jelas perasaan Stendhal pada saat sang ibu meninggal dunia. Stendhal yang ketika itu berusia tujuh tahun, meskipun diberi tahu bahwa ibunya meninggal, ia tidak memahami arti kata meninggal itu sendiri. Ia berpikir bahwa esok hari juga akan dapat bertemu lagi dengan ibunya. Maka, ia tidak

merasa sedih. Tidak mengetahui hal ini, bibinya Stendhal, Seraphic, melihat Stendhal tidak menangis, ia merasa anak itu tidak memiliki rasa kemanusiaan lalu memarahinya.

Akan tetapi, saat peti mati ibunya dibawa keluar dan ribuan orang berbaju hitam mengiringi peti, Stendhal melihat hal itu dan menjadi paham arti kematian. Pikiran tidak dapat lagi bertemu ibunya menjadikannya merasa sangat hancur dan putus asa. Di pemakaman, orang-orang tampak sedih dan mengungkapkan belasungkawa, lalu memasukkan peti itu ke dalam liang lahat dan menguburnya dengan tanah.

Sejak itu, walaupun hampir tiga puluh tahun berlalu, saat mendarang Grenoble, ditulisnya, “Mendengar bunyi lonceng gereja, hatinya masih merasa suram dan hampa, merasa marah bercampur sedih.”

211

Ibu yang paling dicintainya meninggal dunia, membuat Stendhal sangat putus asa seolah dunianya telah hancur. Ia berkata, “Bersama kepergian Ibu, masa bahagiaku sebagai bocah lelaki juga telah berakhir.”

Dunia tanpa ibu.

Ayah Stendhal tidak pandai bersosialisasi. Setelah Ibu meninggal, tidak ada tamu yang berkunjung ke rumahnya lagi. Kehidupannya yang terputus dari dunia pun dimulai. Stendhal yang berusia tujuh tahun dibesarkan oleh ayah yang suka memerintah dan keras kepala, serta oleh guru privat yang taat dan tegas dan Bibi Seraphic yang pemaarah.

Menjalani hidup tanpa ibu saja sudah sulit dijalannya, lalu ditambah kehadiran ayah dan bibi, membuatnya semakin terpuruk. Hari-harinya dilalui dengan suram tanpa kegembiraan dalam omelan Ayah dan Bibi. Sekali pun Stendhal tidak pernah berpikir baik tentang ayah dan bibinya.

Di mata Stendhal, ayahnya adalah orang yang tidak punya rasa cinta, yang sepanjang hari kerjanya hanya menjual tanah dan berpikir un-

tuk menumpuk uang. Tidak ditemukan sisi keindahan dan kehormatan padanya. Kemudian, tentang Bibi Seraphic, Stendhal menggambarkan-
kannya sebagai “perempuan kejam”. Stendhal tidak dapat menerima
bibinya yang selalu mengomel sebagai pengganti ibunya. Stendhal ti-
dak bisa mengizinkan bibinya mengambil tempat ibunya.

Dari ibu, Stendhal mewarisi kecerdasan dan kepandaian, juga sisi
kedermawanan “Spanyol”nya dan perangai lembut “Italia”nya. Ten-
tu saja Stendhal juga mendapatkan kemuraman dan kesuraman dari
ayahnya, tetapi karena lebih menyayangi Ibu, maka ia cenderung lebih
mirip ibu dibandingkan Ayah. Oleh karena itu, semakin besar Stendhal
semakin sering mengalami percekocokan dengan ayahnya. Ayah adalah
pendukung raja, Stendhal yang kemudian bergabung dengan tentara
Napoleon menggambarkan dengan jelas bahwa ia mengambil jalan
yang bertentangan.

Akan tetapi, Ayah bukanlah orang yang bengis dan licik. Ia orang
yang bergairah dan romantis, yang juga menikmati cerita cinta.
Buktinya, ia membaca novel pada waktu itu, yaitu *Julie ou la nouvelle
Heloise*. Mengetahui figur ayah yang seperti ini, apakah telah mengubah
hidupnya?

Ketika berusia sepuluh tahun, Stendhal mulai masuk sekolah pusat
yang baru dibuka dan antusias belajar matematika. Pada jam pelajaran
sastra, ia menganggapnya tidak penting, tidak memperhatikannya, dan
menunjukkan ketidaksukaan. Hal ini juga sebagai bentuk perlawanannya
terhadap ayah dan bibinya.

Ketika Stendhal berusia enam belas tahun, ia mendapat juara satu
untuk pelajaran matematika, lalu setelah lulus dari sekolah pusat, ia
pergi ke Paris untuk mengikuti ujian masuk sekolah teknik dan ilmu ek-
sak. Meskipun hanya sehari, ia ingin segera pergi dari rumah dan mem-
bebaskan dirinya dari kekangan ayah dan bibinya. Ia menganggap jika
dapat keluar rumah, maka kehidupannya akan lebih menyenangkan,

tetapi ternyata tidak sesederhana itu. Pergi ke mana pun, Kota Paris yang tak terduga membuatnya merasa kesepian dan pengap. Tubuhnya sakit, lalu ia pun tidak dapat mengikuti ujian.

Setelah itu, ia bergabung dengan tentara Napoleon dalam ekspedisi Italia, menjadi bawahan bangsawan. Tergabung dalam tentara Napoleon, ia pernah berperang di seluruh wilayah Eropa dan ikut serta dalam “*retreat Moscow*” yang terkenal.

Setelah Napoleon jatuh, ia mendapatkan uang pensiun dan menghabiskan sebagian besar waktunya tinggal di Milan, bergaul dengan masyarakat kalangan atas, serta memiliki hubungan cinta dengan banyak wanita, sekaligus menulis novel di antaranya *Italian Chronicles*, *De L'Amour*, dan *Armance*. Pada saat bersamaan, ia juga mulai menulis *Le Rouge et le Noir*.

213

Setelah dibentuk pemerintahan revolusioner, ia ditunjuk sebagai konsuler Prancis bagian Trieste. Namun, penunjukan ini dibatalkan karena pengalamannya yang pernah bergabung dengan tentara Napoleon. Kemudian, ia pindah ke Papal States dekat Roma, menjadi konsuler kota pelabuhan kecil Civitavecchia dan menjabat posisi ini sampai ia meninggal dunia. Kemudian, ia menulis *The Life of Henry Brulard*. Setahun sebelum kematiannya, kesehatannya memburuk dan ia kehilangan ingatannya, menunjukkan gejala afasia, terkena stroke, lalu sampai hari kematiannya pun ia masih mendikte karyanya yang tidak selesai, yakni *Lamiel*.

Cinta agung untuk ibu yang diwujudkan menjadi suatu karya.

Pengaruh ibu terhadap setiap anak berbeda-beda, tetapi bahkan jika sang ibu meninggal saat anak belum beranjak dewasa pun keberadaan ibu memberikan pengaruh kuat. Salah satunya adalah kasus Stendhal.

Pada diri Stendhal tersimpan banyak ingatan tentang ibu, dengan begitu, ia jadi memiliki hubungan cinta dengan banyak perempuan agar dapat menemukan sosok seperti ibunya. Stendhal terus-menerus berkenan dan berhubungan dengan banyak perempuan. Jumlahnya tidak terhitung. Kemudian, beberapa kali Stendhal melamar perempuan, tetapi ditolak. Ketika Stendhal berusia lima puluh, meskipun ia berpikir tulus ingin menikah, keadaannya tidak memungkinkan lagi.

Setiap wanita yang memikat hatinya pasti karena memiliki sesuatu yang mirip dengan sosok ibunya.

214 “Hatiku, ketika aku berusia 6 tahun mencintai ibu, sama seperti tahun 1828 saat aku tergila-gila dan jatuh cinta pada Alberte.”

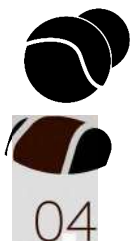
“Pada suatu malam, pada suatu kebetulan, aku berbaring dengan selimut yang digelar di lantai di bawah ranjangnya. Perempuan, yang riang gembira seperti seekor kelinci betina ini, pergi cepat ke sisi ranjangnya dan memberikan selimut kepadaku.”

Di sini ia mirip ibu. Dari pernyataan ini dapat dilihat, bagi Stendhal, sosok ibu adalah orang yang dirindukan dan kekasih yang tidak tergantikan seumur hidup. Demi menemukan sosok seperti ibunya, Stendhal mengencani banyak perempuan, tetapi dengan siapa pun, ia tidak menemukan kepuasan cinta dan rindunya.

Ibu menjadi sosok yang dirindukannya dan ia menuliskan tentang kerinduannya tersebut di antaranya pada tokoh istri Renal dalam *Le Rouge et le Noir* dan istri bangsawan *La Chartreuse de Parme* sehingga dari membaca novel-novel ini, kita dapat mengetahui tipe perempuan yang disukai dan diminatinya. Secara umum, Stendhal menggambarkan tokoh utama perempuannya sebagai sosok perempuan yang riang, polos tidak menyembunyikan sesuatu, dan memiliki rasa toleransi.

Masa muda berlalu, cinta meluntur, dan daun persahabatan mudah gugur. Namun, dengan ketulusan dan harapan ibu dapat melewati semua ini dan melanjutkan hidup.

–Oliver Holmes



Ibunda Nobel, Andriette

Lebih Mengkhawatirkan Rasa Sakit Anak Dibandingkan
Kesakitan Diri Sendiri ■ ■ ■ ■



Alfred Bernhard Nobel (21 Oktober 1833-10 Desember 1896)

Insinyur dan ilmuwan dari Swedia, Nobel, lahir di Stockholm. Setelah tahun 1842, bersama keluarganya ia pindah ke St. Petersburg dan mengenyam pendidikan di sana, dan ayahnya memulai usaha bengkel mesin. Setelah pulang ke Tanah Air, ia memulai penelitian tentang bahan peledak. Kemudian, menemukan dinamit, mematenkan penemuannya, dan memproduksi bubuk peledak. Ia juga menanamkan modal di lahan minyak Rusia, lalu menjadi miliuner di Eropa. Karena tidak menikah, berdasarkan wasiat terakhirnya tentang harta kekayaannya, didirikanlah yayasan yang memberikan penghargaan kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu demi kemajuan ilmu pengetahuan dan juga perdamaian dunia. Penghargaan ini disebut "hadiah Nobel".

Ilmuwan yang menghibahkan hartanya demi perdamaian.

217

Setiap bulan Oktober, diumumkan pemenang penghargaan Nobel. Penghargaan Nobel adalah penghargaan yang diberikan kepada orang yang paling berkontribusi untuk umat manusia pada setahun sebelumnya, mencakup lima bidang, yaitu fisika, kimia, kedokteran dan fisiologi, sastra, dan perdamaian dunia. Penerima penghargaan Nobel antara lain, Madame Curie, Einstein, Boris Paternak (penulis *Doctor Zhivago*), Ernest Hemingway (penulis *A Farewell to Arms*), dan juga Doktor Marthin Luther sang pelopor perdamaian Amerika Serikat.

Nobel yang menghadiri pembukaan konferensi perdamaian dunia di Berlin pada 1892 mendapatkan kesan mendalam. Kemudian, ia memutuskan untuk menghibahkan penghargaan dengan memberikan sebagian hartanya kepada “segala masyarakat yang berkontribusi luar biasa dalam mendorong perdamaian di Eropa”. Penemuan dinamitnya telah membawa inovasi besar dalam teknologi teknik sipil dan pertambangan sekaligus dalam penggunaan senjata yang mengakibatkan pengrusakan. Namun, Nobel merupakan yang telah berjasa dalam hal mengusahakan perdamaian dunia.

Penghargaan Nobel awalnya diberikan sebagai penghargaan perdamaian. Meskipun saat ini ada berbagai macam penghargaan lainnya, dapat diketahui yang terbaik dari penghargaan perdamaian Nobel adalah betapa besar harapannya atas terciptanya perdamaian dunia. Kemudian, ia juga mengungkapkan harapannya bahwa “pemberian penghargaan tidak dibatasi kewarganegaraan”, ia juga menyatakan aturan pemberian penghargaan harus didasarkan pada persamaan gender, tanpa memedulikan jenis kelamin, dan berdasarkan usaha penelitian yang telah dilakukan sang penerima penghargaan.

218

Ia menjadi pejuang perdamaian yang mewariskan harta peninggalannya demi ilmuwan hebat dan juga masa depan umat manusia karena lingkungan keluarganya yang selalu hangat dan damai. Kunci keluarga yang damai dan hangat adalah ibunya.

Ibu yang melakukan hal terbaik demi membantu anak miskin dan menderita.

Alfred Nobel lahir pada 1883 di Stockholm dan merupakan anak ketiga. Dari keluarga Nobel banyak dihasilkan orang-orang yang ahli, seperti rektor universitas, dokter, hakim, dan pelukis. Ayah Alfred, Imanuel, juga mewarisi bakat turun-temurun tersebut. Ayah bekerja di bengkel mesin dan berupaya keras supaya dapat menciptakan sebuah penemuan sehingga memperoleh keberuntungan.

Akan tetapi, sang ayah tidak memperoleh hasil yang diharapkan ini. Bukannya beruntung, Ayah justru kehilangan seluruh hartanya akibat dilalap api. Oleh karena itu, ketika Nobel lahir, kondisi keluarga sangat memprihatinkan. Akibat dikejar-kejar kreditor, Ayah terpaksa meninggalkan keluarga, kabur ke tempat yang jauh, yakni Finlandia dan Rusia.

Membesarkan tiga anak dan mengurus keluarga dalam keadaan ekonomi sulit adalah peran ibu. Ibu Andriette adalah perempuan yang tegar dan penuh pengabdian. Suaminya meninggalkan rumah selama

lima tahun dan mengirimkan uang tak seberapa dari luar negeri. Meskipun tak ada uang, Ibu tetap harus menghidupi keluarga. Ibu pergi ke pasar menjual sayur dan susu, dan berhasil melewati keadaan sulit serta menjaga keluarga dengan baik.

Setelah melewati masa-masa sulit, akhirnya kabar gembira datang dari Ayah bahwa ia memperoleh tempat di St. Petersburg. Akhirnya, ia sukses melakukan penemuan. Penemuan sang ayah mendapat pengakuan dari raja, lalu Ayah memiliki pabrik pertambangan dan bisa mengajak serta keluarganya. Saat itu, Nobel berusia sembilan tahun.

Di St. Petersburg, keadaan ekonomi mereka membaik sehingga kehidupan keluarga sejahtera. Anak-anak belajar dari guru privat, dan diizinkan keluar-masuk pabrik Ayah sehingga menumbuhkan minat terhadap penemuan dan sains. Pada usia lima belas tahun, demi memperluas pengetahuan, Nobel pergi ke Eropa dan Amerika. Di Paris, ia belajar sains di laboratorium penelitian Pelouse, seorang ilmuwan terkenal penemu nitroselulosa. Lalu ia kembali ke St. Petersburg, bersama kakak-kakak laki-lakinya membantu pekerjaan di pabrik ayahnya.

Akan tetapi, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Saat terjadi Perang Krimea, pabrik tambang sang ayah mengalami masa kejayaan, tetapi setelah perang usai, tidak ada lagi yang mencari bahan tambang. Akhirnya, pabrik bangkrut dan tutup. Maka, kehidupan keluarga Nobel mengalami pasang surut. Pada saat kehidupan mereka sedang di atas, sang ayah bisa menghadiri pesta raja Rusia, Raja Nikolai II dan mendapat kehormatan mengobrol dengannya, tetapi saat terpuruk, bahkan jam tangan emas dari raja pun harus digadaikan demi mendapat uang.

Mereka sekeluarga kembali ke Stockholm, tinggal di rumah yang jauh lebih kecil daripada rumah di St. Petersburg. Imanuel mencoba melakukan penelitian lagi. Di rumah yang sempit itu ditaruh peralatan percobaan dan mulai melakukan penelitian bahan peledak. Nobel ikut membantu ayahnya. Ibu Andriette berusaha keras membantu, bahkan

mengorbankan diri agar suami dan anak-anaknya dapat fokus bekerja supaya dapat membuahkan hasil.

“Ibu memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan apa pun menjadi nyaman.”

Pada masa mendatang, Nobel berkata seperti itu tentang ibunya. Meskipun rumah sempit dan tidak nyaman, kehidupan menderita dalam kemiskinan, Ibu melakukan yang terbaik untuk melindungi keluarga agar mereka tidak merasakan semua itu, malah sebaliknya keluarga dapat merasa hangat dan damai. Suami dan anak-anak memiliki emosi stabil dan fokus bekerja, semua berkat bantuan hebat dari Ibu.

220

Ibu mengajarkan untuk memiliki hati yang peduli dan penuh kasih.

Peran Ibu bukan hanya mengorbankan dirinya demi menciptakan lingkungan yang nyaman. Jika di dalam rumah terjadi keributan, Ibu akan langsung meleraikan dan menjadi penengah.

Suatu waktu Ayah dan Nobel bertengkar tentang masalah hak paten. Nobel menemukan detonator dan bahan peledak nitroglycerin, tetapi Ayah hanya memasukkan namanya sendiri dalam hak paten sehingga Nobel merasa sangat sedih. Ibu menenangkan anaknya dengan berkata, “Kadang-kadang Ayah sangat keras kepala dan memaksakan kehendaknya sendiri. Jadilah pihak yang pengertian.” Kemudian, Ibu menjelaskan kepada Ayah tentang kelupaan Ayah memasukkan nama anaknya ke dalam hak paten. Berkat dijembatani oleh kebijaksanaan Ibu, hubungan keduanya dapat rukun kembali seperti sediakala.

Ibu juga berperan dalam menciptakan hubungan antarsaudara yang saling mengasihi. Hubungan persaudaraan yang baik dalam keluarga Nobel adalah berkat Ibu. Sayang sekali, adik Nobel meninggal karena kecelakaan, tetapi kedua kakak laki-laki yang tinggal di Rusia meraih sukses dengan bisnis minyak dan bengkel mesinnya. Mereka sa-

ling bekerja sama untuk memajukan bisnis. Sejak kecil, karena keadaan miskin, dengan Ibu menjadi kuncinya dan Ayah membantu, ikatan di antara mereka sangat erat, saling mengasihi dan penuh toleransi.

Bagi kedua kakaknya, Nobel selalu menjadi kebanggaan. Meskipun saat kecil ia bertubuh lemah, nilai rapornya selalu bagus. Maka, adiknya terus menjadi kebanggaan. Sebaliknya, Nobel juga menghormati dan mengandalkan kakak-kakaknya. Misalnya, saat masih berada di St. Petersburg, jika ada kesempatan bagi salah satu dari mereka untuk pergi belajar ke luar negeri, kakak-kakaknya pasti tanpa ragu langsung merekomendasikan Nobel yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berbahasa. Selama dua tahun belajar di luar negeri, kemampuan bahasa Nobel menjadi semakin baik sehingga ia dapat menguasai dan mahir sampai enam bahasa. Hal itu menjadi modal dasar untuknya menjadi pebisnis internasional.

221

Meskipun tinggal berjauhan, kakak tertua tinggal di Swedia dan kakak kedua tinggal di Rusia, sedangkan Nobel tinggal di Paris, tetapi saat ulang tahun Ibu, mereka selalu berkumpul di rumah Ibu di Stockholm.

Ibu Andriette sering menulis surat untuk anak-anaknya. Mereka juga selalu membalas surat Ibu dengan teratur. Ketiga bersaudara tersebut memiliki ikatan batin dengan ibu. Jelas sekali betapa besar arti keberadaan ibu bagi mereka.

Ibu yang menjadi penyemangat anak-anaknya.

Nobel memiliki tubuh yang lemah sejak kecil. Maka, ia mendapat perhatian dan perawatan khusus dari Ibu, serta mendapat kestabilan emosi melalui Ibu. Meskipun di kemudian hari ia meraih sukses dan disebut sebagai raja dinamit, saat tubuhnya sakit atau hatinya kesepian, ia selalu merindukan Ibu.

“Selama sembilan hari, aku terjangkit penyakit sehingga terpaksa diisolasi di kamar tertutup, tidak bertemu siapa pun selain laki-laki.

Aaah, kalau saja Ibu tidak berada nan jauh di sana, dekat Kutub Utara, pasti aku akan terus-menerus pergi pada Ibu untuk makan di sana... seperti ketika kecil aku meminta dibuatkan puding.”

Tulisan ini terdapat pada salah satu buku harian penelitiannya, ketika ia berumur sekitar lima puluh tahun. Ibu Andrette yang dalam keadaan apa pun selalu membuat rumah hangat dan damai, bagi Nobel, kehadiran ibunya paling menghangatkan dan menenteramkan, sebagai penenang jiwanya.

222

Meskipun telah mematenkan hasil penemuan bahan peledak nitrogliserin dan meraih popularitas, ia masih dihadapkan pada masa sulit. Pabrik meledak. Adik bungsu yang sudah menjadi mahasiswa dan empat pekerja pabrik meninggal dunia. Akibat ledakan itu, Ayah mengalami tekanan dan mengidap penyakit seperti orang kehilangan akal selama delapan tahun sebelum akhirnya meninggal dunia.

Bagi Ibu, kehilangan anak laki-laki bungsu yang dicintai juga merupakan sebuah tragedi menyedihkan yang tidak bisa diungkapkan. Namun, meski menerima tekanan sebesar apa pun dan jatuh ke lubang putus asa yang dalam, demi Nobel, Ibu berusaha melawan kesedihan dan penderitaannya.

Kemudian, melihat pabrik yang meledak dan Nobel yang berurusan dengan hal berbahaya, orang-orang mulai menyalahkannya. Merasa bersalah dengan kematian adiknya, setiap malam Nobel dihantui mimpi buruk. Disalahkan oleh masyarakat sungguh membuatnya sangat menderita. Jika saat itu tidak ada Ibu, kemungkinan Nobel tidak dapat bertahan hidup.

Setelah meraih kesuksesan, anak-anaknya tidak hanya berdiam, tapi juga mengirim Ibu hadiah. Namun, Ibu tidak menggunakan hadiah dari anak-anaknya tersebut untuk diri sendiri, tetapi membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Maka, Nobel pun melanjutkan perbuatan baik Ibu, mendonasikan sepertiga harta warisan kepada

teman-teman Ibu, organisasi sosial yang memiliki hubungan dengan Ibu seperti rumah sakit, dan sebagainya.

Mungkin hal itulah yang membuat Nobel mempunyai ide untuk menyumbangkan seluruh harta kekayaannya yang berlimpah demi perdamaian dan kemajuan manusia. Maka, Penghargaan Nobel pun dianugerahkan bagi seseorang yang telah berkontribusi untuk kemajuan umat manusia, baik di bidang sains maupun kebudayaan.

Karena melahirkanku, orangtua mengalami hanya penderitaan sepanjang hidup.

–The Book of Odes



Ibunda Nietzsche, Franziska

Ibu yang Melindungi Putranya dari Apa pun



Friedrich Wilhelm Nietzsche (15 Oktober 1844-25 Agustus 1900)

Pelopop filsafat kehidupan sekaligus Bapak pelopor eksistensialisme, filsuf dari Jerman, Nietzsche, lahir di dalam rumah pendeta. Ia menempuh pendidikan di Universitas Bonn dan di Universitas Leipzig, lalu pada usia muda menjadi dosen di Universitas Basel di Swiss. Filsuf genius Nietzsche yang pengangkatannya sebagai dosen khusus mengejutkan dunia ini pada tahun 1870 ikut serta dalam Perang Prancis-Prusia dan terluka, lalu sejak itu ia menderita sakit.

"Tuhan telah mati (*God is dead*)" adalah salah satu kutipannya yang terkenal. Karya tulisnya antara lain *Thus Spoke Zarathustra*, *The Birth of Tragedy*, dan *Human, All Too Human*. Karya-karya Nietzsche disebut-sebut sebagai "karya puncak abad ke-19" dan memiliki pengaruh besar terhadap sejarah modern serta pemikiran modern pada umumnya. Pada masa akhir hidupnya ia menderita sebagai orang gila, dan meninggal dunia.

Filsuf yang memberikan pengaruh besar pada sastra dan sejarah abad ke-20.

Jika bicara tentang abad ke-20, pasti langsung membicarakan suatu momen dengan agama Kristen di pusat, lalu satu kontradiksi peradaban Barat yang semakin lama semakin berkembang dan lainnya semakin menurun. Pada abad ke-19, hal tersebut sudah diramalkan dan dikeluhkan oleh Nietzsche. “Tuhan telah mati” adalah pernyataan menggemparkan dari buku *Thus Spoke Zarathustra* yang terkenal, yang merupakan kumpulan puisi epos, yang bukan hanya mencantumkan puisi-puisi, tetapi juga ide pikiran yang menunjukkan karakteristiknya yang memuaskan.

Karyanya menyerang secara intens semua aspek yang berkaitan dengan keyakinan agama Kristen dan konsep kenegaraan, antara lain penggambaran, moral ideal, serta kesetaraan sosial dan kolektivitas, kemudian mengenalkan nilai baru menjadi seorang kreator yang mengembangkan idealisme “manusia super” dan sejarah “pengulangan kekal”. Sejarah “pengulangan kekal” merupakan “penegasan hidup yang kembali secara abadi sehingga takdir sewaktu-waktu dapat berubah dan berlanjut”. Oleh karena itu, ia mengatakan, “pandangan dunia terbatasnya Kristen dianggap berlebihan, jika ‘keabadian’ ditinjau

dari pendapat tokoh yang ada, memiliki tujuan dengan saling pengertian, maka bagus untuk dilakukan.”

Ideologinya memberikan pengaruh besar terhadap dunia sastra dan sejarah abad ke-20. Sastrawan modern seperti Rainer Maria Rilke, Thomas Mann, Hermann Hesse, Andre Gide, tidak dapat mengesampingkan sekaligus dan tidak memahami pendapat Nietzsche. Kemudian, filsuf yang menganut filosofi eksistensialisme, di antaranya Martin Heidegger, Karl Theodor Jaspers, dan Jean Paul Sartre, juga langsung mengikuti aliran yang sama dengan Nietzsche. Tidak berlebihan jika mengatakan bahwa manusia yang hidup pada abad ke-21 mendapat pengaruh Nietzsche.

Kemudian, yang membuat Nietzsche seperti itu berkat sejak kecil hati dan pikirannya mendapat pengaruh dari ajaran Ibu.

Ajaran Ibu untuk memiliki rasa toleransi.

Nietzsche yang dengan lantang meneriakkan “Tuhan telah mati”, lahir sebagai seorang putra pendeta. Ayah setelah lulus dari universitas, menjadi guru keluarga di istana Sachsen-Altenburg (sekarang Weimar), lalu setelah membuka mata Raja Friedrich Wilhelm IV, ia ditunjuk sebagai pendeta di Desa Röcken. Ibu Franziska juga merupakan putri bungsu pendeta. Pada usia tujuh belas tahun ia bertemu Carl Ludwig, lalu menikah, dan setahun kemudian Nietzsche lahir.

Tepat hari itu adalah hari ulang tahun raja favorit Ayah. Ia sangat senang menamakan putranya Friedrich Wilhelm, mengambil nama sang raja. Dua tahun kemudian, lahir adik perempuan Nietzsche, lalu dua tahun selanjutnya lahir adik laki-laki Nietzsche. Kemudian, dua saudara perempuan Ayah yang sudah tua juga ikut tinggal bersama. Maka, Ibu mengurus total tujuh orang di rumah. Meskipun di antara para perempuan kadang terjadi ketidakcocokan, kehidupan di rumah pendeta desa tetap tenang dan nyaman.

Akan tetapi, saat Nietzsche berusia lima tahun, tiba-tiba kemalangan datang. Ayah terjatuh dari tangga dan terluka parah. Tidak tahu penyebabnya apa, muncul suatu penyakit pada otak Ayah yang menyebabkannya meninggal dunia. Beberapa bulan kemudian, adik lelakinya yang baru berusia dua tahun menderita kram dingin yang juga mengakibatkannya meninggal.

Anggota keluarga yang tersisa meninggalkan rumah pendeta dan pergi ke Naumburg, tempat Nenek tinggal. Naumburg adalah kota yang terkenal dengan kuil-kuil tuanya, tetapi merupakan khas kota kecil Jerman yang mempunyai aturan ketat. Nietzsche kecil yang sudah akrab dengan kehidupan sunyi di rumah pendeta desa, merasa sesak dan tersiksa dengan kehidupan kota. Tidak hanya itu, lingkungan di rumah yang hanya ada perempuan, yakni nenek, dua bibi, ibu, dan adik perempuan, juga turut menambah Nietzsche merasa sesak.

Ia berada di lingkungan yang dikelilingi para perempuan, mendapat pendidikan keluarga tegas, aturan hidup sederhana dan jujur, harus patuh dan mendengar ucapan orang tua, serta harus memiliki etika. Maka, teman-temannya mengejeknya “anak pendeta”. Jadi, sejak kecil ia tidak punya teman, menghabiskan waktu dengan menulis seperti seorang pemelajar. Kemudian, pada usia sembilan tahun, ia tertarik pada musik dan ingin menjadi pemusik, lalu bermain piano dengan baik dan menciptakan lagu. Ketika berusia sepuluh tahun, ia berhasil menulis sekitar lima puluh puisi, juga menggambar dan menulis.

Dididik dengan keras, tidak bebas, dan menjalani kehidupan secara religius, hal itu memberikan pengaruh besar kepadanya. Kehidupan beragama menumbuhkan rasa toleransi yang dalam pada dirinya, juga menjadikan ia lebih peka dan dapat mencium kebohongan. Bakat seni dan sastranya juga berkembang dengan sendirinya.

Ibu memberikan jalan keluar bagi penderitaan Nietzsche. Ia mengenang salah satu momen, “Saat kecil ia merasa bahagia ketika berpikir tentang musik dan seni. Ketika libur sekolah, ia pergi ke rumah Kakek

Nenek dari ibu.” Di rumah Kakek Nenek, tidak ada aturan tegas dan keharusan hidup ketat seperti di rumah di Naumburg. Di sana bebas melakukan apa saja. Berdua dengan adik perempuan, ia dapat berpakaiannya lusuh dan juga berlari-larian di taman. Kemudian, juga dapat bermanja-manja dengan Ibu tanpa ada gangguan. Semua itu merupakan hal membahagiakan bagi Nietzsche.

Setelah kepergian Ayah, Ibu berharap Nietzsche menjadi seorang pendeta. Tentu saja semuanya mendukung, dan pada waktu itu, menjadi tentara atau pendeta bagi pemuda berbakat merupakan tujuan hidup. Demi menjadi seorang pendeta, Nietzsche mengambil Jurusan Teologi di universitas. Namun, ia kemudian memutuskan untuk mengubah tujuan hidupnya.

Pada suatu hari, ia pulang ke rumah dan langsung berkata, “Aku berhenti belajar Teologi dan akan mengambil Jurusan Filologi Klasik.” Ibu pun terkejut mendengarnya. Apa pun yang Ibu lakukan, putranya tetap tidak berubah pikiran dan teguh pada keputusannya.

“Tuhan hanyalah buatan manusia. Tuhan itu tidak ada.”

Meski terkejut, Ibu yang taat beribadah dan memiliki hubungan dekat dengannya itu menghormati keputusan anaknya.

Akhirnya, Nietzsche berhasil membujuk ibunya sehingga ia dapat mengambil jurusan baru yang diinginkannya. Kemudian, Nietzsche mengambil Jurusan Filologi Klasik di bawah bimbingan Profesor Ritschl di Universitas Leipzig. Profesor Ritschl melihat bakat Nietzsche dan memberi rekomendasi pada Nietzsche yang saat itu berusia 25 tahun untuk menjadi dosen tamu di Universitas Basel, Swiss. Usia 25 tahun adalah usia yang masih muda bagi seorang dosen. Pada saat itu, dosen adalah profesi yang bergengsi, banyak orang merasa amat terkejut dengan dipilih Nietzsche sebagai dosen. Sesuatu yang belum pernah terjadi.

Sejak kecil ia mempunyai kebiasaan untuk mengintrospeksi diri. Dengan demikian, ia bisa menemukan apa yang diinginkannya, lalu

memberanikan diri untuk menjalaninya. Introspeksi diri merupakan tradisi keluarga, dan dengan mengikuti bimbingan Ibu, dirinya menjadi terbiasa. Melalui perhatian Ibu yang memberikan kesempatan untuk bersenang-senang atau membebaskan diri dari kebosanan, Nietzsche menemukan bakat seni dalam dirinya.

Seumur hidup memperoleh perhatian Ibu.

Pada 1870 terjadi Perang Prancis-Prusia. Nietzsche membantu dengan menjadi perawat di rumah sakit perang. Namun, ia terjangkit penyakit disentri dan difteri, dan selama satu bulan ia tidak dapat berbuat apa-apa sehingga kembali pulang dan dirawat Ibu. Meskipun bayangan penderitaan perang terdapat dalam tubuh dan hatinya yang sakit, tetapi tubuhnya yang pada dasarnya lemahlah yang membuat sakitnya bertambah parah.

229

Sakit itu membuatnya sulit untuk sembuh. Akhirnya, Nietzsche pensiun dari profesi dosen. Kemudian, ia pergi ke daerah yang beriklim bagus, yakni Italia dan Prancis Selatan, untuk mendapat pengobatan, lalu di sana ia fokus menulis.

Sebenarnya pada masa itu ide pikirannya tidak dapat dipahami. Ia tersentuh dengan musik Wilhelm Richard Wagner, lalu ia menulis *The Birth of Tragedy*. Karyanya ini mendapat sambutan dari Wagner dan para pemusik asing, tetapi sekaligus mendapat kritikan dari para pembelajar. Karyanya enam tahun kemudian, yakni *Human, All Too Human* juga mendapat kritikan sangat pedas, bahkan teman-temannya sendiri tidak memahami karya tersebut. Wagner yang selalu mendukung ide pikirannya juga berbalik. Kemudian, karyanya *Thus Spoke Zarathustra* diterbitkan hingga jilid III, tetapi jilid IV tidak diterbitkan lagi.

Selama fokus menulis, kesehatannya perlahan-lahan memburuk. Kadang-kadang terjadi kelumpuhan progresif, yang menyebabkannya merasa sakit seperti ditusuk jarum dan matanya juga terasa sakit se-

hingga untuk menulis sebuah surat saja bisa menghabiskan waktu empat minggu.

Nietzsche kemudian tinggal bersama Ibu di Naumburg. Menghabiskan waktu bersama Ibu membuat Nietzsche merasa nyaman dan tenteram sehingga dengan senang hati ia beraktivitas. Ibu yang sudah menua juga kadang mendapati dirinya tidak dapat mengatur putranya karena saraf putranya yang semakin melemah. Maka, hubungan ibu dan anak yang tadinya baik menjadi semakin memburuk. Hubungan keduanya yang memburuk akhirnya menghentikan komunikasi di antara mereka. Waktu itu terasa seperti di neraka bagi Nietzsche. Sekali pernah ditulisnya, “Musim dingin kali ini adalah musim dingin terburuk dalam hidupku.”

Pada 1888, kondisi mental Nietzsche bertambah aneh, lalu akhirnya seakan cahayanya padam. Banyak tulisannya yang selesai, tetapi akhir tahun itu dari surat yang dikirimkannya kepada temannya, sudah terlihat tanda kekacauan mentalnya. Bulan Januari tahun berikutnya, di Torino Square, Italia, terlihat ketidakwarasan Nietzsche. Ia jatuh koma selama dua minggu dan ketika sembuh, ia tidak seperti sebelumnya. Ibu segera datang menjemputnya yang sudah dirawat di rumah sakit jiwa, lalu membawanya pulang ke rumah di Naumburg. Pada saat itu, Nietzsche berusia empat puluh tahun. Umur yang wajarnya sudah matang, tetapi ia kehilangan kewarasan sehingga menjadi seperti bocah berusia sepuluh tahun.

Betapa sedih hati sang ibu melihat anaknya yang diakui memiliki bakat luar biasa dan diangkat sebagai dosen, kemudian menjadi gila. Selain itu, adik perempuan Nietzsche yang menikah lalu pergi ke Amerika Selatan juga mengalami kemalangan. Suaminya bangkrut, lalu bunuh diri. Hidup dengan taat menjalankan agama Kristen, tetapi mengalami kemalangan terus-menerus. “Bagaimana mungkin terjadi hal seperti ini?” keluh Ibu beberapa kali.

Terdapat foto Nietzsche bersama sang ibu, yang di dalam foto tersebut dapat dirasakan kegelisahan Nietzsche. Dalam foto tersebut, tubuh Ibu yang jauh lebih kecil dan renta dibandingkan putranya malah memancarkan aura yang lebih kuat di wajahnya. Dalam foto tersebut, Ibu menggandeng tangan putranya dalam posisi duduk saling menyandar. “Ini putraku”, kata Ibu dengan bangga dan penuh cinta. Bagi Ibu, Nietzsche yang menjadi seorang dosen, lalu menjadi gila, sedikit pun tidak berubah di hatinya, putranya tetaplah menjadi putra kesayangannya.

Ibu merawat Nietzsche yang sakit mental selama delapan tahun, lalu meninggal dunia tiga tahun sebelum putranya. Ibu meninggal pada usia tujuh puluh tahun. Setelah Ibu meninggal, Nietzsche dirawat oleh adik perempuannya, lalu memasuki abad ke-20 pada tahun 1900, Nietzsche meninggal dunia di Weimar.

Ibu dengan penuh kasih merawat Nietzsche walaupun sampai akhir hayat putranya itu tidak dapat mengalahkan penyakitnya. Meskipun demikian, dalam hati sanubari Ibu, menghabiskan waktu bersama Nietzsche merupakan waktu yang hangat dan membahagiakan.

Pelindung paling aman adalah hati sanubari ibu.

-Liancourt

Peristirahatan pikiran yang abadi

Keberadaan Ibu di Dunia Paling Menenangkan dan Damai Menghangatkan

232 Anak-anak harus berterima kasih dan hormat kepada ibu. Sebab, pengorbanan besar ibu terhadap anak-anaknya merupakan energi yang membuat anak-anak tumbuh.

Ada pemusik yang lahir berkat pengorbanan ibu. Ia adalah pahlawan pemusik kulit hitam terbaik, Marian Anderson. Marian Anderson naik ke puncak pada kompetisi musik New York. Menyanyi membuat telinganya menjadi sakit. Sebab, menyanyi baginya adalah suatu keadaan yang sulit. Tiba-tiba Marian Anderson terpikir akan ibunya.

“Setelah Ayah meninggal, Ibu sendirian berjuang menghadapi kemiskinan, berkorban demi anak-anaknya sehingga aku dapat melakukan yang terbaik, dapat melakukan pertunjukan menyanyi.”

Marian Anderson merasakan sakit ketika menyanyi, lalu hadiah utama yang merupakan hadiah berharga dipersembahkan untuk sang ibu.

Di dunia ini tidak ada hal yang pasti. Banyak anak di lingkungan sekitar ditinggalkan di panti asuhan dengan harapan dapat memulai hidup baru. Ibu Marian Anderson juga melakukannya. Bukan karena merasa masih muda sehingga ingin memberikan hak pada diri sendiri melanjutkan hidup, tetapi Ibu tidak tergetar, hanya memikirkan anak-anaknya. Pengorbanan dan cinta seorang ibu, ditambah hati yang pe-

nuh syukur terhadap hal itu, dapat membentuk kita menjadi orang hebat.

Seorang penggubah musik Franz Peter Schubert pernah terjangkit penyakit dan hampir mati. Jika tidak dirawat ibunya dengan penuh kasih, mungkin ia tidak akan bisa mengalahkan penyakitnya. Ibu Schubert membiarkan diri sendiri kelaparan tidak makan, demi merawat anak-anaknya dengan tulus.

Bagi Schubert, ibu menjadi orang yang paling hebat dan paling disayanginya seumur hidup. *Ave Maria* adalah lagu yang diciptakan Schubert sebagai persembahan bagi ibunya yang telah meninggal dunia. Mendengar orang menyanyikan lagu ini, membangkitkan rasa rindu kita semua terhadap ibu, seperti mengenang senyuman ibu.

233

Tidak hanya pada saat lelah dan sulit, tetapi pada saat merasa gagal pun semangat dari ibu menjadi energi yang membangkitkan. Presiden Amerika Serikat ke-38, Gerald R. Ford, setiap kali dirinya merasa jatuh dan putus asa, ibu selalu memberinya kekuatan.

“Ketika masa sekolah aku pernah dikalahkan dan kecewa, Ibu berkata kepadaku untuk berpikir tentang masa mendatang.” Ia mengajarkan kepadaku untuk menjadikan kegagalan sebagai pengalaman pada masa mendatang. Ucapan Ibu tersebut juga memberikannya kekuatan ketika kalah pada pemilihan presiden.

“Aku tidak sedih atau menderita. Sebab, Ibu selalu meyakinkanku bahwa ada kehidupan baru dan waktu baru.”

Apakah ingatan yang paling menyenangkan di dunia ini? Saat sulit, saat membutuhkan hiburan, siapakah yang pertama muncul? Ibu. Ibu yang datang kepada kita dengan wajah tersenyum, lebih menyenangkan dibandingkan seratus kali hiburan, memberikan kita keberanian dan energi yang lebih besar.

Saat kita kembali ke rumah pada hari yang dingin, ibu yang menggenggam tangan kita untuk menghangatkan. Kemudian, ibu yang membetulkan posisi kita di tempat tidur dan menyelimuti kita. Ketika sakit, ibu juga yang menaruh handuk hangat di kening kita untuk menurunkan panas. Seumur hidup di dalam hati akan selalu terkenang saat ibu menenangkan kita. Kita tahu untuk melihat ke belakang, peduli pada yang lain, dan meraih tangan orang lain. Semua itu dipelajari dari ibu.

TAK MASALAH MENJADI ORANG YANG BERBEDA

IT'S OKAY, YOU'RE JUST DIFFERENT

Kalimat-kalimat semacam “Kau anak yang istimewa”, “Kau pasti bisa”, dan “Tidak masalah, pelan-pelan saja” dari ibu, tentu memberi semangat tersendiri bagi seorang anak. Kalimat-kalimat penuh kasih sayang tersebut akan terasa sangat istimewa dan mampu menenteramkan jiwa sang anak.

Pada masa sekolah atau masa kecil, orang-orang genius cenderung dianggap anak yang aneh, penyendiri, dan tidak punya teman, serta sering tampak murung. Namun, ibu merekalah yang tetap memercayai dan tahu cara mengembangkan bakat mereka.

Penghiburan dan motivasi yang kita nantikan saat mengalami kegagalan pastinya dari ibu.

Buku ini menyadarkan kita bahwa orang-orang hebat seperti Edison, Andersen, Einstein, Beethoven, Bill Gates, dan lain-lain, memiliki sosok ibu hebat di baliknya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

INSPIRATION

17+



619182002

Harga P. Jawa: Rp78.000



9786020614069 DIGITAL